

AKHLAK TERPUJI DALAM KITAB *RI'ĀYAH AL-HIMMAH*
(STUDI PENAFSIRAN KH. AHMAD RIFA'I)

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

Akrim Ismaun Nisak

21 0101 0009

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

AKHLAK TERPUJI DALAM KITAB *RI'ĀYAH AL-HIMMAH*
(STUDI PENAFSIRAN KH. AHMAD RIFA`I)

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Agama (S.Ag) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur`an Dan Tafsir Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

Akrim Ismaun Nisak

21 0101 0009

Pembimbing:

Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I.

Abdul Mutakabbir, S.Q., M. Ag.

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR`AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Akrim Ismaun Nisak
Nim : 21 0101 0009
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Ilmu al-Qur`an dan Tafsir

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 16 Juni 2025
Yang membuat pernyataan,



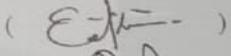
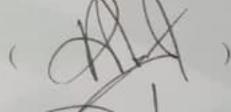
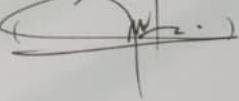
Akrim Ismaun Nisak
21 0101 0009

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul *Ahlak Terpuji dalam Kitab Ri'ayah al-Himmah (Studi Penafsiran KH. Ahmad Rifa'i)* yang ditulis oleh Akrim Ismaun Nisak Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2101010009, mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, 28 Agustus 2025 bertepatan dengan 4 Rabi'ul Awal 1447 H. Telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Palopo, 2 September 2025

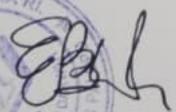
TIM PENGUJI

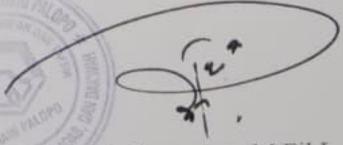
1. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. Ketua Sidang ()
2. Dr. H. Muh. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Penguji I ()
3. Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H. Penguji II ()
4. Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I. Pembimbing I ()
5. Abdul Mutakabbir, SQ., M.Ag. Pembimbing II ()

MENGETAHUI

a.n Rektor UIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Ketua Program Studi
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir


Dr. Abdan, S.Ag., M.Hl.
NIP 19710512 199903 1 002


Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I
NIP 19870308 201903 1 001

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا
وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *Akhlak Terpuji Dalam Kitab Ri'āyah al-Himmah (Studi Penafsiran KH. Ahmad Rifa'i)* ini setelah melalui proses yang panjang.

Salawat serta salam selalu turunkan kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan walaupun skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Namun berkat rahmat Allah swt. Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Serta bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak. Terutama kepada kedua orang tua penulis. Penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua terkasih dan tersayang bapak Nurkholis dan ibu Sarni yang telah merawat, membesarkan dan mendidik penulis dengan kasih sayang yang tulus hingga saat ini. Terimakasih atas setiap doa, dukungan moral dan spiritual yang tidak pernah putus. Terimakasih selalu siap mendengarkan keluh kesah putrinya, setiap nasehat yang

selalu bapak dan ibu berikan, setiap pelukan hangat yang selalu ibu berikan setelah menasehati putrinya, sosok yang bisa menjadi seorang teman, sahabat bahkan ibu yang terbaik untuk penulis, dan bapak yang selalu mengusahakan apa yang diinginkan putrinya. Serta kepada saudari penulis yaitu Laela Afifah dan Alifa Nur Zea terimakasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan. Serta seluruh keluarga yang selama ini selalu memberikan dukungan selama proses perkuliahan. Maka dari itu , penulis juga menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Rektor UIN Palopo, Dr. Abbas Langaji, M.Ag, beserta Bapak Dr. Munir Yusuf, M.Pd. selaku Wakil Rektor 1 Bidang Akademik, Bapak Dr. Masruddin, S.Si., M.Hum. selaku Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum dan Bapak Dr. Takdir, S.H., MH. Selaku Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama UIN Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo, Dr. Abdain, S.Ag., M.H.I. Wakil Dekan Bidang Administrasi, Umum, Perencanaan, dan Keuangan, Wahyuni Husain, S.Sos., M.I.Kom. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si. dan Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo.
3. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Sekertaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Dr. Amrullah Harun, S.Th.I., M.Hum. Serta seluruh dosen staf di lingkungan

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN Palopo yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.

4. Pembimbing I, Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M. Th.I. Pembimbing II Abdul Mutakabbir, S.Q., M.Ag. Dengan penuh rasa hormat dan syukur, penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga atas waktu, arahan, bimbingan, dan dukungan yang telah bapak berikan selama proses penyelesaian skripsi ini. Kesabaran bapak dalam membimbing, meluangkan waktu di tengah kesibukan dan memberikan motivasi. Sungguh menjadi penyemangat bagi penulis untuk terus belajar dan berkembang dengan lebih baik.
5. Penguji I Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. Penguji II Feri Eko Wahyudi, S.Ud., M.H. yang telah banyak memberikan arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Penasehat Akademik Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M. Th.I. Terimakasih yang mendalam karena telah menjadi penasihat akademik yang luar biasa selama masa studi penulis.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai UIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di UIN Palopo dari awal masuk kuliah hingga memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Unit Perpustakaan Zainuddin, S., S.E., M.Ak. beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup UIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Kepada seluruh pihak yang telah membantu untuk menerjemahkan sumber

utama penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih yang mendalam untuk seluruh bantuan yang telah diberikan.

10. Kepada semua teman-teman seperjuangan mahasiswa Ilmu al- Qur'an dan Tafsir Angkatan 21 atas segala dukungan, dan motivasi. Untuk semua teman-teman kelas A terkhusus (Ika, Husnul, Riska, Yulfahira, Dilla, Afni, Latifa, Dian, Inda, Ratmi, Yayan) yang selama ini telah banyak membantu dan selalu memberikan pengalaman terbaik selama proses perkuliahan.

11. Kepada teman kos, Ika, Husnul, Titi, Yusriani. Terimakasih telah menjadi sahabat sekaligus keluarga baru bagi penulis. Terimakasih telah menjadi pendengar, penasehat, dan segala hal yang telah diberikan kepada penulis.

Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt. Aamiin

Palopo, 26 Juni 2025

Penulis,



Akrim Ismaun Nisak

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	s (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftongdan vokal ragkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>Kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
...وَ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifah*

هَوْلَ : *hauला*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...أَ ...إِ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
...يِ	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
...وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Tā' marbūḥah

Transliterasi untuk *tā' marbūḥah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūḥah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>rauḍatul atfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-ḥikmah</i>

5. Syaddah (*Tasydīd*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbanā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقَّ	: <i>al-ḥaqq</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عُدُّوْ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didalui oleh huruf *kasrah*, maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'alī (bukan 'aliyy atau a'ly)
عَرَبِيٌّ	: 'arabī (bukan 'arabiyy atau 'araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsi yah* maupu huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang

mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalzalāh</i> (bukan <i>az-zalzalāh</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-naū</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasikan adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan muaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu ragkaian teks Arab, maka harus ditransliterasikan secara utuh.

Contoh:

Syāḥ al-Arba ʿin al-Nawāwī
Risālah fi Ri'āyah al-maṣlahah

9. *Lafz al-Jalālah* الله

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau bekedudukan sebagai *mudāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*
بِاللَّهِ : *billāh*

Adapun *tā' marbūtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalājah*, ditransliterasikan dengan huruf [t]. Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*all caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri sendiri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi lallaḥ bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-laḥi unzila fihī al-Qurān
Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
Naṣīr Hāmid Abū Zayd
Al-Ṭūfī

Al-Maṣlaḥah fi al-Tasyrī' al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zāid, ditulis menjadi: Abū Zāid, Naṣr Ḥāmid (bukan, Zāid Nasr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta'ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
as	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l	= Lahir Tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w	= Wafat Tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
PRAKATA	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR HADIS	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxi
ABSTRAK	xxii
ABSTRACT.....	xxiii
المخلص.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	8
F. Metode Penelitian	11
G. Definisi Istilah.....	14
BAB II GENELOGI PEMIKIRAN KH. AHMAD RIFA`I DAN POTRET KITAB <i>RI'ĀYAH AL-HIMMAH</i>.....	16
A. Geneologi Pemikiran	16
1. Biografi KH. Ahmad Rifa`i	16
2. Karya-karya KH. Ahmad Rifa`i.....	24
3. Konsentrasi Pemikiran Islam KH. Ahmad Rifa`i	28
4. Tipologi Pemikiran Islam KH. Ahmad Rifa`i	31
B. Potret Kitab <i>Ri'āyah al-Himmah</i>	35
BAB III AKHLAK DAN KERAGAMANNYA DALAM KITAB <i>RI'ĀYAH AL-HIMMAH</i>.....	38
A. Pengertian Akhlak.....	38
B. Keragaman Akhlak Dalam Kitab <i>Ri'āyah al-Himmah</i>	40
1. Sifat Terpuji	41
2. Sifat Tercela.....	57

BAB IV	PENAFSIRAN KH. AHMAD RIFA`I TERHADAP AYAT-AYAT AKHLAK TERPUJI DALAM KITAB <i>RI`ĀYAH AL-HIMMAH</i>	65
	A. Ayat-ayat Akhlak Terpuji Dalam Kitab <i>Ri`āyah al-Himmah</i>	65
	1. Zuhud	65
	2. Qanaah	66
	3. Sabar	66
	4. Tawakal.....	67
	5. Mujahadah	67
	6. Rida.....	68
	7. Syukur.....	68
	8. Ikhlas.....	69
	B. Analisis Penafsiran KH.Ahmad Rifa`i.....	69
	1. Zuhud.....	69
	2. Qanaah.....	71
	3. Sabar	74
	4. Tawakal	80
	5. Mujahadah	84
	6. Rida.....	90
	7. Syukur.....	91
	8. Ikhlas	97
BAB V	PENUTUP	100
	A. Kesimpulan	100
	B. Saran	101
	DAFTAR PUSTAKA	102
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	109

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS al-Aḥzāb/33:21	2
Kutipan ayat 2 QS. Yunus/10:32.....	4
Kutipan ayat 3 QS al-ʿAnkabūt/29:69	50
Kutipan ayat 4 QS al-Syūra/42:20	59
Kutipan ayat 5 QS Ṭāhā/20:131.....	66
Kutipan ayat 6 QS al-Syūra/42:67	66
Kutipan ayat 7 QS al-Zumar/39:10	66
Kutipan ayat 8 QS al-Baqarah/2:155-157.....	67
Kutipan ayat 9 QS al-Ṭalāq/65:3	67
Kutipan ayat 10 QS Hūd/11:56.....	67
Kutipan ayat 11 QS al-ʿAbkabūt/29:69	68
Kutipan ayat 12 QS al-Māʿidah/5:59.....	68
Kutipan ayat 13 QS al-Baqarah/2:222	68
Kutipan ayat 14 QS al-Muʿminūn/23:78	68
Kutipan ayat 15 QS al-Nisā/4:36	69

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis Tentang Etika.....	39
----------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar A.1 Nazam imam al-Ghazālī.....	5
Gambar G.1 Kitab <i>Ri'āyah al-Himmah</i>	14
Gambar A.1.1 KH.Ahmad Rifai	16
Gambar 1.1 Pengertian Zuhad dalam kitab <i>Ri'āyah al-Himmah</i>	43
Gambar 2.1 pengertian qana`an dalam kitab <i>Ri'āyah al-Himmah</i>	44
Gambar 3.1 pengertian sabar dalam kitab <i>Ri'āyah al-Himmah</i>	46
Gambar 4.1 pengertian tawakal dalam kitab <i>Ri'āyah al-Himmah</i>	48
Gambar 5.1 pengertian mujahadah dalam kitab <i>Ri'āyah al-Himmah</i>	50
Gambar 6.1 pengertian rida dalam kitab <i>Ri'āyah al-Himmah</i>	52
Gambar 7.1 pengertian syukur dalam kitab <i>Ri'āyah al-Himmah</i>	54
Gambar 8.1 pengertian ikhlas dalam kitab <i>Ri'āyah al-Himmah</i>	55
Gambar B.1.1 Penafsiran QS Ṭāhā/20:131	69
Gambar 1.2 Penafsiran QS.al-syurā/42:67.....	72
Gambar 1.3 Penafsiran QS al-Zumar/39:10.....	75
Gambar 2.3 penafsiran QS al-Baqarah/2:155-157.....	77
Gambar 1.4 penafsiran QS al-Ṭalāq/ 65:3	80
Gambar 2.4 penafsira QS Hūd/11:56.....	82
Gambar 1.5 penafsiran QS al-Ankabūt/29:69	85
Gambar 2.5 penafsiran QS al-Mā'idah/5:54.....	87
Gambar 1.6 penafsiran QS al-Baqarah/2:222	90
Gambar 1.7 penafsiran QS al-Mu'minūn/23:78	93
Gambar 1.8 penafsiran QS al-Nisā'/4:36.....	98

ABSTRAK

Akrim Ismaun Nisak, 2025. “*Akhlak Terpuji dalam Kitab Ri‘āyah al-Himmah (Studi Penafsiran KH. Ahmad Rifa`i).*” Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Rukman AR Said dan Abdul Mutakabbir.

Skripsi ini membahas tentang akhlak terpuji dalam Kitab *Ri‘āyah al-Himmah* (Studi Penafsiran KH. Ahmad Rifa`i). Penelitian ini bertujuan: untuk mengetahui genealogi pemikiran KH. Ahmad Rifa`i; untuk mengetahui akhlak dan keragamannya dalam Kitab *Ri‘āyah al-Himmah*; untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat akhlak terpuji dalam Kitab *Ri‘āyah al-Himmah*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi naskah. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh menggunakan metode simak. Selanjutnya, data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Data yang dianalisis adalah ayat-ayat akhlak terpuji yang terdapat dalam Kitab *Ri‘āyah al-Himmah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: KH. Ahmad Rifa`i merupakan salah satu ulama dalam bidang *ushul*, fikih, dan tasawuf; akhlak terpuji merupakan perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan. Akhlak dalam Kitab *Ri‘āyah al-Himmah* memiliki keragaman dengan menunjukkan *sifat pinuji wolu lan cinelo wolu* (Sifat terpuji delapan dan sifat tercela delapan); ayat-ayat akhlak terpuji dalam Kitab *Ri‘āyah al-Himmah* meliputi Zuhud (QS. Ṭāhā/20:131), Qana`ah (QS. al-Syurā/42:67), Sabar (QS. al-Zumar/39:10 dan QS. al-Baqarah/2:155-157), Tawakal (QS. al-Ṭalāq/65:3 dan QS. Hūd/11:56), Mujahadah (QS. al-ankabūt/29:69 dan QS. al-Mā'idah/5:54), Rida (QS. al-Baqarah/2:222), Syukur (QS. al-Mu'minūn/23:78) dan Ikhlas (QS. al-Nisā/4:36). Penafsiran KH. Ahmad Rifa`i terkait akhlak terpuji sangat sederhana dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh masyarakat pada saat itu, tetapi dengan penafsiran dan pendekatannya yang bersifat umum sehingga dapat dibandingkan dengan mufasir lain baik dari kalangan klasik maupun kontemporer.

Kata Kunci: Akhlak Terpuji, Kitab *Ri‘āyah al-Himmah*, KH. Ahmad Rifa`i

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Akrim Ismaun Nisak, 2025. “*Commendable Morality in the Book of Ri‘āyah al-Himmah (A Study of KH. Ahmad Rifa‘i’s Interpretation).*” Thesis of Qur’anic Studies and Hadits Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da‘wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Rukman AR Said and Abdul Mutakabbir.

This thesis discusses commendable morality as presented in the book *Ri‘āyah al-Himmah* (A Study of KH. Ahmad Rifa‘i’s Interpretation). The objectives of this research are: (1) to identify the genealogy of KH. Ahmad Rifa‘i’s thought; (2) to examine the concepts and diversity of morality in *Ri‘āyah al-Himmah*; and (3) to analyze the interpretation of Qur’anic verses on commendable morality within *Ri‘āyah al-Himmah*. This research is a qualitative library study employing a manuscript-based approach. Data were collected using the attentive reading method (*metode simak*) and analyzed through content analysis techniques. The data examined consist of Qur’anic verses related to commendable morality found in *Ri‘āyah al-Himmah*. The findings reveal that KH. Ahmad Rifa‘i was a prominent scholar in the fields of *uṣūl*, *fiqh*, and *taṣawwuf*. Commendable morality refers to good human behavior appreciated both individually and socially, and in accordance with divine teachings. Morality in *Ri‘āyah al-Himmah* is diverse, categorized into *sifat pinuji wolu lan cinelo wolu* (eight commendable traits and eight reprehensible traits). The verses on commendable morality discussed in *Ri‘āyah al-Himmah* include: Zuhud (QS. Ṭāhā/20:131), Qana`ah (QS. al-Syurā/42:67), Sabar (QS. al-Zumar/39:10 dan QS. al-Baqarah/2:155-157), Tawakal (QS. al-Ṭalāq/65:3 dan QS. Hūd/11:56), Mujahadah (QS. al-ankabūt/29:69 dan QS. al-Mā’idah/5:54), Rida (QS. al-Baqarah/2:222), Syukur (QS. al-Mu’minūn/23:78) dan Ikhlas (QS. al-Nisā/4:36). KH. Ahmad Rifa‘i’s interpretation of commendable morality is presented in a simple manner using accessible language for the community of his time. His interpretations employ a general approach, making them comparable with those of other exegetes, both classical and contemporary.

Keywords: Commendable Morality, *Ri‘āyah al-Himmah*, KH. Ahmad Rifa‘i

Verified by UPB

الملخص

أكرم إسماع النساء، 2025. "الأخلاق الحمودة في كتاب رعاية الهمة (دراسة في تفسير كياهي الحاج أحمد رفاعي)". رسالة جامعية، في شعبة علوم القرآن والتفسير، كلية أصول الدين والآداب والدعوة، جامعة البوابة الإسلامية الحكومية. بإشراف: رُقمان عبد الرحمن سعيد وعبد المتكبر.

تتناول هذه الرسالة موضوع الأخلاق الحمودة في كتاب رعاية الهمة من خلال دراسة في تفسير كياهي الحاج أحمد رفاعي. وتهدف هذه الدراسة إلى: معرفة الجذور الفكرية لكياهي الحاج أحمد رفاعي؛ معرفة الأخلاق وأنواعها في كتاب رعاية الهمة؛ ومعرفة كيفية تفسير الآيات المتعلقة بالأخلاق الحمودة في الكتاب رعاية الهمة. تُعد هذه الدراسة من نوع البحث المكتبي (*library research*) ذات الطابع الكيفي، مستخدمةً منهج دراسة المخطوطات. وقد جُمعت البيانات باستخدام أسلوب المطالعة الدقيقة، ثم حُللت باستعمال منهج تحليل المضمون (*content analysis*). والبيانات التي خضعت للتحليل هي الآيات القرآنية المتعلقة بالأخلاق الحمودة الواردة في كتاب رعاية الهمة. وقد خلصت الدراسة إلى النتائج الآتية: إن كياهي الحاج أحمد رفاعي من العلماء البارزين في مجالات الأصول والفقه والتصوف والأخلاق الحمودة هي السلوك الإنساني الحسن المرغوب فيه فردياً واجتماعياً، والمتوافق مع التعاليم الإلهية. أما الأخلاق المذكورة في كتاب رعاية الهمة فهي متنوعة، حيث ذكرت فيه صفات حمودة ثمانية وصفات مذمومة ثمانية. أما الآيات المتعلقة بالأخلاق الحمودة في الكتاب فتشمل: الزهد (طه: 131)، القناعة (الشورى: 67)، الصبر (الزمر: 10، البقرة: 155-157)، التوكل (الطلاق: 3، هود: 56)، المجاهدة (العنكبوت: 69، المائدة: 54)، الرضا (البقرة: 222)، الشكر (المؤمنون: 78)، والإخلاص (النساء: 36). كما أن تفسير كياهي الحاج أحمد رفاعي للأخلاق الحمودة جاء بأسلوب بسيط ولغة سهلة الفهم لمجتمع عصره، غير أن منهجه التفسيري العام يُتيح مقارنته بمفسرين آخرين سواء من المفسرين القدامى أو المعاصرين.

الكلمات المفتاحية: الأخلاق الحمودة، كتاب رعاية الهمة، كياهي الحاج أحمد رفاعي

ال دلغة ت طويدر وحدة ق بل من ال تحقق ت م

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang berakibat timbulnya berbagai perbuatan secara spontan tanpa disertai pertimbangan. Akhlak dapat juga diartikan sebagai perangai yang menetap pada diri seseorang dan merupakan sumber munculnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya sendiri tanpa adanya pemaksaan.¹ Dengan demikian, akhlak mencerminkan esensi kepribadian seseorang, di mana tindakan baik atau buruk lahir dari karakter yang telah mengakar kuat.

Pada umumnya, akhlak terbagi menjadi dua yakni akhlak terpuji dan akhlak tercela. Akhlak terpuji yang keluar dari diri manusia itu terlahir dari sikap baik yang dilakukannya dan memenuhi aturan syariat Islam, dan sebaliknya akhlak tercela yang keluar dari diri manusia terbentuk dari sikap buruk yang dilakukannya dan tidak sesuaiannya dengan aturan syariat Islam.² Pentingnya membedakan keduanya adalah untuk membimbing manusia agar senantiasa menginternalisasi akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela demi mencapai kebaikan di dunia dan akhirat.

Dalam realitas kehidupan dapat diamati bahwa krisis yang paling

¹ Dedi Mulyadi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pengajaran*, 1st ed. (Yogyakarta: Lintang Raksi Aksara Books, 2017), 1-3.

² Ali Musrofa, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khālaq," *Ilmuna* 2, no. 1 (2020): 48–67, <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/138>.

menonjol di dunia pendidikan adalah krisis nilai akhlak. Fenomena yang terjadi di kehidupan umat manusia saat ini sudah jauh dari nilai-nilai dasar agama Islam yaitu (al-Qur'an dan Sunnah).³ Akibatnya, bentuk penyimpangan perilaku buruk mudah ditemukan di lapisan masyarakat. Secara tidak sadar perilaku tersebut sudah menjadi kebiasaan dan dianggap sebagai hal yang lumrah di kalangan masyarakat. Permasalahan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari masa ke masa, seiring dengan berjalannya kehidupan ini. Dalam setiap kurun waktu dan tempat tertentu muncul tokoh yang menegakkan nilai-nilai akhlak, termasuk di dalamnya para Rasul utusan Allah, khususnya Nabi Muhammad saw.⁴ Nabi yang memiliki tugas dan misi menegakkan nilai-nilai akhlak sekaligus menjadi teladan bagi umat muslim. Sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya:

“Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.” (QS. al-Aḥzāb/33:21).⁵

Fenomena lain yang banyak terjadi di zaman sekarang yakni kenakalan

³ Syarifah Habibah, “Akhlak Dan Etika Dalam Islam,” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73–87, <https://jurnal.usk.ac.id/Pear/article/view/7527/6195>.

⁴ Muhammad Nuruzzaman Syam and Mahmud Arif, “Muamalah dan Akhlak Dalam Islam,” *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (2022): 5–6, <https://ojs.unsiq.ac.id/>.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2020), 420.

remaja yang makin meluas.⁶ Para remaja sudah mengenal *sex* bebas, minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang, dan pencurian.⁷ Sungguh sangat disayangkan, ketika kalangan remaja yang seharusnya menjadi aset bangsa dan diharapkan dapat melanjutkan pembangunan terhadap bangsa melakukan perilaku-perilaku menyimpang yang mengarah pada penurunan akhlak dan akan mengakibatkan bahaya terhadap bangsanya sendiri. Mereka tidak lagi melihat dan mempelajari bagaimana sikap-sikap Rasulullah dalam bertingka laku. Bahkan di era digitalisasi sekarang sudah tidak ada lagi anak-anak yang tidak kenal dengan yang namanya gadget (handphone) yang mana dari situlah sebenarnya sumber-sumber penyimpangan yang terjadi karena tidak memanfaatkan perkembangan digitalisasi dengan baik.⁸

Banyak ulama yang membahas mengenai Akhlak itu sendiri, salah satu tokohnya adalah KH. Ahmad Rifa'i, Rifa'i adalah salah satu tokoh pejuang di Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang berjuang lewat tulisan.⁹ Rifa'i juga merupakan seorang ulama bermazhab syafi'i yang ahli dalam bidang *ushul*, fikih dan tasawuf yang lahir di desa Tempuran, Kecamatan Kendal, Provinsi Jawa

⁶ Safira Soraida, M.Eduar Syambado, Dadang Hikmah Purnama, "Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Yp Gajah Mada Palembang," *Media Sosiologi: Jurnal Sosiologi Universitas Sriwijaya Bidang Ilmu Sosial* 21 (2018): 14, <http://jms.fisip.unsri.ac.id/index.php/jms/article/view/17/17>.

⁷ Heni Ani Nuraeni *et al.*, "Krisis Akhlak Dan Sosial Manusia Di Era Modern," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 1–2, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11740/9043>.

⁸ Ahmad Munadirin, Ahmad Tontonawi, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur`an Surat al-anam Ayat 151 Pada Era Globalisasi," *Al-Afkar* 5, no. 1 (2022): 352–54, https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/265/154.

⁹ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak* (Yogyakarta: Lekis, 2001), 4-5 .

Tengah.¹⁰

Keseluruhan dari karya KH. Ahmad Rifa'i menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan pegon.¹¹ Meskipun demikian, Rifa'i mengutip ayat-ayat al-Qur'an, hadis-hadis Nabi dan pendapat ulama terdahulu dengan menggunakan bahasa Arab, kemudian Rifa'i memaknainya dengan terjemah tafsiriyah. Di antara keunikan karyanya, mayoritas kitabnya ditulis dengan metode *nazam*, sehingga mudah untuk diingat dan dihafal dengan melagukannya bahkan dijadikan sebagai ajang perlombaan. Seperti *nazam* imam al-Ghazālī yang terdapat dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* yang membahas tentang kesesatan seseorang yang berpaling dari kebenaran.

فَمَاذَا بَعْدَ الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

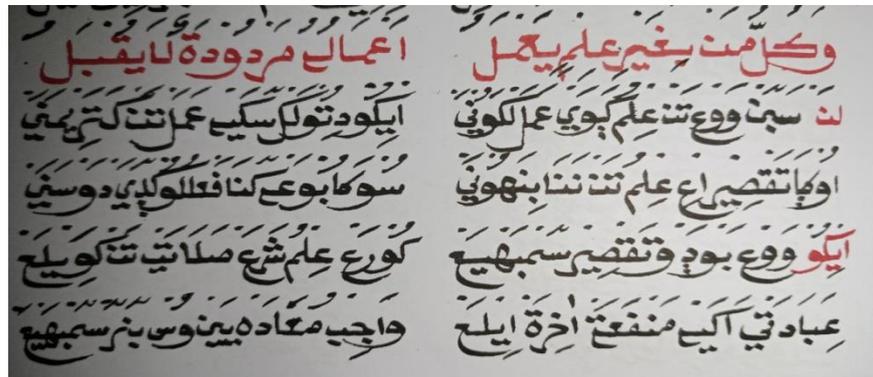
“Tidak ada setelah kebenaran itu kecuali kesesatan.” (QS. Yunus/10:32)

Dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan, maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan, yakni siapa pun yang tidak berkenan mengikuti kebenaran, maka yang ada tinggal kesesatan. Maka mengapa kamu berpaling dari kebenaran'meskipun orang-orang kafir mengakui bahwa Allah pencipta dan pengatur alam raya, namun mereka tetap saja ingkar, sehingga Allah menghukum

¹⁰ Rifda Wulandari, “Konsep Menghadap Kiblat Menurut Kh. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Absyar,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 51, <https://jurnalfsh.uinsa.ac.id/index.php/azimuth/article/download/1556/1189/10903>.

¹¹ Pegon adalah aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa. KBBI Daring “Arti Kata Pegon kamus besar bahasa Indonesia”, <https://kbbi.web.id/pegon>, 13 Agustus 2024.

mereka.¹²



Gambar A.1 Nazam imam al-Ghazāfi

Wakulluman bighoiri ‘ilmi y‘amalu
‘Amaluhu mardūdatul lā yukbalu
Lan saban wong tan ngelmu gawe amal lakune
Iku ditolak sekeh amal tan keterimane
Ugo tekser ing ngelmu tannono binahune
Sukobungo keno pengluweh gede dosane
Iku wong bodo tekser sebahyang
Kurang ilmu syara solatte tan kawilang
Ngibadate akeh munfangate akhirat ilang
Wajib muadah yen wes bener sembahyang

Artinya:

“Wakuluman bighoiri ‘ilmi y‘amalu
 ‘Amaluhu mardūdatul lā yukbalu
 Setiap orang yang berbuat
 Beramal tanpa ilmu maka amalnya tertolak
 Tentang ilmu dan tidak mau mencari
 Suka semaunya besar dosanya
 Itu orang bodoh tidak mau sembahyang
 Kurang ilmu syaratnya salat tidak terhitung
 Ibadahnya banyak manfaat akhirat hilang
 Wajib mengutamakan jika sudah benar salatnya”

Ada beberapa hal terkait alasan penelitian ini dilakukan. Pertama karena akhlak sangat penting dalam membangun kehidupan yang terarah dan harmonis.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 87-88.

Kedua, karena KH. Ahmad Rifa'i merupakan seorang ulama yang terkenal di pulau Jawa karena beliau merupakan pendiri gerakan *Rifa'iyah*,¹³ di daerah tersebut yang merupakan golongan yang bernuansa agama yang Rifa'i harapkan dapat menerapkan metode yang dimiliki, sebagai wujud adil terhadap pendidikan akhlak. Ketiga, kitab *Ri'āyah al-Himmah* merupakan salah satu kitab karya KH. Ahmad Rifa'i yang ditulis menggunakan bahasa Arab pegon dengan penafsiran KH. Ahmad Rifa'i yang bercorak sastra budaya kemasyarakatan. Walaupun kitab ini bukanlah kitab tafsir seperti pada umumnya, tetapi dalam mengutip ayat al-Qur'an yang kemudian KH. Ahmad Rifa'i masukkan ke dalam karyanya tersebut memiliki makna *tafsiriyah* (menerjemahkan dengan menambahkan penjelasan), dan kitab *Ri'āyah al-Himmah* juga memiliki keunikan tersendiri dari segi pemikiran KH. Ahmad Rifa'i di mana dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa menurut rukun Islam itu hanya satu serta kitab tersebut menggunakan bahasa sederhana dan juga kitab tersebut terkenal akan kemasyhurannya. Sehingga penulis tertarik untuk mengkaji hal tersebut. Penulis juga ingin mengenalkan bahwasanya ada kitab *tarjamah tafsiriyah*¹⁴ yang menggunakan bahasa Jawa.

¹³ Sebuah organisasi (jam'iyah) keagamaan bagi santri-santri Ahmad Rifa'i yang didirikan di Desa Kalisalak, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang Jawa Tengah, pada tahun 1850. Jam'iyah ini bergerak dalam bidang dakwah keagamaan yang bercorak Ahlissunah dan bermadzhab Syafi'i. Dakwah keagamaan yang diusung bercorak reformatif dan *revivalisme* Islam, yang kemudian berkembang menjadi gerakan protes keagamaan terhadap birokrat tradisional dan pemerintah Kolonial Belanda. Lihat Choirul Anam, "Rifa'iyah (Aplikasi Ajaran Tarjumah Di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)," *Skripsi* (Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2018), https://doi.org/10.24054/https://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379.

¹⁴ Tarjamah tafsiriyah adalah terjemahan yang dilakukan mutarjim dengan lebih mengedepankan maksud atau isi kandungan yang terkandung dalam bahasa asal yang diterjemahkan. Lihat, Syahrul Irfan Afandi, Umar al faruq, Dinda Rieska Ayuningtyas dkk "Tarjamah, Tafsir, Dan Ta'wil" *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII 2*, no. 1 (2024): 106, <https://ejournal.lapad.id/>.

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, penulis berfikir pembahasan mengenai akhlak sendiri sangat luas sehingga penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang akan dilakukan. Penulis hanya membahas pada ayat-ayat akhlak terpuji yang terdapat dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* jilid 2 dan pada bab Ilmu Tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana geneologi pemikiran KH. Ahmad Rifa'i?
2. Bagaimana akhlak dan keragamannya dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*?
3. Bagaimana penafsiran ayat-ayat akhlak terpuji dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui geneologi pemikiran KH. Ahmad Rifa'i.
2. Untuk mengetahui akhlak dan keragamannya dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*.
3. Untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat akhlak terpuji dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis. Dari segi teori penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan mengenai penafsiran KH. Ahmad Rifa'i mengenai ayat-ayat akhlak dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* yang merupakan karya sastra berbentuk kitab dengan tulisan Arab pegon.
2. Manfaat Praktis. Penelitian ini dapat memberikan bantuan keilmuan kepada

umat Islam secara umum, dan secara khusus kepada para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian terkait kitab *Ri'āyah al-himmah*. Adapun manfaat praktisnya yakni:

- a. Memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan penafsiran dengan memperkenalkan salah satu kitab Arab pegon dan sebagai tambahan pengetahuan bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya mengenai ayat-ayat akhlak.
- b. Dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk membahas tafsiran ayat al-Qur'an.

E. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan hasil bacaan penulis ada beberapa literatur yang relevan dengan skripsi ini yang akan menunjukkan persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian yang dapat simpulkan:

1. Buku dengan judul "*Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*" oleh Abdul Djamil. Buku ini membahas mengenai tiga hal pokok *Pertama*, bagaimanakah tipologi pemikiran Islam KH. Ahmad Rifa'i yang mencakup tiga bidang, yaitu *Ushul*, Fikih, dan Tasawuf serta seberapa jauh pemikirannya. *Kedua*, bagaimana dinamika gerakan Rifa'iyah pada masa kehidupan Kiai Rifa'i dan masa-masa pasca pengasingannya ke Ambon. Sejauh manakah gerakan tersebut memiliki kaitan dengan produk pemikiran Islamnya, baik yang dituangkan dalam kitab-kitabnya maupun nilai-nilai yang muncul dari dinamika kehidupan Kiai Rifa'i

pada abad ke-19 dalam konteks Kalisalak dan daerah sekitarnya. *Ketiga*, bagaimana tipologi gerakan Islam yang muncul dari tokoh KH. Ahmad Rifa'i, baik pada masanya maupun sesudahnya, berdasarkan pola pemikiran dan gerakan Islam yang ada di Indonesia, khususnya yang memiliki semangat isolasi dengan kebudayaan perkotaan yang pada waktu itu berada di bawah kekuasaan Belanda.¹⁵ Dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang KH. Ahmad Rifa'i. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, yang mana penulis berfokus pada penafsiran ayat-ayat akhlak dalam salah satu karya tulis KH. Ahmad Rifa'i.

2. Skripsi dengan judul "*Penafsiran KH. Ahmad Rifa'i Terhadap Ayat-ayat Tauhid Dalam Kitab Ri'āyah Al-Himmah*" oleh Lina Mazidah. Skripsi ini membahas mengenai penafsiran KH. Ahmad Rifa'i tentang ayat-ayat Tauhid, dengan hasil dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* merupakan penafsiran singkat yang ingin KH. Ahmad Rifa'i sampaikan kepada masyarakat pada masanya dengan bahasa yang sederhana. corak penafsiran KH. Ahmad Rifa'i adalah sastra budaya kemasyarakatan. Dengan jenis penelitian kepustakaan serta metode deskriptif analitik dan menggunakan pendekatan dengan teori interpretasi Jorge J.E. Gracia.¹⁶ Dalam penelitian ini sama-sama mengkaji tentang ayat-ayat yang terdapat dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* dengan jenis penelitian pustaka, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian yang mana penelitian ini membahas ayat-ayat tauhid sedangkan penulis sendiri akan

¹⁵ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*.

¹⁶ Lina Mazidah, "Penafsiran KH. Ahmad Rifa'i Terhadap Ayat-Ayat Tauhid Dalam Kitab Riayah Al-Himmah," *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

meneliti tentang ayat-ayat akhlak.

3. Skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab Ri‘ayatul Himmah karya KH. Ahmad Rifa’i*” oleh Nur Ulisaadah Sofa. Skripsi ini membahas mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ri‘āyah al-Himmah* secara umum seperti akhlak kepada Allah swt. akhlak kepada sesama manusia.¹⁷ Berbeda dengan penelitian yang akan penulis kaji. Walaupun sama-sama akan membahas seputar akhlak, tetapi di sini peneliti akan fokus pada ayat-ayat tentang akhlak terpuji yang terdapat dalam kitab *Ri‘āyah al-Himmah*.
4. Jurnal berjudul “*Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat*” oleh Agus Syukur. Penelitian ini membahas tentang Akhlakul Mahmudah, perilaku sehari-hari dan implementasi akhlak dalam masyarakat.¹⁸ Walaupun sama-sama membahas mengenai akhlak terpuji tetapi penelitian ini memiliki perbedaan di mana penelitian ini menggunakan studi lapangan sedangkan penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan, berbeda juga dari segi objek yang mana penulis menggunakan kitab *Ri‘āyah al-Himmah*, sebagai objek utamanya.
5. Jurnal berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur’an*” oleh Dini Adelia *et al.* Penelitian ini membahas tentang pendidikan akhlak dalam al-Qur’an yang merupakan landasan penting dalam pembentukan individu

¹⁷ Nur Ulisaada Sofa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ri‘ayatul Himmah Karya KH. Ahmad Rifa’i,” *Skripsi* (Fakultas Tarbiyah STAIN Pekalongan, 2015).

¹⁸ Agus Syukur, “Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat,” *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.24853/ma.3>.

muslim.¹⁹ Penelitian ini sama-sama membahas mengenai akhlak dalam al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya diarahkan pada nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, atau kasih sayang. Sedangkan penulis akan memfokuskan penelitian pada ayat-ayat akhlak yang terdapat dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*.

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah kegiatan ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu berdasarkan ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris dan sistematis. Dalam suatu penelitian dikenal dengan istilah metode penelitian yang merupakan suatu cara yang harus ditempuh untuk mendapatkan kebenaran yang diatur oleh pertimbangan-pertimbangan logis, untuk memperoleh interelasi yang sistematis dari fakta-fakta sebagai usaha untuk mencari kebenaran atas permasalahan.²⁰ Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang dilakukan melalui studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan merupakan penelitian yang menggunakan literatur-literatur kepustakaan dalam artian penulis tidak terjun langsung ke lapangan melainkan menggunakan literatur seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, naskah, serta dokumen lain yang berkaitan dengan

¹⁹ Dini Adelia *et al.*, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an" *Jurnal Multidisiplin Indonesia* Vol. 2, No.6 (Juni 2023), <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>.

²⁰ Thobby Wakarmamu, *Metode Penelitian Kualitatif* (Purbalingga: Cv.Eureka Media Aksara, 2021), 1.

judul yang akan diteliti.²¹ Penelitian ini bersifat analisis konten (*Content Analysis*) yang merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media masa.²² yang melibatkan sistematisasi dan interpretasi data untuk mengungkapkan karakteristik pesan serta implikasinya.

2. Metode Pendekatan

Metode pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi naskah yang mana objek materialnya berupa naskah yang di dalamnya terdapat pemahaman ayat-ayat al-Qur'an, baik naskah itu ditulis khusus sebagai kitab tafsir, maupun tidak. Adapun langkah-langkah pendekatan studi naskah, 1). Menentukan naskah yang akan diteliti, 2). Menganalisis kandungan dan fungsi naskah, 3). Melakukan deskripsi naskah, 4). Pengelompokan dan perbandingan teks, 5). Melakukan penerjemahan, 6). Melakukan kesimpulan.²³ Hal ini perlu dilakukan sebab boleh jadi naskah tersebut bukan kitab tafsir, namun ada kutipan-kutipan ayat, di mana penulisnya mencoba menafsirkannya.

3. Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

- a. Data Primer, dalam penelitian ini penulis menggunakan al-Qur'an, beberapa penafsiran para mufassir, dan kitab *Ri'āyah al-Himmah* karya KH. Ahmad Rifa'i yang merupakan sumber utama, serta literatur-literatur lain seperti buku

²¹ Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, 1st ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 27-35.

²² Almira Keumala Ulfah Dkk, *Ragam Analisis Data Penelitian*, 1st ed. (Madura: IAIN Madura Press, 2022).

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8th ed. (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2022), 72.

dan jurnal yang membahas mengenai Akhlak.

- b. Data sekunder, data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga penulis bisa mencari sebagai sumber pelengkap. Sumber pelengkap yang bisa penulis gunakan yakni wawancara kepada para tokoh akademik dan masyarakat.

4. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Semua data yang digunakan bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang penulis bahas.²⁴ Untuk memperoleh data yang relevan penulis menggunakan metode simak. Yakni dengan melakukan penyimakan terhadap penggunaan bahasa. Dalam hal ini ada beberapa tahapan. *Pertama*, Membaca kitab *Ri'āyah al-Himmah* karya KH. Ahmad Rifa'i. *Kedua*, mencatat dan menganalisis, sehingga dapat diketahui akhlak apa saja yang terdapat dalam kitab tersebut.²⁵ Walaupun penelitian ini merupakan penelitian pustaka tetapi penulis tetap melakukan wawancara kepada para tokoh dan masyarakat sebagai data pelengkap.

5. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*Content analysis*) ada beberapa tahapan dalam metode ini, *Pertama*, menentukan topik penelitian (pengunitan), *Kedua* sampling atau menyederhanakan penelitian dengan membatasi observasi dari unit yang ada, *Ketiga* recording menjelaskan menggunakan gambar pendukung, *Keempat* reducing atau penyederhanaan

²⁴ Ahmad Risqi Syahputra Nasution, "Identifikasi Permasalahan Penelitian," *Alacrity: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 13–14, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.21>.

²⁵ Muhamad Zaim, *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*, 1st ed., (Padang: Sukabina Press Padang, 2018), 89.

makna, *Kelima* menganalisis hasil dan menarik kesimpulan.

G. Definisi Istilah

1. Akhlak Terpuji

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) akhlak diartikan sebagai budi pekerti, kelakuan.²⁶ Akhlak mengandung segi-segi penyesuaian dengan perkataan *khalāqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khāliqūn* yang berarti pencipta dan *maklūqun* yang berarti diciptakan. Jadi, secara etimologi akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, tabiat, tingkah laku.²⁷ Ketiganya membentuk karakter seseorang dan memengaruhi cara individu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Menurut KBBI terpuji berarti sangat baik, terkenal kebaikannya.²⁸ Kata terpuji berasal dari akar kata حَمِدًا - يَحْمَدُ - حَمِدَ yang berarti memuji, berterimakasih.²⁹ Yang dari akar kata inilah sehingga terbentuk beberapa kata yang berkaitan dengan pujian seperti kata مَحْمُود ini merupakan bentuk isim maf'ul (kata kerja pasif) yang berarti Terpuji, dipuji, atau layak dipuji. Dan kata inilah yang sering digunakan langsung untuk makna terpuji.³⁰ Jadi, akhlak terpuji merupakan perilaku manusia yang baik dan disenangi menurut individu maupun

²⁶ KBBI Daring, "Arti Kata Akhlak Kamus Besar Bahasa Indonesia" <https://kbbi.web.id/akhlak>, 13 Agustus 2024

²⁷ Abdul wahid, Riki Sutiono, Haris Riadi, "Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran," *Jurnal Al-Fath* XI, no. 2 (2017): 2, <https://beta.monevdpupr.com/index.php/akademika/article/view/26>.

²⁸ KBBI Daring, "Arti Kata Puji - Kamus Besar Bahasa Indonesia" <https://kbbi.web.id/puji>, 13 Mei 2025.

²⁹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa dzurriyyah, 2010): 108.

³⁰ Abū Al-Ḥusain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mujam Maqāyis Al Lughah Jilid 2*, ed. 'Abdul Salām Muhammad Hārūn (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979):100.

sosial, serta sesuai dengan ajaran yang bersumber dari Tuhan.

2. Kitab *Ri'āyah al-Himmah*



Gambar 2.1 Kitab *Ri'āyah al-Himmah*

Ri'āyah al-Himmah adalah kitab berbentuk *naẓam* (puisi/syair) yang menggambarkan semangat perjuangan. Seperti arti dari Kitab *Ri'āyah al-Himmah* itu sendiri yakni “Menjaga Semangat”. Ditulis oleh Kiai Haji Ahmad Rifa`i bin Muhammad Marhum. Kitab ini ditulis pada tahun 1266H/ 1851 M, terdiri dari dua jilid berisi 25 *koras* (pembahasan) atau 500 halaman.³¹ Dalam kitab ini terdapat ayat-ayat al-Qur’an yang disertai dengan makna tafsiriyah, pendapat ulama, dan ada hadis Nabi. Kitab ini secara umum menjelaskan tentang ilmu *ushul*, fikih, dan tasawuf.³² Yang ditulis menggunakan tulisan Arab pegon.

³¹ Nur Laili Noviani *et al.*, “Naskah-Naskah Karya K.H. Ahmad Rifa’i Kalisalak Di Kabupaten Wonosobo,” *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 12, no. 2 (2021): 233–37, <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1258>.

³² Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa`i Kalisalak*, 27-29.

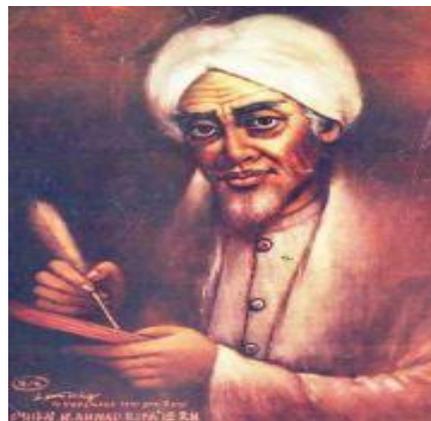
BAB II

GENEOLOGI PEMIKIRAN KH.AHMAD RIFA'I DAN POTRET KITAB *RI'ĀYAH AL-HIMMAH*

Bab ini penulis memperjelas pembahasan pada bab satu mengenai pengenalan terhadap kitab *Ri'āyah al-Himmah*. Tentu sebelum membahas penelitian ini lebih spesifik, penulis merasa perlu membahas tentang tokoh pengarang kitab *Ri'āyah al-Himmah* sehingga bisa lebih memahami penjelasan serta keterangan-keterangan yang mempengaruhi penyusunan kitab yang akan penulis kaji, selain pembahasan mengenai geneologi pemikiran pengarang kitab, penulis juga membahas potret kitab *Ri'āyah al-Himmah* yang hendaknya dapat mengetahui sistem yang digunakan pengarang kitab dalam merampungkan karya tulisnya.

A. Geneologi pemikiran

1. Biografi KH. Ahmad Rifa'i



Gambar A.1.1 KH. Ahmad Rifa'i

KH. Ahmad Rifa'i lahir pada tahun 1786M di Desa Tempuran, yang terletak di selatan Masjid Besar Kendal. Ayahnya, Muhammad Marhum, adalah

anak dari RKH. Abu Sujak, seorang penghulu Laderaad Kendal.¹ Ahmad Rifa'i dibesarkan dalam keluarga yang sangat menjunjung tinggi ajaran agama Islam. Ketika berusia 6 tahun, Rifa'i diasuh oleh kakaknya, Nyai Radijah, dan kakak iparnya Kiai Asy'ari setelah ayahnya meninggal. Dua tahun setelah itu, kakeknya, KH. Abu Sujak, wafat pada tahun 1792M dan dimakamkan di kompleks Masjid Jami Kendal. Untuk membantu meringankan beban ibunya, Siti Rahmah, serta agar Rifa'i dapat melanjutkan pendidikan, pada usia tujuh tahun, KH. Ahmad Rifa'i dibawa oleh kakaknya, Nyai Radijah, ke Kaliwungu dan tinggal di rumahnya (Pondok Pesantren Kiai Asy'ari).² KH. Asy'ari, dikenal sebagai Kiai Guru, merupakan ulama terkemuka di Kaliwungu, Kendal, yang berperan penting dalam penyebaran Islam di jalur Pantura sekitar tahun 1780-an. Beliau seorang mursyid Tarekat Syattariyah, dikenal dengan dakwahnya yang kharismatik, dan dianggap sebagai pendiri Masjid Agung Kaliwungu serta tokoh penting dalam tradisi keagamaan di Kaliwungu, beberapa ilmu yang dipelajarinya adalah ilmu al-Qur'an, nahwū, *shorof*, *badfī*, mantiq, *bayān*, ilmu hadis dan lain sebagainya.³

Selama di Kaliwungu, KH. Ahmad Rifa'i mendapatkan pendidikan dan pembinaan langsung dari kakak iparnya, kiai Asy'ari. Atas kegigihan dan keikhlasan kiai Asy'ari, KH. Ahmad Rifa'i kecil menjadi santri yang cerdas. Kiai Asy'ari mengabdikan hidupnya untuk berdakwah dan mengabdikan demi

¹ Ajat Sudrajat, "K.H Ahmad Rifa'i Dari Kalisalak Pekalongan Dan Gerakan Protes Sosial Abad 19" *Skripsi* (Universitas Negeri Yogyakarta, 2020), 2-3.

² Aini Nafis, "Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat Menurut Kh. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Absyar" *Skripsi* (IAIN Walisongo Semarang, 2012):45.

³ Luthfi Maulana, "Melacak Dakwah Keilmuan Ulama Nusantara: Geliat Pergerakan KH. Hasyim Asy'ari," *Iqtida : Journal of Da'wah and Communication* 1, no. 02 (2021): 139–140, <https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i02.4588>.

menegakkan agama Islam.⁴ Dedikasi dan keilmuan Kiai Asy'ari ini tidak hanya membentuk pribadi KH. Ahmad Rifa'i, tetapi juga memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Islam di wilayah tersebut.

Masa remaja KH. Ahmad Rifa'i hidup dalam lingkungan kehidupan agama yang kuat karena Kaliwungu merupakan wilayah yang sejak dulu terkenal sebagai pusat perkembangan Islam di wilayah Kendal dan sekitarnya. Di lingkungan inilah KH. Ahmad Rifa'i diajarkan bermacam-macam ilmu pengetahuan agama Islam yang lazim dipelajari dunia pesantren seperti ilmu Nahwu, *Shorof*, Fikih, *Badī'*, *Bayān'*, Ilmu Hadis Dan Ilmu al-Qur'an.⁵ Pembentukan karakter dan keilmuan yang kokoh di masa ini menjadi bekal penting bagi perjuangan dan dakwahnya di kemudian hari.

KH. Ahmad Rifa'i menikah dengan seorang gadis pilihannya di Kendal. Dari pernikahan itu, KH. Ahmad Rifa'i memiliki keturunan sebanyak lima orang anak, masing-masing bernama KH. Khabir, KH. Junaidi, Nyai Zaenab, Kiai Jauhari dan Nyai Fatimah. Sebagai seorang yang haus akan ilmu, KH. Ahmad Rifa'i yang telah menjadi ulama dan berkeluarga itu, belum puas apabila belum belajar sampai ke tanah suci Makkah. Atas dasar itu, beliau memutuskan untuk untuk menunaikan haji dan bermukim di Makkah pada tahun 1833, ketika usianya sudah menjelang setengah abad (47 tahun).⁶ Pada waktu itu, Makkah memiliki

⁴ A.Said Hasan Basri Dkk, *Ensiklopedia Karya Berbasis Tokoh Pesantren*, 1st ed. (Daerah Istimewa Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi, 2023): 107.

⁵ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak* (Yogyakarta: Lekis, 2001),13.

⁶ Noviqotul Munawaroh, "Tradisi Pra Nikah Rifa'iyah Dalam Dialektika Interpretasi Kitab Tabyin Al-Islah Di Nusantara," *ICQS Proceeding Conference*, n.d.:181, <https://proceeding.iainkudus.ac.id>.

arti tersendiri sebagai kota yang menjadi penghubung jaringan ulama dari berbagai kawasan yang telah berlangsung sejak abad-abad sebelumnya.⁷ Azyumardi Azra menggambarkan bahwa pada abad ke 17 terdapat adanya hubungan saling silang para ulama yang menciptakan komunitas intelektual internasional yang saling berkaitan satu sama lain.⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pertukaran ide dan pengetahuan keagamaan telah melampaui batas geografis, membentuk jaringan keilmuan yang kuat di seluruh dunia Islam.

KH. Ahmad Rifa'i bermukim di Makkah selama 8 tahun yakni sejak tahun 1833 hingga 1841 M. Selama menetap di Makkah, Kiai Rifa'i berguru pada sejumlah ulama seperti Syaikh 'Abdurrahman, Syaikh Abū 'Ubaidah, Syaikh 'Abdul Aziz, Syaikh 'Usmān, Syaikh 'Abdul Mālik dan Syaikh 'Isa al-Barāwi. Hubungan antara murid dengan para guru tersebut sering kali diwarnai dengan ikatan spiritual sebagaimana lazim terjadi dalam tradisi tasawuf.⁹ Di sini seorang guru sering terlihat sebagai sosok yang memiliki berbagai kelebihan dibanding dengan murid. Guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan kepada muridnya. Syaikh 'Abdul Aziz dan Syaikh 'Usmān misalnya, dipandang sebagai guru yang memiliki pengetahuan tentang alam gaib. Dengan berguru kepada mereka, KH. Ahmad Rifa'i menjadi orang yang hafal berbagai kitab.¹⁰ Penguasaan kitab-kitab ini tidak

⁷ Dzulkipli Hadi Imawan, Achmad Habibul Alim Mappiasse, "Nusantara Dan Mekah Abad 19," *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 17 (2023): 29, <https://jurnaliainpontianak.or.id>.

⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1994), 105.

⁹ Ismawati, "Jaringan Ulama Kendal Abad Ke 19-20," *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 3 (2005): 55–56, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v3i2.211>.

¹⁰ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, 14-15.

hanya menunjukkan kecerdasan dan ketekunannya, tetapi juga menjadi modal utama dalam dakwah dan pengembangan pemikirannya di kemudian hari.

Ketika menimba ilmu di Makkah, KH. Ahmad Rifa'i memiliki sahabat karib yang sama-sama berasal dari Indonesia. Diantara sahabat karibnya adalah Syaikh Nawawi al-Bantani dan Syaikh Kholil al-Maduri. Kedua orang ini menjadi sahabat akrab KH. Ahmad Rifa'i hingga pulanginya ke Jawa.¹¹ KH. Ahmad Rifa'i kembali ke Indonesia bersama dua sahabat karibnya dengan naik kapal dagang yang akan berlayar ke Indonesia.¹² Dalam kapal mereka berkesempatan membuat perjanjian yang akan mereka tunaikan setelah bermukim di Jawa. Kesepakatan yang dimaksud adalah kesepakatan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*, menerjemahkan kitab-kitab berbahasa Arab sebagai media dakwah, bertindak adil dalam mengusir penjajahan Belanda dan mendirikan lembaga pendidikan.

Sepuluh hari kembalinya KH. Ahmad Rifa'i yang menetap di Kaliwungu, istrinya meninggal dunia. Sepeninggal istrinya, Ahmad Rifa'i menghabiskan waktunya dengan ikut mengasuh pondok pesantren Kiai Asy'ari.¹³ Selanjutnya, KH. Ahmad Rifa'i melakukan penterjemahan kitab-kitab berbahasa Arab ke dalam bahasa Jawa yang kemudian biasa disebut dengan kitab Tarajumah Ahmad. Ini membuktikan bahwa hasil belajar KH. Ahmad Rifa'i membuahkan hasil. Di

¹¹ Munawaroh, "Tradisi Pra Nikah Rifa'iyah Dalam Dialektika Interpretasi Kitab Tabyin Al-Islah Di Nusantara.", 182.

¹² Shinta Nurani, "Praktik Penafsiran Hermeneutik K.H.A. Rifa'i," *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2018): 67–68, <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-04>.

¹³ Aris Risdiana, Moh.Khoerul Anwar, Ahmad Wahyu S, Munif Sollihan, Zaen Musyrifin, *Ensiklopedia Karya Berbasis Tokoh Pesantren*: 109.

pesantren tersebut, KH. Ahmad Rifa'i melakukan aktifitas dakwahnya.¹⁴ Model yang digunakan untuk berdakwah disesuaikan dengan keberadaan dirinya dan situasi zaman yang menyertainya, yaitu kolonialisme Belanda.

Di samping mengajarkan ajaran-ajaran Islam yang telah didalaminya, Rifa'i pun mengobarkan semangat pertentangan terhadap kolonialisme Belanda. Rifa'i banyak melakukan protes terhadap Belanda dan pejabat-pejabat yang diangkatnya. Atas sikap protesnya, sehingga Rifa'i dipandang mengganggu kerja pemerintah Belanda.¹⁵ Akhirnya, pemerintah mengetahui bahwa KH. Ahmad Rifa'i termasuk ulama radikal dan anti Belanda, sehingga Rifa'i termasuk orang yang harus diawasi gerak langkahnya oleh aparat pemerintah.¹⁶ Atas dasar sikapnya yang keras terhadap pemerintah penjajah ini, KH. Ahmad Rifa'i pernah dipenjarakan selama setahun yakni dari tahun 1849-1850 di Kendal dan Semarang.

Setelah dibebaskan dari penjara, KH. Ahmad Rifa'i meninggalkan Kaliwungu, Kendal, dan pindah ke daerah Batang. Di sana, Rifa'i menikahi Sujainah, seorang janda Demang (kepala desa), yang tinggal di Kalisalak, Mertowijoyo, dan mereka dikaruniai seorang anak laki-laki. Sejak saat itu, KH. Ahmad Rifa'i tinggal di Desa Kalisalak, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Lokasi ini terletak jauh dari keramaian, di bagian tenggara Kota Batang, di selatan

¹⁴ Fatikhatul Faizah and Dian Kamelia, "Literatur Tajwid Nusantara Dalam Latar Kolonial Studi Atas Karakteristik Metodologis Dan Wacana Anti-Kolonialisme Dalam Nazam Tahsinah Karya KH. Ahmad Rifa'i (1786-1875)," *Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 2 (2022): 82–83, <https://syekhnurjati.ac.id>.

¹⁵ Ibnu Fikri, "Aksara Pegon : Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVII-XIX," *Jurnal Filsafat Islam* 2, no. 1 (2020): 15–18, eprints.walisongo.ac.id/3829/.

¹⁶ Erwin Padli and Zaenudin Amrulloh, "Sejarah Gerakan Sosial Islam Syekh Ahmad Rifa'i Di Indonesia Adab Ke-19," *Jurnal Penelitian Keislaman* 18, no. 2 (2022): 138, <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.4232>.

Alas Roban.¹⁷ Pemilihan lokasi ini menunjukkan strategi KH. Ahmad Rifa'i untuk melanjutkan dakwah dan pergerakannya dengan lebih leluasa, jauh dari pantauan kolonial.

Di lokasi yang baru ini, KH. Ahmad Rifa'i mulai mengajar dan membimbing masyarakat dengan mendirikan pondok pesantren yang menarik minat santri dari berbagai daerah terpencil, seperti Wonosobo, Batang, Pekalongan, Kendal, hingga Pati.¹⁸ Melalui dakwah dan fatwa-fatwanya, Rifa'i berhasil menggerakkan rakyat untuk melawan penjajahan Belanda, bukan dengan kekerasan, tetapi dengan sikap dan perilaku tidak bekerja sama dengan Belanda yang diteruskan kepada generasi selanjutnya.

Kepindahannya ke wilayah baru ini, semakin menumbuhkan solidaritas di kalangan pengikutnya, secara letak geografis wilayah Kalisalak yang jauh dari yang jauh dari peraturan kota, menjadikannya kurang terawasi oleh pemerintah. Akibatnya, Rifa'i memiliki keleluasaan untuk mengobarkan sikap anti pemerintah, bahkan mampu membentuk kekuatan rakyat kecil, yakni santri Kalisalak dengan cirinya melakukan isolasi dengan kebudayaan kota yang berbau pemerintah. Rifa'i semakin tajam menyerang pemerintah melalui tulisan-tulisan dalam kitab yang dikarangnya maupun surat yang dikirimnya secara langsung kepada pejabat pemerintah.¹⁹ Strategi isolasi dan perlawanan intelektual ini menjadi ciri khas perjuangan KH. Ahmad Rifa'i dalam menghadapi tekanan

¹⁷ Nurani, "Praktik Penafsiran Hermeneutik K.H.A. Rifa'i.": 69.

¹⁸ Naili Rohmah, "Living Tafsir Abyân Al-Hawâij Karya Ahmad Rifa'i (Studi Dinamika Pelestarian Ajaran Ahmad Rifa'i Di Kabupaten Pekalongan)" *Skripsi* (Institut PTIQ Jakarta, 2022), 25-27 [https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/640/1/2022-Naili Rohmah](https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/640/1/2022-Naili%20Rohmah).

¹⁹ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, 17-18.

kolonial.

Meskipun tinggal di desa yang terpencil jauh dari keramaian, KH. Ahmad Rifa'i tetap diawasi oleh pemerintah. Hal ini disebabkan oleh pandangan keagamaannya yang dianggap radikal, serta pengaruhnya yang besar dan cenderung fanatik di kalangan masyarakat. Keadaan ini membuat sejumlah musuhnya, seperti Tumenggung Ario Puspodiningrat (Bupati Batang), Haji Pinang, Fransisco Netscher (Residen Pekalongan), dan beberapa birokrat lainnya, melaporkan dirinya kepada Gubernur Jenderal Duemeer Van Twist di Batavia (Jakarta). Mereka mendesak agar KH. Ahmad Rifa'i diasingkan pada tahun 1856. Namun, permintaan ini ditolak karena tidak ada bukti yang cukup kuat. Meskipun demikian, musuh-musuhnya terus berupaya dengan berbagai cara, hingga akhirnya permohonannya untuk pengasingan KH. Ahmad Rifa'i diajukan kembali hingga empat kali dan tetap ditolak. Setelah melalui proses pemeriksaan dan penemuan bukti yang diminta, Gubernur Jenderal Pahut akhirnya menyetujui permohonan mereka. Pada 6 Mei 1859, KH. Ahmad Rifa'i dihadapkan ke sidang Pengadilan Pekalongan dan dinyatakan bersalah. Berdasarkan keputusan Gubernur Jenderal Pahut Nomor 35 yang tertanggal 19 Mei 1859, ulama berusia 73 tahun tersebut kemudian diasingkan ke Minahasa.²⁰

Selama 16 tahun hidup di pengasingan. KH. Ahmad Rifa'i yang diikuti keluarga dan sebagian kecil santrinya, tetap melaksanakan dakwah, mengaji dan menulis beberapa kitab. Bahkan kitab-kitab yang ditulisnya mampu dikirimkan ke Jawa kepada Santri Tarjamah melalui Kyai Maufuro (menantunya) yang terus

²⁰Shinta Nurani, "Studi Kitab Tabyin Al-Islah Karya K.H.A. Rifa'i Kalisalak," *Kajian Islam Interdisipliner* 2 (2017): 6–8, <https://ejournal.uin-suka.ac.id>.

menerus mengadakan kontak walaupun sangat sulit. KH. Ahmad Rifa'i wafat dalam usia 90 tahun di pengasingannya pada hari Kamis 25 Rabi'ul Akhir 1286 H/1870 (1291 H/1875) dan dimakamkan di makam Pahlawan Kiai Mojo yang terletak di bukit Tondana, Kampung Jawa, Tondano Kab Minahasa Sulawesi Utara (Manado).²¹ Meskipun berada dalam pengasingan, semangat perjuangan dan dakwahnya tidak pernah padam, meninggalkan warisan intelektual dan spiritual yang abadi bagi umat.

2. Karya-karya KH. Ahmad Rifa'i

Masa paling produktif selama masa hidup KH. Ahmad Rifa'i yaitu sekitar umur 59 hingga 63 tahun, dimana saat itulah kitab terbesarnya *Abyanal Hawaii* selesai ditulis. Pada tahun-tahun tersebut beliau menyelesaikan sekitar puluhan judul kitab, mulai dari yang berjumlah puluhan halaman hingga ribuan halaman. Kuntowijoyo merinci karya-karya Kiai Ahmad Rifa'i tersebut berjumlah 55 buah kitab. Sedangkan menurut salah satu pimpinan jama'ah Rifa'iyah, Ahmad Syadzirin Amin, memberikan rincian tentang jumlah kitab karangan Kyai Ahmad Rifa'i, baik yang sekarang ada dan dapat dijadikan rujukan maupun yang masih dalam pencarian karena alasan hilang atau yang lainnya, tidak kurang dari 65 judul. Adanya perbedaan tersebut dikarenakan kitab-kitab Kiai Ahmad Rifa'i masih banyak tersimpan dalam museum di Belanda, karena dipandang bahwa ajaran Kiai Ahmad Rifa'i meresahkan masyarakat, sehingga kitab-kitab karyanya ikut disita sebagai barang bukti. Mengenai jumlah kitabnya hingga kini belum ada

²¹ Moh Rosyid, "*Regenerasi Jamaah Rifai'iyah Di Kudus Tahun 1968 Sampai Dengan Tahun 1998*" *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2018), 37-40.

kepastian.²² Diantara kitab karya KH. Ahmad Rifa'i:

- 1) Risalah berisi fatwa-fatwa agama (1254 H).
- 2) *Nasīhatul 'Awām*, berisi Nasihat kepada masyarakat/awam (1254 H)
- 3) *Syarīhul Iman*, berisi Bab Iman, Islam, Ihsan dan barang ta'alu' (1255 H)
- 4) *Taisīr*, berisi Ilmu Salat Jumat (1255 H)
- 5) *'Ināyah*, berisi Bab Khalifah Rosullulloh (1256 H)
- 6) *Bayān*, berisi Ilmu metodeologi mendidik dan mengajar (1256 H)
- 7) *Jam'ul Masā'il*, berisi Bab 3 Ilmu Agama (1256 H)
- 8) *Qawā'id*, berisi Bab Ilmu Agama (1257 H)
- 9) *Targhīb*, berisi Bab Makrifatulloh (1257 H)
- 10) *Tharīqat Besar*, berisi Bab Hidayatulloh (1257 H)
- 11) *Tharīqat Kecil*, berisi Bab Thariqotulloh (1257 H)
- 12) *Mathlab*, berisi Bab mencari Ilmu Pengetahuan (1259 H)
- 13) *Husnul Ma'thalab*, berisi 3 Ilmu Agama (1259 H)
- 14) *Thulāb*, berisi Bab Kiblat Salat (1259 H)
- 15) *Absyar*, berisi Bab Kiblat Salat (1259 H)
- 16) *Tafriqah*, berisi Bab Kewajiban Mukalaf (1260 H)
- 17) *Asnal Maqasid*, Bab 3 Ilmu Agama (1261 H)
- 18) *Tafsīlah*, berisi Bab Kemntapan Iman (1261 H)
- 19) *Imdād*, berisi Masalah Dosa Takabur (1261 H)
- 20) *Irsyād*, berisi Bab Ilmu Manfaat (1261 H)

²² "Mencari Jejak Mbah Rifa'i Di Kabupaten Batang | Full Movie - YouTube," accessed March 3, 2025, https://www.youtube.com/watch?v=C7Co_qjLSFA.

- 21) *Irfaq*, berisi Bab Iman, Islam, dan Ihsan (1261 H)
- 22) *Nadhom Arja Safa'at*, berisi Hikayat Isra' Mi'raj Nabi (1261 H)
- 23) *Jam 'ul Masail*, berisi Bab Fiqih dan Tasawuf (1261 H)
- 24) *Jam 'ul Masail*, berisi Bab Tasawuf (1261 H)
- 25) *Tahsin*, berisi Bab Fidyah Salat Dan Puasa (1261 H)
- 26) *Shawalih*, berisi Kerukunan Umat Beragama (1262 H)
- 27) *Maqsid*, berisi Bab bacaan Al Fatihah (1262 H)
- 28) *As'ad*, berisi Bab Iman dan Ma'rifatulloh (1262 H)
- 29) *Fauziah*, berisi Bab Jumlah Maksiat (1262 H)
- 30) *Hasaniah*, berisi Bab Fardlu Mubadarah (1262 H)
- 31) *Fadliyah*, berisi Bab Dzikrulloh (1263 H)
- 32) *Tabyanal Islah*, berisi Bab Nikah Tholaq Rujuk (1264 H)
- 33) *Abyanal Hawaij*, berisi Bab 3 Ilmu Agama (Ushul-Fiqih-Tasawuf) (1265 H)
- 34) *Takhyirah Mukhtasar*, berisi Bab Iman Islam (1266 H)
- 35) *Ri'āyah al-Himmah*, berisi Bab 3 Ilmu Agama (1266 H)
- 36) *Tasyrihatul Muhtaj*, berisi Masalah Mu'amalah (EKSOS) (1266 H)
- 37) *Kaifiyah*, berisi Bab Tata Cara Salat (1266 H)
- 38) *Misbah*, berisi Bab Dosa Meninggalkan Salat (1266 H)
- 39) *Ma'uniyah*, berisi Sebab Jadi kafir (1266 H)
- 40) *'Uluwiyah*, berisi Bab Takabur karena Harta (1266 H)
- 41) *Rujumiyah*, berisi Bab Salat Jum'ah (1266 H)
- 42) *Mufhamah*, berisi Bab Mukmin dan Kafir (1266 H)
- 43) *Basthiyah*, berisi Bab Ilmu Syariat (1267 H)

- 44) *Tahsinah*, berisi Bab Ilmu Tajwid (1268 H)
- 45) *Tadzkiyah*, berisi Bab Menyembelih Binatang (1269 H)
- 46) *Fatawiyah*, berisi Bab Cara Berfatwa Agama (1269 H)
- 47) *Samhiyah*, berisi Bab Salat Jum'ah (1269 H)
- 48) *Rukhsiyah*, berisi Bab Salat Jama'-Qosor dan Salat Musafir (1269 H)
- 49) *Maslahah*, berisi Bab Pembagian Warisan Islami (1270 H)
- 50) *Wadliyah*, berisi Bab Manasik Haji (1272 H)
- 51) *Munawirul Himmah*, berisi Bab Wasiat Kepada Manusia (1272 H)
- 52) Surat kepada R. Penghulu Pekalongan (1273 H)
- 53) *Tansyirah*, 10 Wasiat Agama (1273 H)
- 54) *Mahabbatullah*, berisi Bab Nikmatullah (1273 H)
- 55) *Mirghabut Tha'ah*, berisi Iman dan Syahadah (1273 H)
- 56) *Hujahiyyah*, berisi Bab Tata Cara Berdialog (1273 H)
- 57) *Tashfiyah*, Bab Makna Fatimah (1273 H)
- 58) 500 Tanbih Bahasa Jawa (1273 H)
- 59) 700 Nadzam Do'a dan Jawabannya (1270 - 1273 H)
- 60) Puluhan Tanbih Rejeng, Masalah Agama (1273 H)
- 61) *Shihatun Nikah, Mukhtashar Tabyin Islah* (1270-an H)
- 62) *Nadhom Wiqayah* (1270 -an H)²³

Dari sekian banyak karya yang telah ditulis oleh KH. Ahmad Rifa'i membuktikan bahwa Rifa'i adalah seorang penulis yang produktif, karena Rifa'i telah menulis berpuluh-puluh kitab semasa hidupnya. Dari kitab-kitab tersebut ada

²³ A. Said Hasan Basri dkk, *Ensiklopedia Karya Berbasis Tokoh Pesantren*, 112-114.

sepuluh kitab yang diwasiatkan khusus harus dipelajari oleh murid-muridnya. Empat kitab membahas tentang tiga ilmu keislaman yaitu *Ushul*, Fiqih dan Tasawuf, yaitu *Husnul Ma'thalab* (12 koras [1842]), *Asnal Maqasid* (30 koras, dua jilid [1845]), *Abyanal Hawaij* (82 koras, enam jilid [1848]), dan *Ri'āyah al-Himmah* (25 koras, dua jilid [1849]). Satu kitab tentang ilmu tajwid, yaitu *Tahsinah* (5 koras [1851]). Satu kitab tentang jual beli dan perekonomian Islam, yaitu *Tasyrihatul Muhtaj* (10 koras [1848]). Satu kitab yang membahas tentang ilmu menyembelih binatang yaitu *Tazkiyah* (6 koras [1852]). Satu kitab lagi tentang pembagian harta pusaka yaitu *Kitab Mashlahah* (10 koras [1853]). Satu kitab tentang ilmu manasik haji, yaitu *kitab Wadliyah* (1855) yang berisi 12 koras. Satu kitab lagi tentang ilmu pernikahan, yaitu *Tabyin al-Ishlah* (11 koras [1847]).²⁴

Kitab-kitab tersebut memuat hukum-hukum Islam yang sangat penting bagi masyarakat. Oleh karena itu harus dipelajari oleh setiap orang terutama jama'ah Rifa'iyah sebagai bekal untuk hidup di tengah-tengah masyarakat.

3. Konsentrasi Pemikiran Islam KH. Ahmad Rifa'i

a. Pemikiran di bidang *Ushuluddin*

Ilmu *ushuluddin* dipahami sebagai pokok-pokok ilmu dan agama, yaitu identifikasi masalah-masalah agama yang prinsipil, yang tidak boleh di perselisihkan oleh siapa pun di kalangan kaum muslimin. Masalah pokok

²⁴ Nurani, "Praktik Penafsiran Hermeneutik K.H.A. Rifa'i.": 72-73.

tersebut meliputi kepercayaan, keyakinan atau keimanan.²⁵ Pemahaman yang kuat terhadap Ushuluddin menjadi landasan utama bagi setiap Muslim untuk membangun akidah yang kokoh dan tidak mudah goyah.

KH. Ahmad Rifa'i menggunakan istilah *ushuluddin* untuk merujuk pada bidang ilmu keislaman yang membahas masalah-masalah pokok dalam agama, seperti aqidah, meliputi dasar-dasar keyakinan dalam Islam.²⁶ Dalam pengertian ini, *ushuluddin* menjadi kajian utama yang mengupas tentang pokok ajaran agama Islam, termasuk aspek-aspek fundamental yang harus diyakini oleh umat Islam, seperti masalah iman, Islam, Hakikat wujud Allah, sifat Allah, dan perbuatan manusia.

b. Pemikiran di bidang Fikih

Fikih adalah ilmu yang mempelajari tentang dalil-dalil syariat secara global dan kaidah-kaidah secara umum yang digunakan untuk mengambil hukum syar'i tentang amalan manusia dari dalil rinci yang didapatkan dari al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad.²⁷ Fikih juga dapat disebut hukum lanjutan dari syariat yang bisa berubah.²⁸

KH. Ahmad Rifa'i dalam bidang fikih menyatakan dirinya sebagai

²⁵ Abdul Mutakabbir, *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*, 1st ed. (Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022), 30.

²⁶ Muhammad Khamdi, "Gerakan Dakwah Rifa'iyah," *Jurnal Dakwah X*, no. 2 (2009): 146–47, <https://digilib.uin-suka.ac.id/>.

²⁷ Muhammad Irham Azama dan Havidz Cahaya Pratama, "Pandangan Ushul Fikih Al-Qurthubi Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Jual Beli," *Alhamra Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 126, <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/18413>.

²⁸ Abdul Mutakabbir, Rukman Abdul Rahman Said, "Dinamisasi Hukum Islam, Analisis Fatwa MUI Masa Pandemi Covid 19," *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 2 (2021): 176, <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/2264%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

pengikut madzhab Syafi'i, hal ini Rifa'i ungkapkan dalam berbagai kitab yang ditulisnya, termasuk dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*. Di bagian awal kitab tersebut, Rifa'i dengan tegas menyebutkan bahwa beliau mengikuti ajaran dan pandangan-pandangan fikih yang diajarkan oleh Imam Syāfi'i. Pernyataan ini mencerminkan komitmen KH. Ahmad Rifa'i untuk tetap berpegang pada madzhab Syafi'i dalam memecahkan masalah-masalah fikih yang ada, serta menunjukkan kesetiaannya pada tradisi fikih yang telah mapan dalam dunia Islam, khususnya di Indonesia.

c. Pemikirannya di bidang taṣawuf

Taṣawuf adalah pengalaman keagamaan yang bersifat pribadi dari seseorang dalam berhubungan dengan Allah. dengan fokus pada aspek pemikiran dan perasaan. Oleh karena itu, dalam literatur taṣawuf sering ditemukan berbagai macam definisi, yang mencerminkan subjektivitas dalam memberikan pengertian tersebut. Meskipun demikian, secara umum, taṣawuf dapat dipahami sebagai upaya akal manusia untuk memahami realitas, dan akan merasakan kepuasan ketika dapat mencapai kedekatan dengan Allah.²⁹ Pendekatan spiritual ini menekankan penyucian jiwa dan peningkatan kualitas batin untuk mencapai *ma'rifatullah* (mengetahui Allah secara mendalam).

Pemikiran taṣawuf Kiai Rifa'i pada dasarnya merupakan bagian dari upaya untuk menjaga hubungan yang harmonis antara syari'at dan hakikat, yang

²⁹ Jamaludin and Zulkifli, *Akhlah Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*, 1st ed. (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 15-17.

dirumuskan melalui istilah *Ushul*, Fikih, dan Taşawuf.³⁰

Gagasan taşawuf Kiai Rifa'i tidak bertujuan untuk membentuk komunitas yang dikenal sebagai tarikat, seperti yang ditulis oleh Affan Kain, melainkan lebih pada ajaran mengenai pembinaan akhlak, yang meliputi pengisian diri dengan akhlak mahmudah dan penghindaran akhlak madzmumah, sebagai langkah untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui Makrifat dan *Taqārub*. Meskipun Kiai Rifa'i tidak membentuk tarikat (komunitas sufi), pemikiran taşawufnya tetap memberikan elemen moral yang penting bagi para muridnya dalam menjalankan taşawuf.³¹

Kenyataan tersebut semakin memperkuat bahwa Kiai Rifa'i berusaha menetapkan kriteria bagi pengikut Ahlussunnah, yang dalam bidang taşawuf mengikuti pandangan Junāid al-Baghdādī, seperti yang dijelaskan dalam kitabnya *Ri'ayah al-Himmah* yang telah disebutkan sebelumnya.

4. Tipologi Pemikiran Islamnya

Untuk menemukan tipologi pemikiran KH Ahmad Rifa'i, digunakan pola pikir tipologis yang merupakan pengembangan dari pemikiran kategoris. Dengan pendekatan ini, tipologi pemikiran KH Ahmad Rifa'i tidak dapat dipandang sepenuhnya berbeda dari pemikiran tokoh Islam lainnya, melainkan lebih kepada kesamaan karakteristik, di mana batas-batas perbedaannya tidak selalu tegas dan pasti. Berdasarkan pola pikir ini, analisis tipologis dimulai dari berbagai sudut

³⁰ Fery Listiyanto, "Konsep Tasawuf K.H Ahmad Rifai Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Kitab Abyan Al-Hawaij" *Skripsi* (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 12-14 <https://digilib.uin-suka.ac.id/>.

³¹ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, 114-115.

pandang untuk menempatkan tipologi pemikiran secara proporsional.³² Beberapa sudut pandang tersebut antara lain:

Pertama, jika dilihat dari perspektif hubungan antara ajaran agama dengan dimensi ruang dan waktu, pemikiran Rifa'i memiliki sifat yang kontekstual dengan masyarakat Islam pada awal abad ke-19, khususnya di pedalaman Jawa Tengah. Ajarannya mengenai sosok orang yang dapat dijadikan teladan dalam agama, seperti figur *'ālim 'ādil*, merupakan cerminan dari kritiknya terhadap tokoh-tokoh agama yang dianggapnya telah menyimpang dengan bekerja sama dengan penguasa kafir.

Pandangan Rifa'i mengenai rukun Islam yang pertama dapat dipahami sebagai upaya untuk memberikan legitimasi bagi umat Islam di wilayah pedesaan yang, karena berbagai alasan, tidak dapat melaksanakan ajaran Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Dengan pandangan ini, mereka tetap dianggap sebagai umat Islam yang memiliki harapan.³³ Pandangan ini, dalam konteks Kalisalak, menjadi jawaban terhadap situasi para santri yang cukup beragam. Di satu sisi, ada kalangan anak-anak, sementara di sisi lain terdapat kalangan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak orang tua yang membutuhkan pengajaran agama di Kalisalak dan sekitarnya.

Kedua, jika dilihat dari perspektif hubungannya dengan kelompok-kelompok keagamaan lain, pemikiran Islam Kiai Rifa'i memiliki semangat

³² Adline Fadlia, "Dinamika Tradisi Komunitas Pembatik Rifa'iyah Di Desa Kalipucang Wetan, Batang 1859-2019" *Skripsi* (Universitas Indonesia, 2021), 70-71 <https://repository.ikj.ac.id/>.

³³ Nofi Listiana, "Pemikiran Jamaah Rifa'iyah Tentang Rukun Islam Satu Di Dukuh Paesan Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan" *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2021), 31-34, <https://eprints.walisongo.ac.id/>.

eksklusif karena ia tampak berusaha menciptakan isolasi secara kultural dari kebudayaan penguasa. Namun, elemen yang seharusnya dipahami dalam konteks ruang dan waktu pada masa penjajahan Belanda ini, ternyata terus berlanjut hingga pascakemerdekaan, bahkan hingga saat ini. Kesan inilah yang menjadikannya sebagai aliran keagamaan yang masih menghadapi berbagai hambatan, mulai dari legalisasi pemerintah hingga hubungannya dengan masyarakat luas di luar Rifa'iyah. Seperti halnya organisasi yang bersifat eksklusif, pandangan yang berbeda dari kebanyakan umat sering kali menjadi alasan munculnya tipe organisasi semacam ini.

Ketiga, jika dilihat dari sudut pandang paham keagamaan, pemikiran Rifa'i merupakan bentuk sinkronisasi antara aqidah, syari'ah, dan taşawuf yang kemudian dikenal dengan sebutan Ahlussunnah wal Jama'ah. Tipe pemikiran Rifa'i dapat dipandang sebagai salah satu yang paling awal dalam konteks Jawa abad ke-19, yang pada dasarnya mengikuti pandangan ulama yang dijadikan rujukan (taqlid), yaitu: *Pertama*, mengikuti pandangan al-Asy'ari dan al-Maturidi dalam bidang aqidah, *Kedua*, mengikuti salah satu dari empat madzhab dalam bidang fikih, dalam hal ini adalah Imam asy-Syafi'i, dan *Ketiga*, mengikuti Junaid al-Baghdadi dalam bidang taşawuf. Cara beragama yang dikembangkan oleh Kiai Rifa'i pada abad ke-19 ini kemudian menjadi model yang juga diadopsi oleh Nahdlatul Ulama dan dikenal dengan sebutan Ahlussunnah wal Jama'ah.³⁴

Cara taqlid yang dikembangkan oleh Kiai Rifa'i sebenarnya

³⁴ Rahmah Fauziah, "Peran Kiai Idris Ibn Ilham Dalam Menyebarkan Ajaran Rifa'iyah Di Indramayu Jawa Barat (1850-1895)" *Skripsi* (UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023), 45-50, <https://repository.uinsaizu.ac.id/>.

mencerminkan upaya kontekstualisasi pemahaman agama sesuai dengan kemampuan masyarakat dalam menggali ajaran dari sumber utamanya (al-Qur'an dan al-Hadis). Beliau menyadari bahwa masyarakat Islam di Jawa pada pertengahan abad ke-19 tidak mungkin diajak untuk berjihad, yang memerlukan berbagai persyaratan, terutama penguasaan ilmu-ilmu yang diperlukan seperti bahasa Arab, ilmu al-Qur'an, ilmu Sunnah, pengetahuan tentang Ijmā', *Qiyās*, tujuan hukum, serta kesucian niat dan keyakinan. Inilah cara beragama yang berusaha mempertahankan sinkronisasi antara tiga bidang ilmu keislaman, yaitu aqidah, syari'ah, dan taṣawuf, yang secara makro mencirikan ideologi Sunni yang menjaga hubungan harmonis antara syari'at dan hakikat.

Keempat, jika dilihat dari sudut pandang hubungan antara norma dan kenyataan sosial, pemikiran Kiai Rifa'i bersifat induktif, yaitu dimulai dari fenomena yang ada di lapangan yang sangat beragam, kemudian mencari referensi dari al-Qur'an, Hadis, dan pandangan ulama. Dari ketiga sumber normatif ini, pemikiran Rifa'i lebih banyak mengandalkan pandangan ulama sebagai rujukannya. Tipe pemikiran seperti ini memberikan kesan bahwa Kiai Rifa'i merupakan sosok ulama yang sering terlibat dalam urusan di luar ibadah mahdhah, seperti halnya kritiknya terhadap pemerintah Hindia Belanda, bupati, demang, penghulu, dan berbagai instrumen kekuasaan lainnya.³⁵

Dibandingkan dengan tokoh sezamannya, seperti Nawawi al-Bantani, atau tokoh sebelumnya seperti Arsyad al-Banjari, pemikiran Rifa'i menunjukkan tipe

³⁵ Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, 221-227.

yang berbeda.³⁶ Nawawi al-Bantani, yang lebih banyak tinggal di Makkah hingga wafatnya, memiliki pendekatan deduktif yang berlandaskan pada rumusan ajaran agama dari ulama Ahlussunnah wal Jama'ah, sehingga kurang memperhatikan kondisi umat Islam di bawah kekuasaan penjajah.³⁷ Karya-karyanya lebih banyak membahas ajaran Islam dalam berbagai bidang, seperti fikih, aqidah, dan taṣawuf, serta terlihat sebagai penerus tradisi Ahlussunnah wal Jama'ah. Begitu juga dengan Arsyad al-Banjari, yang memiliki corak serupa dalam beberapa kitab tulisannya. Di antara karya-karyanya, tidak ditemukan pembahasan mengenai keberadaan pemerintah Belanda.

B. Potret Kitab *Ri'āyah al-Himmah*

Kitab *Ri'āyah al-Himmah* selesai ditulis pada tahun 1266 H. Kitab ini berukuran 21x17 cm, dengan dua jilid, jilid pertama di sebut *Ri'āyah* awal berjumlah 260 halaman dan jilid kedua di sebut *Ri'āyah* akhir yang berjumlah 242 halaman. Penyebutan kitab *Ri'āyah* awal dan *Ri'āyah* akhir ini merupakan sebutan yang biasa digunakan dikalangan penganut Rifa'iyah. Kitab ini berisikan 25 koras yang setiap halaman memuat 22 baris dan terbagi dalam dua kolom. Kitab tersebut ditulis dengan Bahasa Jawa dan Aksara Arab atau dikenal dengan Aksara Pegon yang berharakat. Teks dalam kitab ini ditulis dengan khat naskhi. Setiap pergantian halaman di sudut paling bawah sebelah kiri selalu dicantumkan kata awal untuk halaman selanjutnya. Namun di dalam kitab tersebut tidak

³⁶ Adi Fadli, *Pemikiran Lokal Islam TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel* (Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2016): 321-324.

³⁷ Hasman Zhafiri Muhammad, Dzulkifli Hadi Imawan, and Muhammad Fuad Fathul Majid, "Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2023): 291–310, <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-7>.

mencantumkan nomor halaman secara jelas. ditulis dengan menggunakan tinta merah dan hitam. Khusus untuk susunan kalimat yang berasal dari al-Qur'an, hadis, pendapat ulama, tulisan berbahasa Arab dan tiap bab ditulis sebagaimana aslinya dengan menggunakan tinta merah, sedangkan komentar atau penjelasan KH Ahmad Rifa'i ditulis dengan tinta hitam.

Sebagaimana yang tertera pada sampulnya, kitab ini membahas tiga topik utama dalam Islam, yaitu *Ushul*, Fikih, dan Taşawuf, yang berorientasi pada madzhab Syafi'i dan Ahlussunnah, sesuai dengan yang dijelaskan dalam karya-karya lainnya. Sama seperti kitab-kitabnya yang lain, buku ini menggunakan sistematika khusus, sehingga untuk memahami pembahasan tentang ketiga topik tersebut, pembaca perlu membaca seluruh isi kitab. Namun demikian, berdasarkan konsistensi dalam pembahasan, kitab ini telah menempatkan setiap masalah sesuai dengan bidangnya. Sebagai contoh, pembahasan tentang *Ushul* dimulai setelah penjelasan mengenai ilmu dan hukum sebagai pengantar, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan fikih, dan diakhiri dengan Taşawuf. Untuk berpindah dari satu pembahasan ke pembahasan lainnya, penulis menggunakan istilah *tanbihun* (Peringatan atau catatan penting), sementara untuk berpindah dalam ruang lingkup satu bidang (seperti *Ushul*), KH. Ahmad Rifa'i menggunakan istilah *utawi*, kata ini adalah salah satu ciri khas dalam metode penerjemahan kitab kuning (kitab klasik berbahasa Arab) di pesantren, khususnya ke dalam bahasa Jawa. Dalam kaidah nahwu *utawi* memiliki fungsi lebih spesifik yaitu sebagai penanda subjek

(Mubtadā').³⁸ Metode penulisan yang sistematis dan penggunaan istilah khas pesantren ini menunjukkan kekhasan KH. Ahmad Rifa'i dalam menyajikan ilmu agama kepada para santrinya.

Di kalangan pengikut Rifa'iyah, kitab ini memiliki posisi yang sangat penting karena dianggap sebagai sumber utama, lebih utama dibandingkan kitab-kitab lainnya. Hal ini tercermin dari meluasnya kepemilikan kitab ini di kalangan warga Rifa'iyah, serta masuknya kitab ini dalam kategori sepuluh kitab yang harus dibaca terlebih dahulu sebelum diperbolehkan membaca kitab lainnya. Kedudukan kitab ini di kalangan pengikut Rifa'iyah juga terlihat dari Surat Keputusan Kejaksaan Tinggi Jawa Tengah yang melarang penggunaan kitab *Ri'ayah al-Himmah*, karena dianggap dapat menimbulkan keresahan di wilayah hukum Kabupaten Demak.³⁹ Larangan ini menunjukkan bahwa warga Rifa'iyah umumnya lebih banyak memiliki kitab ini dibandingkan dengan kitab tarajumah lainnya

³⁸ Abdul Hanan, *Jawa Pegon Dan Tradisi Keilmuan Kitab Kuning*, 1st ed. (Cirebon: Values Institute, 2023), 37-48.

³⁹ Moh Rosyid, "Rifa'iyah Islamic Community'S Accommodative Politics in Kudus," *Jurnal Politik Profetik* 10, no. 2 (2022): 99-122, <https://doi.org/10.24252/profetik.v10i2a1>.

BAB III
AKHLAK DAN KERAGAMANNYA DALAM
KITAB *RI'ĀYAH AL-HIMMAH*

A. Pengertian Akhlak

Kata اخلاق merupakan bentuk jamak dari kata خلق yang berarti perangai atau tingkah laku.¹ Akhlak juga sering disebut dengan moral, di mana akhlak merupakan suatu tindakan yang dilakukan manusia terus menerus, dan akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri perilakunya.

Dalam KBBI akhlak berarti, budi pekerti, kelakuan.² Akhlak memiliki pengertian yang sangat luas, tidak hanya terbatas pada sopan santun atau moral saja. Beberapa pakar berpendapat bahwa ada perbedaan antara kebiasaan dan moral. Kebiasaan dapat diartikan sebagai adat atau tradisi yang tidak merugikan, seperti misalnya kebiasaan minum teh di pagi hari, sementara moral berkaitan dengan cara kita memperlakukan orang lain.³ Oleh karena itu, akhlak mencakup keseluruhan perilaku, sikap, dan karakter seseorang yang didasari oleh nilai-nilai agama dan etika, membentuk kepribadian yang baik secara lahir dan batin.

Imam al-Ghazālī menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa dzurriyyah, 2010), 120.

² KBBI Daring, “Arti Kata Akhlak - Kamus Besar Bahasa Indonesia” <https://kbbi.web.id/akhlak>, 2 Juni, 2025.

³ Rubini, “Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam,” *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 225–271, <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>.

dalam jiwa manusia, yang menyebabkan perbuatan dilakukan secara otomatis tanpa perlu pemikiran lebih lanjut.⁴ Sedangkan menurut Muslim Nurdin, akhlak merupakan sistem nilai yang mengatur tindakan manusia di dunia ini.⁵ al-Toumi al-Syaibani menjelaskan bahwa akhlak Islam memiliki tujuh ciri atau keistimewaan, yaitu: pertama, bersifat universal; kedua, seimbang; ketiga, sederhana (mengambil jalan tengah, tidak berlebihan atau kekurangan); keempat, realistis (sesuai dengan kemampuan manusia dan naluri yang sehat); kelima, mudah (tidak memberatkan kecuali dalam batas kemampuan); keenam, menghubungkan perkataan dengan amal serta teori dengan praktik; dan ketujuh, tetap berpegang pada dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak yang umum.⁶

Dalam agama Islam, istilah akhlak, moral, dan etika memiliki perbedaan yang jelas. Akhlak dalam Islam memiliki makna yang lebih luas, mencakup lebih dari sekadar sopan santun, budi pekerti, atau moralitas. Dalam konteks Islam, akhlak berkaitan dengan hubungan manusia sebagai hamba Allah, dan akhlak terhadap Allah memiliki posisi yang sangat penting dan mendasar.⁷ Rasulullah bersabda dalam hadis:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيقٌ، عَنْ مَسْرُوقٍ،

⁴ al-Ghazālī *Iḥyā' 'Ulūmuddīn* terj. Ibnu Ibrahahim Ba`adallah, *Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama*, Jilid 1 (Jakarta: Republika, 1963), 107-108.

⁵ Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat Dan Islam*, 1st ed. (Jakarta: Nimas Multima, 2003), 166.

⁶ Tatang Hidayat, "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia," *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–12, <https://doi.org/10.47076/jkps.v2i1.13>.

⁷ Ahmad Afand *et al.*, "Konsep Etika, Moral, Dan Akhlak Terpuji Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 152–154, <https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1266>.

قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا مَعَ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، يُحَدِّثُنَا، إِذْ قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاحِشًا وَلَا مُتَّفَحِّشًا، وَإِنَّهُ كَانَ يَقُولُ: «إِنَّ خِيَارَكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا» (رواه البخاري).⁸

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami 'Umar bin Ḥafṣ telah menceritakan kepada kami Ayahku telah menceritakan kepada kami Al A'masy dia berkata: telah menceritakan kepadaku Syaḡīq dari Masrūq dia berkata: “Kami pernah duduk-duduk sambil berbincang-bincang bersama ‘Abdullah bin ‘Amrū, tiba-tiba dia berkata: “Rasulullah saw. tidak pernah berbuat keji dan tidak pula menyuruh berbuat keji, bahwa beliau bersabda: “Sesungguhnya Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”⁹

Menurut jumhur ulama hadis tersebut dinilai ṣāḡīḡ, Ibnu Hajar al-Asqālanī berpendapat bahwa hadis ini ṣāḡīḡ dan memiliki nilai penting dalam ajaran Islam. Ia menekankan bahwa akhlak yang baik adalah ukuran kualitas seorang Muslim.¹⁰

Hadis ini merupakan pengingat yang sangat penting bagi setiap Muslim bahwa tolak ukur kebaikan dan keunggulan yang sesungguhnya adalah akhlak mulia. Oleh karena itu, setiap muslim hendaknya berusaha semaksimal mungkin untuk menghiasi dirinya dengan akhlak yang baik dalam segala aspek kehidupannya, sehingga ia termasuk dalam golongan “sebaik-baik kalian” di sisi Allah swt.

B. Keragaman akhlak dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*

Menurut pandangan KH. Ahmad Rifa'i akhlak adalah perilaku atau

⁸ Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ismāil bin Ibrāḡīm ibn Muḡḡīrah bin Bardzabah al-Bukḡarī Al-Ju’fi, *Ṣāḡīḡ al-Bukḡarī*, Kitab al-Adab, Jilid 7, (Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1981), 82, <https://shamela.ws>.

⁹ “Islamweb - Umdat Al-Qari Sharḡ Ṣāḡīḡ al-Bukḡarī - Kitab Etika - Bab Tentang Akhlak Mulia, Kederawanan, Dan Hal-Hal Yang Tidak Disukai Dari Sifat Kikir - Bagian No. 22,” accessed May 18, 2025, <https://www.islamweb.net/>.

¹⁰ Ibnu Hajar Al-Asqālanī, *Fathul Bārī: Penjelasan Kitab Ṣāḡīḡ al-Bukḡarī*, Jilid 29 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2015), 199-201.

tingkah laku seseorang yang mencerminkan kualitas dirinya, yang didasarkan pada ajaran agama dan norma-norma moral yang berlaku.¹¹ Akhlak mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dengan Tuhan, sesama manusia, dan makhluk hidup lainnya, dengan menempatkan nilai-nilai kebaikan, kebenaran, dan kesopanan sebagai pedoman hidup. KH Ahmad Rifa'i menekankan bahwa akhlak yang baik adalah hasil dari pembentukan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam, yang diajarkan oleh Rasulullah saw. Akhlak yang mulia mencakup sifat-sifat seperti jujur, sabar, tawakal, rendah hati, serta menjaga hubungan baik dengan sesama.¹² Sebuah akhlak yang baik tidak hanya terlihat dalam perbuatan, tetapi juga dalam niat dan tujuan yang baik. Dalam karyanya yakni kitab *Ri'āyah al-Himmah* KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa ada delapan sifat terpuji dan sifat tercela dan biasa disebut dengan istilah *Sifat Pinuji Wolu lan Cinelo Wolu*,¹³ yaitu:

1. Sifat Terpuji

Secara etimologi *al-akhlāq al-mahmūdah* adalah akhlak yang terpuji. *Mahmūdah* merupakan bentuk maf'ul dari kata *hamīda*, yang berarti dipuji.¹⁴ Sedangkan secara terminologi ulama berbeda pendapat, seperti menurut Ibnu Qayyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi.

¹¹ Mu'tamar, Abdul Djamil, and Nanang Nurcholis, "Pendidikan Karakter Dalam Pandangan KH. Akhmad Rifa'i," *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah* (Jasika) 4, no. 1 (2024): 80–82, <https://jasika.umy.ac.id>.

¹² Ade Fakih, Muhajir Ilallah, Mufti Ali, "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam," *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2022): 307–317, <https://jasika.umy.ac.id>.

¹³ Muhammad Hazmi Fuad, "Konsep Marifatullah Menurut KH. Ahmad Rifa'i" *Skripsi* (UIN Walisongo Semarang, 2018), 96-105 <https://eprints.walisongo.ac.id/>.

¹⁴ Abū al-Ḥusain Ahmad bin Fāris bin Zakariyā, *Mu'jam Maqāyis al Lughah Jilid 2*, ed. 'Abdul Salām Muhammad Hārūn (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), 100.

Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari ke dua hal tersebut. Ia memberikan gambaran tentang bumi yang tunduk pada ketentuan Allah swt. ketika air turun menyimpannya, bumi merespon dengan kesuburan dan menumbuhkan tanaman-tanaman yang indah. Demikian pada manusia, tatkala diliputi rasa ketundukan kepada Allah swt. kemudian turun taufik dari Allah, ia akan meresponnya dengan sifat terpuji.¹⁵ Menurut KH. Ahmad Rifa'i akhlak terpuji seperti yang telah diuraikan dalam kitabnya *Ri'āyah al-Himmah* meliputi delapan sifat utama yaitu:

a. Zuhud

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Zuhud berarti perihal meninggalkan keduniawian.¹⁶ Dalam pandangan Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bahwa zuhud ialah menjauhi keduniaan dan berpaling darinya dari segenap hati dan *qalīb* (fisik).¹⁷ Syaikh Abdul Qadir al-Jailani mengungkapkan bahwa perilaku zuhud bukan meninggalkan dunia secara total (anti dunia) dengan hidup miskin. Pelaku zuhud sejati senantiasa menyandarkan segala sesuatu hanya kepada Allah, dengan demikian seorang zuhud selalu ikhlas dalam beramal dan menggunakan dunia yang ada padanya untuk kemaslahatan orang lain, saudaranya, dan Agama¹⁸

Menurut KH. Ahmad Rifa'i seperti yang tertulis dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*

¹⁵ Nurhayati Hsy dan Suherman S, "Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzi," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 114–118, <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.360>.

¹⁶ KBBI Daring, "Arti Kata Zuhud - Kamus Besar Bahasa Indonesia" <https://kbbi.web.id/zuhud>, 4 Juni, 2025.

¹⁷ Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Fath Al-Rabbani Wa Al-Faid Al-Rahmani* (Yogyakarta: Penerbit Forum, 2016), 67-72.

¹⁸ Tajul Arifin and Aceng Wandu Wahyudin, "Konsep Zuhud Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani," *Istiqomah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 3, no. 1 (2022): 1–14, <https://ojs.diniyah.ac.id/>.



Gambar 1.1 Pengertian Zuhud dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah*

*Zuhud tegese tarajumah boso jawi
iku ingaranan topo ingdalem dunyane*¹⁹

Artinya:

“Zuhud artinya makna terjemah bahasa Jawa yaitu dinamakan bertapa di dalam dunianya.”

Jadi, zuhud adalah sikap hidup di dunia dengan tidak terikat hatinya pada gemerlap dunia, melainkan lebih mengutamakan akhirat, mirip dengan konsep “bertapa” dalam artian menjauhi keterikatan duniawi yang berlebihan. maka dalam pemikiran Rifa’i titik beratnya adalah soal pengendalian hati supaya tidak tergantung pada harta. Oleh karena itu, beberapa kali ia menekankan bahwa zuhud bukan berarti tidak ada harta tetapi tidak ada keterikatan pada harta.²⁰ Hal ini menunjukkan bahwa zuhud adalah menempatkan akhirat dalam hati dan menjadikan dunia sebagai sarana untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Seperti yang dikatakan oleh syekh Ibnu Athaillah, dalam karyanya *Al-Hikam*, *Amal yang berasal dari hati yang zuhud tidak dapat dianggap sedikit*. Maknanya Amal yang paling bernilai adalah amal yang bersumber dari hati yang tidak terikat pada kepentingan duniawi, yakni hati yang mencerminkan sikap zuhud. Dalam tradisi keislaman, amal yang didasari oleh sikap tersebut diyakini

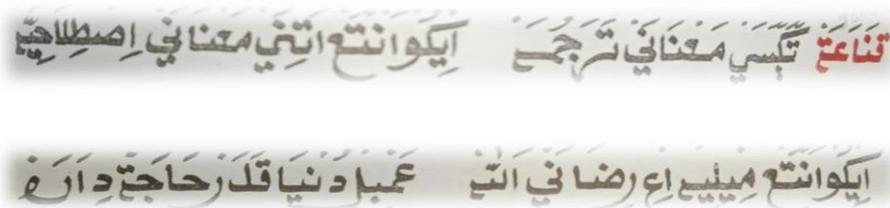
¹⁹ Ahmad Rifa’i, *Ri'ayah Al-Himmah*, jilid 2, koras 18.

²⁰ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa’i Kalisalak* (Yogyakarta: Lekis, 2001), 123-124.

memperoleh ganjaran besar dari Allah.²¹ Oleh karena itu, pengembangan sikap zuhud dipandang sebagai aspek penting dalam kehidupan spiritual seorang muslim.

b. Qanaah

Qanaah berasal dari kata قَنَعَ-يُقْنِعُ-قَنَعًا-قَنَاعَةً yang berarti Rela, suka menerima yang dibagikan.²² Secara istilah menurut Hamka qanaah disebutkan dalam 5 unsur yaitu ikhlas menerima adanya, berdoa kepada Allah agar mendapat tambahan yang layak, berusaha, menerima ketentuan Allah dan tidak terbawa oleh kekecewaan dunia.²³ Dalam pandangan KH. Ahmad Rifa'i tentang qanaah seperti yang dijelaskan dalam kitab



Gambar 2.1 Pengertian *Qana`ah* dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah*

*Qanaah tegese ma`none tarojumah
Iku anteng atine manane istilahiat
Iku anteng milih ing ridhone Allah
Ngambil dunya qodar hajat diarah*²⁴

Artinya:

“Qanaah artinya hatinya tenang
Itu hatinya memiliki ketenangan batin
Itu tenang memilih keridaan Allah

²¹ Ibnu Athahillah As-Sakandari *al-Hikam*, terj. Muhammad Farid Wajidi: Terjemah Kitab Al-Hikam (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), 10.

²² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 358.

²³ Abdul Malik Karim Amrullah, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Djajamurni Djakarta, 1961), 180-185.

²⁴ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*, Jilid 2, Koras 19.

Mengambil dunia sekadar kebutuhan yang dituju”

Qanaah berarti hati yang tenteram dan tenang. Orang yang memiliki sifat qanaah akan memilih keridaan Allah dan hanya mengambil dari dunia ini sekadar memenuhi kebutuhannya saja. Ini sejalan dengan pemahaman qanaah sebagai sikap merasa cukup dan puas dengan pemberian Allah.²⁵ Sikap ini menumbuhkan rasa syukur dan menghindari sifat serakah, membawa kedamaian batin dalam menjalani hidup.

Pengertian ini merupakan kelanjutan dari sikap zuhud, yaitu tidak mengejar harta melebihi kebutuhan dasar. Jika dilihat secara harfiah dan terbatas, pandangan ini bisa dianggap sebagai bagian dari tradisi taşawuf yang memandang dunia sebagai penghalang hubungan dengan Allah, dan dengan demikian harus di jauhi. Namun, jika dipahami secara keseluruhan (dengan mempertimbangkan pandangan lain dari Rifa’i) dan memperhatikan konteks zaman, ia sebenarnya berusaha untuk memberikan pemahaman yang berbeda. Dalam menjelaskan ajaran zuhud, ia menekankan qanaah sebagai kondisi mental yang mengarah pada aktivitas batin, atau olah rasa dalam kebatinan Jawa.²⁶ Pendekatan ini menunjukkan bahwa zuhud dan qana’ah dalam pemikiran Rifa’i tidak semata-mata tentang penolakan dunia, melainkan lebih pada pembentukan sikap hati yang mandiri dan tidak terikat pada materi, demi mencapai ketenangan spiritual.

Karena itulah, pandangan Rifa’i terkesan fleksibel dalam menghadapi pertentangan antara dua pandangan: di satu sisi yang mencela dunia (zaman *ad-*

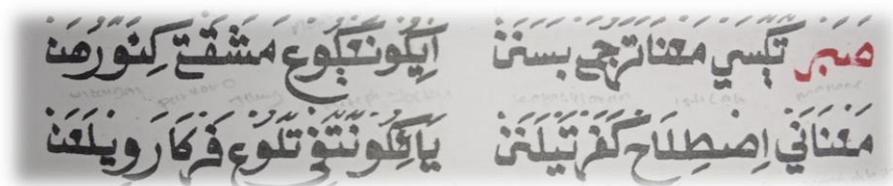
²⁵ Rifa’i, *Ri’ayah Al-Himmah* .

²⁶ Djamil, 127-128.

dunya) dan di sisi lain yang tidak mencelanya, bahkan menguasainya untuk kebaikan umat manusia. Dengan demikian, pengertian qana'ah dalam tasawuf Kiai Rifa'i lebih menekankan pada pembelajaran hati untuk merasa puas dengan keadaan apapun yang dialami. Ia mengajarkan untuk rela menjadi miskin jika itu yang ditentukan, serta mampu menjadi orang kaya yang selamat jika diberikan kekayaan oleh Allah.

c. Sabar

Sabar berasal dari kata صَبْرًا - يَصْبِرُ - صَبْرٌ yang berarti bersabar, tabah hati, berani (atas sesuatu).²⁷ Secara istilah menurut imam al-Ghazālī sabar dapat diartikan sebagai dorongan ketaatan dalam mendorong nafsu.²⁸ Dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah* dijelaskan,



Gambar 3.1 Pengertian sabar dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah*

*Sobar tegese makno tarojumah basane
Iku nanggung masakot ginawaruhan
Maknone istilah kapartelanan
Yoiku netepi telung parkoro wilangan*²⁹

Artinya:

“Sabar terjemahannya dalam bahasa (Jawa)
Yaitu menanggung kesulitan yang telah diberikan
Makna istilah penjelasannya

²⁷ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 211.

²⁸ Misbachul Munir, “Konsep Sabar Menurut Al-Ghazālī Dalam Kitab IhyaUlum Al-Din,” *Spiritualis* 5, no. 2 (2019): 124-126, <https://ejurnal.iaipd.nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/64/49>.

²⁹ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*, Jilid 2.

Yaitu mencakup tiga perkara”

Secara harfiah, sabar berarti “menanggung penderitaan”, sementara dalam pengertian istilah, sabar mencakup tiga hal, yaitu: Satu, *Nanggung mesakat ngibadat, netepi wajib sabenere sahe tongat* (Memenuhi kewajiban dengan benar.), Dua, *Nanggung masaqot sah tobat, ngidohi saking ojo ngenani masiat* (Menghindari segala sesuatu yang dilarang) dan Tiga, *Nanggung mesakot niat atine, naliko ngenani bilahi dalam dunyane* (Menanggung kesulitan dalam niat hatinya, ketika menimpa musibah dalam dunianya.)³⁰

Dengan batasan ruang lingkup pengertian sabar yang seperti itu, Rifa'i tampaknya berusaha memberikan makna sabar berdasarkan pengalaman subjektif para sufi terkait tiga hal tersebut. Di satu sisi, sabar dihubungkan dengan pelaksanaan hukum Allah, sebagaimana yang dikemukakan oleh al-Khawwas, yang menyatakan bahwa sabar adalah sikap teguh terhadap hukum-hukum al-Kitab dan al-Sunnah. Pengertian ini sejalan dengan pendapat al-Qusyairi, yang menyebutkan bahwa salah satu bentuk sabar adalah kesabaran dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.³¹ Di sisi lain, sabar juga dikaitkan dengan musibah.

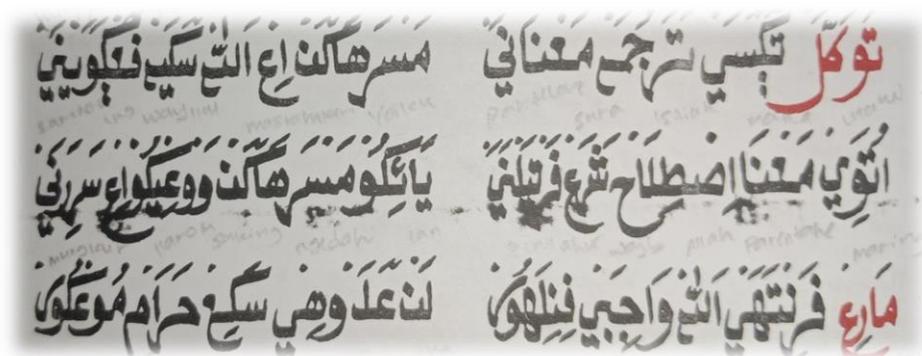
d. Tawakal

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Tawakal berarti pasrah diri kepada kehendak Allah, percaya dengan sepenuh hati kepada Allah. dalam penderitaan

³⁰ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.

³¹ Badrudin, *Ilmu Tasawuf Dalam Al-Qur'an "Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq,"* 1st ed. (Sleman: Cv. Putra Surya Santosa, 2022):44.

dan sebagainya.³² Secara istilah menurut Yūsuf al-Qarḍāwī Tawakkal adalah bagian dari ibadah hati yang paling afdhal, tawakal juga merupakan akhlak yang paling agung dari sekian akhlak keimanan lainnya. Tawakal adalah memohon pertolongan, sedangkan penyerahan diri secara totalitas adalah salah satu bentuk ibadah.³³ Dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* dijelaskan,



Gambar 4.1 Pengertian tawakal dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*

*Tawakal tegese tarajumah maknane
Masrahaken ing Allah saking penggawean
Utawi makna istilah syara partelane
Yoiku masrahaken wongiku ing sarirane
Maring parentahe Allah wajibe pinilahur
Lan ngedohi saking harom mungkur³⁴*

Artinya:

“Tawakal itu artinya terjemah maknanya,
menyerahkan kepada Allah segala perbuatannya.
Adapun makna istilah syara' penjelasannya,
yaitu menyerahkan orang itu akan dirinya.
Kepada perintah Allah yang wajib terpilih,
dan menjauhi dari haram yang munkar.”

KH Ahmad Rifa'i mengartikan tawakal sebagai bentuk penyerahan diri

³² KBBI Daring, “Arti Kata Tawakal - Kamus Besar Bahasa Indonesia”, <https://kbbi.web.id/tawakal>, 4 Juni, 2025.

³³ Yūsuf Al-Qarḍāwī, *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*, 1st ed. (Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2004), 5.

³⁴ Rifa'i, *Ri'āyah Al-Himmah*, Jilid 2.

kepada Allah. dalam setiap usaha dan pekerjaan, sementara dalam istilah, tawakal berarti menyerahkan diri sepenuhnya kepada apa yang telah diwajibkan Allah. dan menjauhi segala yang haram.³⁵ Pandangannya tentang tawakal lebih mencerminkan orientasi pada akidah yang berakar pada pemikiran Asy'ariyah, terutama dalam hal kepasrahan kepada Allah. namun tetap memberikan ruang untuk berusaha, yang disebut kasab.³⁶ Keselarasan antara pemikiran Tasawuf dan *Ushul* ini menjadi bukti dari corak pemikiran Ahlussunnah wal Jama'ah yang ia bangun, seperti yang tercermin dalam *Ri'āyah al-Himmah* dan dalam setiap tulisan yang ia buat.

e. Mujahadah

Mujahadah secara bahasa berarti perang, menurut aturan syara' adalah perang melawan musuh-musuh Allah.³⁷ sebagian ulama mengatakan mujahadah adalah tidak menuruti kehendak nafsu, ada juga yang mengatakan mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangannya.³⁸ al-Qusyairi dalam risalahnya menjelaskan hal ini dalam konteks memperoleh petunjuk dari Allah yang disebut tarikat, dengan mengatakan bahwa seseorang yang sejak awal tidak membekali dirinya dengan mujahadah, tidak perlu berharap akan merasakan manfaat dari tarikat tersebut.³⁹ Dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* dijelaskan,

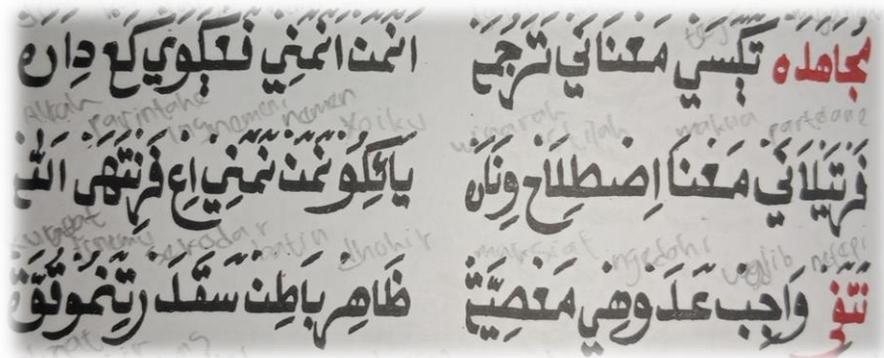
³⁵ Rifa'i, *Ri'āyah al-Himmah*.

³⁶ Mu'tamar, Djamil, and Nurcholis, "Pendidikan Karakter Dalam Pandangan KH. Akhmad Rifa'i.", 81

³⁷ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, .

³⁸ Pesantren At-Tahtzib, *Tuntunan Mujahadah Dan Acara-Acara Wahidiyah* (Jawa Timur: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 1996), 6.

³⁹ Ahmad Subakir, *Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021), 86.



Gambar 5.1 Pengertian mujahadah dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah*

*Mujahadah tegese maknone tarojumah
Anemen-nemeni panggawe kang diarah
Partelane makna istilah winarah
yoiku nemen-nemeni ing parintahe Allah
Netepi Wajib Ngedohi maksiat
Dzohir batin sekodar tinemu kuat⁴⁰*

Artinya:

“Mujahadah itu artinya maknanya terjemah, bersungguh-sungguh dalam perbuatan yang dituju. Penjelasananya makna istilah yang diajarkan, yaitu bersungguh-sungguh dalam perintah Allah. Menepati wajib menjauhi maksiat, lahir batin sekodar kekuatan yang ditemukan.”

Dalam penjelasan lebih lanjut, Rifa'i lebih banyak menekankan pada aspek kesungguhan dalam memerangi hawa nafsu, dengan tujuan untuk mencapai jalan yang benar serta meraih keberuntungan.⁴¹ Sebagaimana Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) kami, kami akan tujukkan kepada mereka jalan-jalan kami. Dan sungguh, Allah beserta orang-orang yang berbuat baik.”(QS. al-ʿAnkabūt/29:69).⁴²

⁴⁰ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*, Jilid 2.

⁴¹ Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah*.

⁴² Kementerian Agama RI, 404.

Penjelasan Rifa'i sebenarnya mengandung kritik terhadap sebagian umat Islam yang menurutnya, kurang memiliki kesadaran moral karena terlalu dekat dengan kekuasaan yang dianggapnya tidak Islami. Mereka dipandang sebagai orang yang dianggap alim, tetapi fasik, karena tidak berusaha memerangi hawa nafsunya (mujahadah).⁴³ al-Ghazālī menyebutnya sebagai latihan rohani (*Ar-Riyādhah an-Nafs*), yang salah satunya meliputi pembinaan akhlak dengan menghilangkan penyakit-penyakit hati (*Amrad al-Qalb*).⁴⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep mujahadah yang diajukan lebih dipengaruhi oleh respons terhadap situasi sosial di sekitarnya. Respons tersebut berupa usaha untuk memperbaiki akhlak dengan melaksanakan ajaran akhlak yang baik.

f. Rida

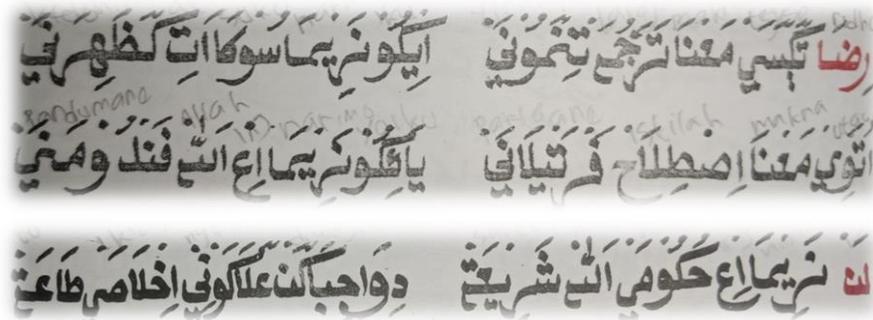
Dalam KBBI rida berarti rela, suka, senang hati, perkenaan dan rahmat.⁴⁵ Kata ini sudah diambil dalam bahasa Indonesia sehingga berbagai bentuk kata rida di al-Qur'an tetap diartikan dengan kata rida itu sendiri.⁴⁶ Dalam kitab *Ri'āyah Al-Himmah* dijelaskan,

⁴³ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.

⁴⁴ Muhammad Hilmi Jalil, Raudhah Abu Samah, Zakaria Stapa, "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali," *Reflektika* 11, no. 11 (2017): 61–62, <https://www.ejournal.unia.ac.id/>.

⁴⁵ KBBI Daring, "Arti Kata Rida - Kamus Besar Bahasa Indonesia" <https://kbbi.web.id/rida>, 6 Juni, 2025.

⁴⁶ Hamzah S. Fathani, "Ridha Dalam Konteks Pedagogik (Relevansi Antara Nilai Dengan Implementasi Pembelajaran)," *Shaut Al Arabiyyah* 6, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5646>.



Gambar 6.1 Pengertian Rida dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah*

*Rida tegese makna tarajumah tinamune,
iku nerimo suko ati kedzohiran
Utawi makna istilah partelane,
yoiku narimo ing Allah pandumane
Lan narimo hukume Allah sareat,
diwajibaken ngelakoni ikhlas to`at⁴⁷*

Artinya:

“Rida itu artinya makna terjemah yang ditemukan,
yaitu menerima dengan suka hati secara lahir.
Adapun makna istilahnya yang lebih jelas,
yaitu menerima ketentuan Allah.
Dan menerima hukum Allah (syariat),
diwajibkan melaksanakan dengan ikhlas dan taat.”

KH. Ahmad Rifa'i mengartikan rida sebagai mencakup dua aspek, yaitu sikap rela menerima pemberian Allah. yang diiringi dengan sikap rela menerima ketentuan hukum syari'at dengan penuh keikhlasan dan ketaatan. Implikasi dari pemahaman konsep rida ini adalah sikap menerima kenyataan sebagai kelompok kecil di tengah akumulasi kekuasaan.⁴⁸ Tekanan ini terus berlanjut bahkan setelah Rifa'i diasingkan, sebagaimana terlihat dalam sejumlah surat laporan kepada pemerintah Belanda di berbagai tempat. Implikasi lainnya tampak dalam

⁴⁷ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*, Jilid 2.

⁴⁸ Maksudin dan Heri Sukamto, *Indahnya Perduli Untuk Merawat Keragaman Dalam Kebersamaan*, 1st ed. (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2021),138.

pelaksanaan syari'at Islam yang dilakukan dengan penuh ketaatan dan kehati-hatian, terutama terkait masalah perkawinan, shalat Jum'at, dan shalat qada.⁴⁹ Hal ini menunjukkan bahwa ajaran dan pengaruh Rifa'i sangat kuat di kalangan pengikutnya, bahkan di bawah pengawasan ketat dan represi kolonial, mereka tetap teguh menjalankan syariat sebagai bentuk perlawanan spiritual dan budaya.

Ungkapan tersebut dapat dipahami bahwa rida berarti menerima dengan tulus segala pemberian Allah. hukum-Nya (syari'at), berbagai macam cobaan yang ditakdirkanNya, serta melaksanakan semua perintah dan meninggalkan semua laranganNya dengan penuh ketaatan dan keikhlasan, baik secara lahir maupun batin.

g. Syukur

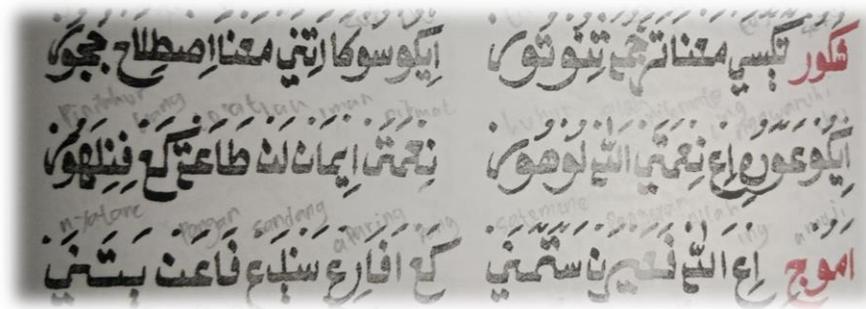
Syukur berasal dari asal kata شكر syakara yang berarti membuka atau mengungkap.⁵⁰ Sedangkan secara istilah syukur diartikan dengan mengakui nikmat kemudian memperlihatkannya dengan cara memuji.

Rifa'i menjelaskan bahwa makna syukur adalah menyadari segala nikmat Allah, terutama nikmat keimanan dan ketaatan, dengan cara memuji Allah yang telah memberikan kebutuhan hidup seperti sandang dan pangan.⁵¹ Seperti yang terdapat dalam kitab *Ri'ayah Al-Himmah*,

⁴⁹ Djamil, 138.

⁵⁰ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 2010.

⁵¹ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.



Gambar 7.1 Pengertian syukur dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah*

*Syukur tegese makno tarajumah tinutur,
iku suko atine makno istilah jujur
Iku ngawaruhi ing nikmate Allah luhur,
nikmat iman lan to`at kang pinilahur
Amuji ing Allah pangeran sa`temene,
kang aparingi sandang pangan nyatane*⁵²

Artinya:

“Syukur itu artinya makna terjemah yang disampaikan, yaitu suka hatinya makna istilah yang jujur. Itu mempengaruhi nikmat Allah yang luhur, nikmat iman dan taat yang terpilih. Memuji kepada Allah Tuhan yang sebenarnya, yang memberi sandang pangan yang nyata.”

Rasa terima kasih ini kemudian diwujudkan dalam tindakan berbakti kepada-Nya. Sejalan dengan pemahaman ini, syukur dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu menyadari nikmat Allah berupa sahnya iman dan ibadah, memuji Allah dengan ucapan “Alhamdulillah”, serta melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangan-Nya.⁵³ Cara bersyukur seperti ini sejalan dengan pandangan al-Qusyairi, yang menyatakan bahwa syukur dapat dilakukan melalui lisan, anggota tubuh, dan hati.⁵⁴ Ini menekankan bahwa syukur bukanlah sekadar ucapan, melainkan sebuah

⁵² Rifa`i, *Ri'ayah Al-Himmah*, Jilid 2, koras 19.

⁵³ Djamil, 138-140.

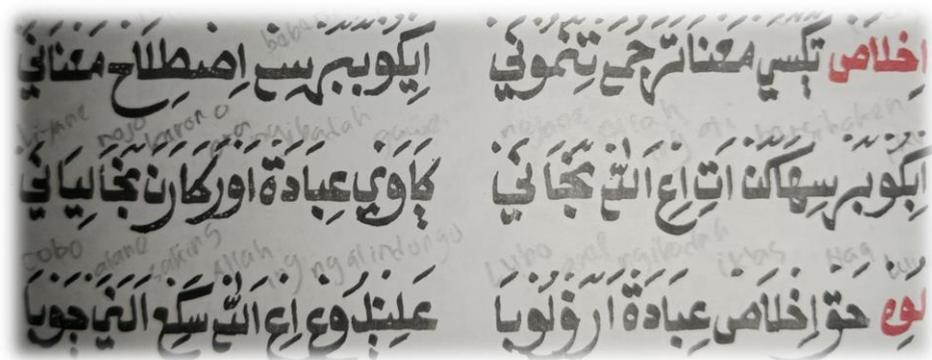
⁵⁴ Azizatul Amanah, “Studi Analisis Ayat-Ayat Syukur (Dalam Perspektif Tasawuf Imam Al-Qusyairi)” *Skripsi* (UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025), 30.

manifestasi komprehensif dari hati yang mengakui nikmat, lisan yang memuji, dan tindakan yang sesuai dengan perintah Allah.

Meskipun terdapat kesamaan dengan pandangan al-Qusyairī dan para sufi lainnya, pandangan Rifa'i memiliki elemen yang berbeda. Jika Rifa'i menekankan syukur pada pengetahuan terhadap nikmat, yang dilanjutkan dengan ucapan dan perbuatan, maka tokoh sufi seperti Asy Syiblī menyatakan bahwa unsur penting dalam bersyukur adalah mengetahui Allah sebagai Zat yang memberikan nikmat, bukan hanya pada nikmat itu sendiri.⁵⁵ sehingga mereka mengalihkan perhatian kepada Zat Yang Memberi nikmat, bukan pada penerima nikmat.

h. Ikhlas

Secara bahasa berasal dari akar kata "*khālāshā* (خَلَصَ)" yang berarti memurnikan atau membersihkan sesuatu.⁵⁶ Dalam KBBI ikhlas berarti bersih hati, tulus hati.⁵⁷ Dalam kitab dijelaskan *Ri'āyah Al-Himmah*,



Gambar 8.1 Pengertian ikhlas dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah*

⁵⁵ al-Ghazālī *Ihyā Ulūmuddīn* terj. Ibnu Ibrahim Ba`adallah, *Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama*, 401.

⁵⁶ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 2010, 119.

⁵⁷ KBBI Daring, "Arti Kata Ikhlas - Kamus Besar Bahasa Indonesia" <https://kbbi.web.id/ikhlas>, 7 April, 2025.

*Ikhlas tegese tarajumah tinamune,
iku bebersih istilah manane
Iku bersih haken ati ing Allah nejani,
gawe ngibadah ora kerononejo liane
Luwah hak ikhlas ngibadah arep lubo,
ngelindungo ing Allah sangkin alane cubo⁵⁸*

Artinya:

“Ikhlas itu artinya terjemah yang ditemukan,
yaitu membersihkan istilah hatinya.
Itu membersihkan hak hati kepada Allah yang dituju,
beribadah bukan karena tujuan selain-Nya.
Lebih hak ikhlas beribadah agar sungguh-sungguh,
berlindung kepada Allah dari kejelekan cobaan.”

Menurut Rifa'i, ikhlas berarti membersihkan hati hanya untuk Allah, sehingga dalam beribadah tidak ada tujuan lain selain untuk Allah. Setiap amal tidak akan diterima jika tidak didasari oleh rasa ikhlas ini.⁵⁹ Untuk mewujudkan keikhlasan dalam beribadah, ada dua rukun ikhlas yang harus dipenuhi, yaitu hati yang hanya bertujuan untuk taat kepada Allah dan tidak kepada selain-Nya, serta amal ibadah yang sesuai dengan peraturan fikih.⁶⁰

Penguasa yang dianggap berada di jalan yang salah ini juga tercermin dalam pemikiran tasawuf yang berkembang di lingkungan pesantren, seperti yang terlihat dalam kitab *Fathul Mu'fin* karya Zainuddin al-Malibari. Di dalam kitab tersebut, terdapat pernyataan yang menyatakan hal-hal sebagai berikut. “Berbuatlah ikhlas, yaitu dalam ketaatan tidak bertujuan pada sesuatu selain mendekati diri kepada Allah Janganlah sekali-kali punya pamrih dunia dalam mendekati diri kepada Allah itu seperti mendapat pujian manusia atau yang

⁵⁸ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*, Jilid 2, Koras 19.

⁵⁹ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.

⁶⁰ Djamil, 141-143.

sejenisnya. Dan hati-hatilah terhadap *riya'* yang akan merusak ibadah".⁶¹ Dalam menjelaskan kata ikhlas, Rifa'i berusaha mengarahkannya pada situasi amaliah keagamaan orang-orang yang memiliki niat untuk memperoleh sesuatu selain Allah dalam setiap amal perbuatannya.

2. Akhlak Tercela

Akhlak tercela merupakan terjemahan dari pada bahasa arab *Sifat Mazmūmah* artinya sifat-sifat yang tidak baik yang membawa manusia kepada hal-hal yang membinasakan.⁶² Imam Ghazālī menyebut sifat-sifat tercela ini dengan sifat-sifat *muhkilat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinasaan, sifat-sifat tercela ini juga disebut sebagai sesuatu kehinaan.

Dalam pandangan KH. Ahmad Rifa'i akhlak tercela yang dimaksud meliputi delapan hal:

a. *Ḥubb ad-Dunyā* (Mencintai Dunia)

Ḥubb ad-dunyā adalah cinta dunia yang berlebihan dan merupakan sumber kehancuran umat. Penyakit ini sangat berbahaya karena dapat melemahkan dan menggerus keimanan seseorang.⁶³ Yang dimaksud cinta dunia di sini adalah mencintai dunia dengan melakukan sesuatu yang kurang bermanfaat untuk kehidupan akhirat.

⁶¹ Zainuddin al-malibari, *Fiqh Klasik Fath Al-Muin* (Jawa Timur: Lirboyo Press, 2023), 100.

⁶² Ali Musrofa, "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," *Ilmuna* 2, no. 1 (2020): 48–67, <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/138>.

⁶³ Nur Ulisaada Sofa, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ri'ayatul Himmah Karya KH. Ahmad Rifa'i," *Skripsi* (Fakultas Tarbiyah STAIN Pekalongan, 2015), 35.

KH. Ahmad Rifa'i memandang perilaku mencintai dunia sebagai tindakan yang tercela, karena hal itu menunjukkan pandangan yang menganggap dunia lebih mulia daripada akhirat. Ia menekankan kritik terhadap kecintaan pada dunia yang dapat menyebabkan seseorang melupakan kehidupan setelah mati.⁶⁴ Baginya, kecintaan yang berlebihan pada dunia adalah pangkal dari segala dosa dan kelalaian dalam mempersiapkan diri menuju keabadian akhirat.

al-Ghazālī dalam *Ihyā' Ulūmuddīn* secara khusus membahas kecelaan dunia, dengan merujuk pada ayat 86 dari Surah al-Baqarah dalam al-Qur'an. Dalam ayat tersebut, dunia digambarkan sebagai sesuatu yang dapat menyesatkan dan membuat seseorang teralihkan dari tujuan utama, yaitu kehidupan akhirat.⁶⁵

Seperti halnya al-Ghazālī, Rifa'i juga membahas masalah ini dalam kerangka normatif dengan merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan hadis. Namun, keduanya berbeda dalam konteks sosiologisnya. al-Ghazālī lebih fokus pada perdebatan keilmuan seperti filsafat, kalam, dan ilmu batiniah, sementara KH. Ahmad Rifa'i lebih banyak menyoroti tindakan penguasa dan orang-orang Islam yang menjadi alat bagi kekuasaan tersebut.

b. Tamak

Dalam KBBI tamak berarti selalu ingin beroleh banyak untuk diri sendiri.⁶⁶ Secara istilah tamak berarti, suatu sikap yang tidak pernah merasa cukup, sehingga selalu ingin menambah apa yang seharusnya ia miliki.

⁶⁴ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.

⁶⁵ al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūmuddīn* terj. Ibnu Ibrahim Ba`adallah, *Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama*, 71-72.

⁶⁶ KBBI Daring, "Arti Kata Tamak - Kamus Besar Bahasa Indonesia" <https://kbbi.web.id/tamak>, 7 Juni, 2025.

Tamak, menurut KH. Ahmad Rifa'i, merupakan kondisi hati yang serakah terhadap dunia sehingga tidak memperhatikan batasan halal dan haram, yang pada akhirnya menyebabkan dosa besar. Meskipun sifat ini dijelaskan dalam konteks *takhallī*, sebenarnya terdapat dorongan untuk membangun isolasi terhadap budaya kota yang digambarkan melalui kekuasaan dan pejabat pribumi yang bekerja demi kepentingan pemerintah.⁶⁷

Dalam menjelaskan sifat ini, ia juga merujuk pada al-Qur'an dan perkataan para ulama, yang semuanya disusun dalam kerangka mengecam orang yang serakah terhadap kehidupan dunia. Salah satu dasar al-Qur'an yang digunakannya adalah ayat 20 dari Surat al-Syūra':

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ تَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Terjemahnya:

“Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami akan berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu kebahagiaan pun di akhirat.”(QS. al-Syūra/42:20).⁶⁸

Dalam menjelaskan ayat ini, KH. Ahmad Rifa'i menyoroti sifat kerakusan manusia terhadap uang dan kemuliaan dunia, yang seolah-olah memberikan kritik terhadap umat yang saat itu lebih fokus pada jabatan dan imbalan yang diperoleh dari pemerintah kolonial.

c. *Itba al-Hawa* (Mengikuti Hawa Nafsu)

Dalam KBBi hawa nafsu diartikan sebagai keinginan untuk menurutkan

⁶⁷ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.

⁶⁸ Kementerian Agama RI, 485.

hati.⁶⁹ secara istilah diartikan sebagai keinginan atau dorongan yang kuat untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan atau yang disukai, terutama yang berhubungan dengan kesenangan duniawi.

Menurut KH Ahmad Rifa'i, *ittiba' al-hawa* (mengikuti hawa nafsu) adalah kondisi di mana seseorang membiarkan keinginan dan nafsu pribadi mengendalikan tindakan dan pikirannya, tanpa memperhatikan petunjuk atau nilai-nilai agama. Hal ini bisa mengarah pada perilaku yang menyimpang, karena mengutamakan kepuasan duniawi dan mengabaikan tuntunan moral dan spiritual yang seharusnya dijaga dalam kehidupan beragama.⁷⁰ *Ittiba' al-hawa* bisa membawa seseorang pada dosa dan kebinasaan, karena lebih mengikuti dorongan nafsu daripada mengikuti prinsip yang benar

d. 'Ujub

Secara istilah dapat dipahami bahwa 'ujub yaitu suatu sikap membanggakan diri dengan memberikan satu penghargaan yang terlalu berlebihan kepada kemampuan diri.

Menurut KH. Ahmad Rifa'i, 'ujub adalah perasaan kagum atau bangga terhadap diri sendiri karena merasa memiliki kelebihan, baik itu dalam hal pengetahuan, ibadah, atau kemampuan lainnya, tanpa menyadari bahwa semua itu adalah anugerah dari Allah.⁷¹ Perasaan 'ujub ini bisa mengarah pada kesombongan dan mengurangi rasa syukur, karena seseorang merasa dirinya lebih

⁶⁹ KBBI Daring, "Arti Kata Hawanafsu - Kamus Besar Bahasa Indonesia" <https://kbbi.web.id/hawanafsu>, 7 Juni, 2025.

⁷⁰ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.

⁷¹ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.

baik daripada orang lain.

e. *Riyā*

Secara bahasa *riyā* berasal dari kata *al-riyā'u* yang artinya menampakkan, yaitu memperlihatkan suatu amal kebaikan kepada sesama manusia.⁷² secara istilah, *riyā* adalah melakukan ibadah untuk mendapatkan pujian dari orang lain, bukan karena Allah semata.

Menurut KH. Ahmad Rifa'i, *riyā* adalah sikap atau tindakan melakukan ibadah atau amal kebaikan hanya untuk mendapatkan pujian atau perhatian dari orang lain, bukan karena niat tulus karena Allah. Perbuatan *riyā* ini mencerminkan ketidakikhlasan, di mana seseorang lebih mementingkan pandangan manusia daripada meraih keridhaan Allah. Dalam pandangan KH. Ahmad Rifa'i, *riyā* bisa merusak kualitas ibadah seseorang dan menjauhkan dari tujuan sejati, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.⁷³

Dengan pengertian ini, ia membatasi *riyā* sebagai penyimpangan niat dalam beribadah yang ditujukan kepada selain Allah.⁷⁴ Sementara itu, hal-hal yang berkaitan dengan aspek di luar ibadah tidak dianggap sebagai *riyā*.

f. Takabur

Takabur artinya membanggakan diri sendiri. Takabur itu merupakan akar dari ujub. Jadi ujub itu melahirkan takabur. Terdapat perbedaan antara ujub dengan takabur, yang mana ujub tidak memerlukan orang lain. Sedangkan

⁷² Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 2010, 150.

⁷³ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.

⁷⁴ Djamil, 152-154.

takabur membutuhkan orang lain sebagai perbandingannya.⁷⁵

Menurut KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak, takabur adalah sifat sombong atau merasa lebih tinggi dari orang lain, yang timbul akibat perasaan merasa memiliki kelebihan, baik dalam hal harta, ilmu, atau kedudukan. Seseorang yang memiliki sifat takabur cenderung merendahkan orang lain dan merasa dirinya lebih baik, padahal semua yang dimiliki adalah pemberian Allah. Takabur dianggap sebagai salah satu penyakit hati yang dapat menghalangi seseorang untuk tetap rendah hati, bersyukur, dan tidak menjauhkan diri dari keridhaan Allah.⁷⁶

Inti dari perbuatan takabur dalam pengertian tersebut adalah merasa sombong karena memiliki harta dan kepandaian. Kelebihan seperti kekayaan dan kecerdasan, misalnya, bisa membuat seseorang menjadi sombong jika tidak didasari oleh ketaatan pada syari'at. Sebaliknya, seseorang tidak dianggap sombong jika dia meyakini bahwa kelebihan tersebut adalah anugerah dari Allah dan sesuai dengan syari'at, seperti halnya seseorang yang menjalankan khutbah Jum'at atau menjadi imam dalam shalat, yang posisinya lebih tinggi dibandingkan jamaah yang mengikutinya.

g. Hasud

Menurut kamus besar bahasa Indonesia hasud berarti dengki, iri hati, hasad.⁷⁷ Secara istilah adalah perasaan tidak suka atau iri hati terhadap keberuntungan atau nikmat yang dimiliki orang lain, disertai dengan keinginan

⁷⁵ Kurnia Fitri Andani, "Tasawuf Akhlaki Dan Relevansinya Terhadap Sikap Penolakan Akhlak Tercela Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 175, <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i2.818>.

⁷⁶ Djamil, 154-156.

⁷⁷ KBBI Daring, "Arti Kata Hasud - Kamus Besar Bahasa Indonesia" <https://kbbi.web.id/hasud>, 7 Juni, 2025.

agar hal tersebut hilang dari orang itu.

Menurut KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak, hasud adalah perasaan iri atau dengki terhadap orang lain yang dianggap lebih memiliki kelebihan, baik itu dalam harta, kedudukan, atau kemampuan. Sifat hasud ini muncul ketika seseorang menginginkan agar orang lain kehilangan apa yang mereka miliki, tanpa keinginan untuk mendapatkan hal yang sama bagi dirinya sendiri. Hasud adalah penyakit hati yang dapat merusak hubungan antar sesama, karena dapat menumbuhkan kebencian, kedengkian, dan menghalangi seseorang untuk bersyukur atas nikmat yang dimiliki. KH. Ahmad Rifa'i menekankan pentingnya menghilangkan perasaan hasud ini untuk menjaga kebersihan hati dan meningkatkan kualitas spiritualitas.⁷⁸

Fokus utama dari penjelasan tentang hasud ini lebih ditujukan sebagai kritik terhadap kalangan yang merasa iri hati terhadap posisi KH. Ahmad Rifa'i yang telah diakui sebagai tokoh agama. Selain itu, penjelasan mengenai sifat *hasud* ini juga disampaikan dalam konteks memberikan nasihat tentang pentingnya menjaga hubungan yang baik antar sesama anggota keluarga, dengan mengutamakan sifat saling mengasihi di antara kerabat.

h. Sumah

Kata *sumah* (السمعة) berasal dari kata *سمع* *samma'a* yang artinya memperdengarkan.⁷⁹ Secara istilah *sumah* berarti sikap seorang muslim yang membicarakan atau memberitahukan amal salihnya yang sebelumnya tidak diketahui orang lain agar mendapatkan kedudukan ataupun penghargaan dari mereka.

⁷⁸ Djamil, 156-157.

⁷⁹ Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, 2010, 179.

Menurut KH. Ahmad Rifa'i, sumah adalah sifat riya yang lebih spesifik, yaitu melakukan amal atau ibadah hanya untuk memperoleh pujian dan perhatian dari orang lain, dengan tujuan agar dikenal sebagai orang yang saleh atau hebat di mata masyarakat. Dalam pandangan KH. Ahmad Rifa'i, sumah merusak keikhlasan dalam beribadah karena amal perbuatan tersebut dilakukan bukan semata-mata karena Allah, melainkan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain. Hal ini dianggap sebagai bentuk kemunafikan yang bisa menjauhkan seseorang dari tujuan sejati dalam beribadah, yaitu mencari keridhaan Allah.⁸⁰

Sifat-sifat tercela yang disebutkan di atas, menurut Kiai Rifa'i, termasuk dalam kategori dosa besar dan dapat menyebabkan seseorang menjadi kafir pada tingkat tertentu. Namun, ia tetap memberikan kesempatan untuk bertobat dengan syarat-syarat tertentu. Pemikiran Kiai Rifa'i tampak cukup tegas, terutama ketika berhadapan dengan hal-hal yang dianggap kafir. Sebaliknya, ia menunjukkan toleransi yang besar terhadap umat Islam di sekitarnya.

⁸⁰ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.

BAB IV
PENAFSIRAN KH. AHMAD RIFA`I TERHADAP AYAT-AYAT AKHLAK
TERPUJI DALAM KITAB *RI`ĀYAH AL-HIMMAH*

Bab ini penulis menguraikan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian pustaka setelah mengumpulkan ayat-ayat akhlak dalam kitab *Ri`āyah al-Himmah*. Selain itu, penulis juga akan membandingkan penafsiran KH. Ahmad Rifa`i dalam tafsir ayat-ayat akhlak yang beliau cantumkan dalam kitab *Ri`āyah al-Himmah* dengan penafsiran beberapa mufassir lain, baik dari kalangan klasik maupun kontemporer. Berikut penulis akan menjelaskan mengenai penafsiran KH. Ahmad Rifa`i terhadap ayat-ayat akhlak terpuji dalam kitab *Ri`āyah al-Himmah* dan perbandingannya dengan tafsir lain.

Ri`āyah al-Himmah adalah kitab yang mengkaji tentang etika dan budi pekerti dalam tradisi Islam. Fokus utama kitab ini adalah menanamkan kesadaran moral dan spiritual pada diri seseorang agar mampu meraih "*himmah*" (semangat yang tinggi) dalam beribadah dan beramal shaleh. Secara umum, akhlak dalam kitab ini mencakup delapan aspek utama yang merupakan pondasi atau pilar penting untuk mencapai *himmah* tersebut. Sesuai dengan batasan masalah yang penulis cantumkan pada BAB I sehingga penulis hanya membahas *Sifat pinuji wolu* (sifat terpuji delapan).

A. Ayat-ayat akhlak terpuji dalam kitab *Ri`āyah al-Himmah*

1. Zuhud

Dalam kitab *Ri`āyah al-Himmah* ayat yang berbicara tentang sifat zuhud yakni terdapat dalam (QS Ṭāhā/20:131).

وَلَا تَمَدَّنْ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ
وَأَبْقَى ﴿١٣١﴾

Terjemahnya:

“Dan janganlah engkau tunjukkan pandangan matamu kepada kenikmatan yang telah kami berikan kepada beberapa golongan dari mereka, (sebagai) bunga kehidupan dunia, agar kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal.”(QS Ṭāhā/20:131).¹

2. Qonaah

Dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* ayat yang berbicara tentang sifat qanaah yakni terdapat dalam (QS al-syurā/42:67).

﴿ وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنَزِّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ ﴾

Terjemahnya:

“Dan sekiranya Allah Melapangkan rezeki kepada hamba-hambanya niscaya mereka akan berbuat melampaui batas di bumi, tetapi Dia menurunkan dengan ukuran yang Dia kehendaki. Sungguh Dia Maha teliti terhadap keadaan hamba-hamba-Nya, Maha Melihat.”(QS al-syurā/42:67).²

3. Sabar

Dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* ayat yang berbicara tentang sifat sabar yakni terdapat dalam (QS al-Zumar/39:10) dan dipertegas dalam.” (QS al-Baqarah/2:155-157) .

﴿ إِنَّمَا يُوفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴾

Terjemahnya:

“Hanya orang-orang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas.” (QS al-Zumar/39:10).³

¹ Kementerian Agama RI, *al-Qur`an Hafalan* (Bandung: Cordoba, 2020), 321.

² Kementerian Agama RI, *Al-Qur`an Hafalan*,486.

³ Kementerian Agama RI, *al-Qur`an Hafalan*, 459.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالشَّرِّ وَالصَّبْرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

Terjemahnya:

“Dan Kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS al-Baqarah/2:155-157).⁴

4. Tawakal

Dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* ayat yang berbicara tentang sifat tawakal yakni terdapat dalam (QS al-Ṭalāq/ 65:3) dan (QS Hūd/11:56).

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ﴿٦٣﴾

Terjemahnya:

“ Dan Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)Nya.” (QS al-Ṭalāq/ 65:3).⁵

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ مَا مِنْ دَابَّةٍ إِلَّا هُوَ آخِذٌ بِنَاصِيَتِهَا إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٥٦﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak satu pun makhluk bergerak (bernyawa) melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya (menguasainya). Sungguh, Tuhanku di jalan yang lurus (adil).” (QS Hūd/11:56).⁶

5. Mujahadah

Dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* ayat yang berbicara tentang sifat mujahadah yakni terdapat dalam (QS al-Ankabūt/29:69) dan (QS al-Mā'idah/5:54).

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan*, 24.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan*, 558.

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan*, 228.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, Kami akan tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah bersama orang-orang yang berbuat baik.” (QS al-Ankabūt/29:69).⁷

يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

Terjemahnya:

“ Yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah yang diberikan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha luas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.” (QS al-Mā'idah/5:54).⁸

6. Ridha

Dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* ayat yang berbicara tentang sifat ridha yakni terdapat dalam (QS al-Baqarah/2:222).

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿١٣٠﴾

Terjemahnya:

“Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.” (QS al-Baqarah/2:222).⁹

7. Syukur

Dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* ayat yang berbicara tentang sifat syukur yakni terdapat dalam (QS al-Mu'minūn/23:78).

وَهُوَ الَّذِي أَنْشَأَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

“Dan Dialah yang telah menciptakan bagimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, tetapi sedikit sekali kamu yang bersyukur.” (QS al-

⁷ Kementerian Agama RI, 404.

⁸ Kementerian Agama RI, 117.

⁹ Kementerian Agama RI, 35.

Mu'minūn/23:78).¹⁰

8. Ikhlas

Dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* ayat yang berbicara tentang sifat ikhlas yakni terdapat dalam (QS al-Nisā'/4:36).

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ﴾

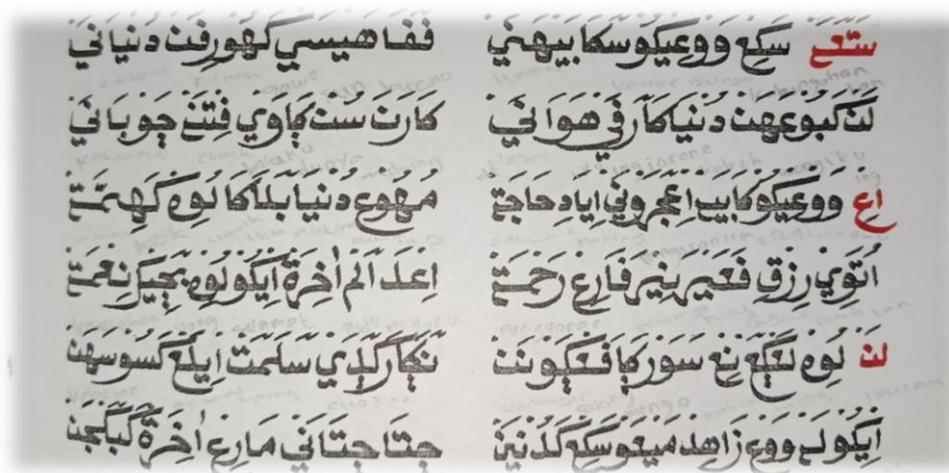
Terjemahnya:

“Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun” (QS al-Nisā'/4:36).¹¹

B. Analisis Penafsiran KH.Ahmad Rifa'i

1. Zuhud (QS Ṭāhā/20:131).

Dalam pandangan KH. Ahmad Rifa'i ayat tersebut bermakna *Dan janganlah kamu mendewakan hati yang buruk dan penuh keinginan duniawi, arahkan pandanganmu dengan meninggalkan keduniawian.* Dijelaskan pula,



Gambar B.1.1 Penafsiran QS Ṭāhā/20:131

*Satengah saking wong iku sekabehane,
Pepahase kahuripan dunyane
Lan kabungahan dunya karep hawane,*

¹⁰ Kementrian Agama RI, 347.

¹¹ Kementrian Agama RI, 84.

*Kerono sing gae fitnah cobone
 Lan kabungahan dunya karep hawane,
 Kerono sing gae fitnah cobone
 Ing wongiku kabeh ingjerone iyo dihajat,
 Muhung dunya beloko luwih kahimat
 Utawi rizqi pangeranira paring rohmat,
 Ing dalem akhirat iku luwih becik nikmat
 Lan luwih langgeng ning suwargo panggonan,
 Negero gede selamat ilang kasusahan
 Ikulah wong zahid mengo saking kadunyan,
 Cito-citone maring akhirat kabegan.*

Artinya:

“Sebagian dari orang-orang itu semuanya,
 Bagian dari kehidupan dunianya.
 Dan kesenangan dunia menurut hawa nafsunya,
 Karena yang membuat fitnah cobaannya.
 Kepada orang-orang itu semua di dalamnya iya diinginkan,
 Hanya dunia belaka lebih diutamakan.
 Adapun rezeki Tuhanmu memberi rahmat,
 Di dalam akhirat itu lebih baik nikmat.
 Dan lebih langgeng di surga tempat tinggal,
 Negeri besar selamat hilang kesusahan.
 Itulah orang zahid berpaling dari keduniaan,
 Cita-citanya menuju akhirat keberuntungan.”

Dalam bait-bait ini KH. Ahmad Rifa'i menggambarkan pergulatan dalam diri manusia antara kecenderungan pada kesenangan duniawi yang seringkali penuh godaan, dan kesadaran akan adanya kehidupan akhirat yang lebih baik dan abadi. Manusia secara alami memiliki kebutuhan duniawi dan seringkali lebih memprioritaskannya. Namun, kenikmatan sejati dan abadi terletak di akhirat, yang hanya dapat diraih oleh orang-orang yang mampu mengendalikan diri dari keterikatan duniawi (zuhud) dan mengarahkan tujuan hidupnya pada kebahagiaan di surga. Bait-bait ini memberikan nasihat tentang pentingnya menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat serta mengutamakan yang kekal.

Wāḥbah al-Zuhailī dalam *Tafsir al-Munīr* ayat ini menerangkan

*Lan lamun ambabar Allah pangeran,
 Ing rizki akeh kaduwe kaweto kasugihan
 Yekti golib sasar wong iku sakabehan,
 Ing dalem bumi dunya masiat
 Lan tetapi nurunaken Allah winarhan,
 Kelawan sekiro kinawaruhan kagenah
 Bareng kersane Allah kang gawe titah,
 Satuhune Allah kang sugeh tursakeh
 Kelawan kawulane kang kuwasane turmaseso,
 Kang waspada ningali lan kang miharso
 Kang nitahaken dzohir batine manungso,
 Wong becik qinang wong olo sinikso*

Artinya:

“Dan jika Allah Tuhan melimpahkan,
 Dalam rezeki yang banyak kepada hamba-Nya akan timbul kekayaan.
 Sungguh, pasti lalai dan sesalah orang-orang semuanya,
 Di dalam bumi dunia berbuat maksiat.
 Akan tetapi Allah menurunkan (rezeki) dengan dibatasi,
 Dengan sekadar ukuran yang telah diketahui dengan pasti.
 Bersamaan dengan kehendak Allah yang menciptakan makhluk,
 Sesungguhnya Allah Maha Kaya dan Maha Banyak (karunia-Nya).
 Dengan hamba-hamba-Nya yang kekuasaan-Nya meliputi segala sesuatu,
 Yang waspada melihat dan yang mendengar.
 Yang menciptakan lahir dan batin manusia,
 Orang baik diberi pahala, orang jahat disiksa.”

Jadi, dalam penafsiran KH. Ahmad Rifa'i bait ini membahas tentang kekuasaan Allah dalam memberikan rezeki dan mengatur kehidupan manusia. Meskipun Allah dapat melimpahkan kekayaan, hal itu justru bisa menjadi ujian yang membuat manusia lalai dan berbuat maksiat. Oleh karena itu, Allah juga memberikan rezeki dengan batasan dan ukuran yang telah ditentukan. Allah adalah Maha Kaya dan Maha Pemurah, memberikan rezeki-Nya dengan kekuasaan dan pengawasan-Nya yang meliputi segala sesuatu. Pada akhirnya, Allah akan memberikan balasan yang adil kepada setiap manusia sesuai dengan perbuatan lahir dan batinnya, yaitu pahala bagi orang yang baik dan siksa bagi orang yang jahat. Bait-bait ini mengingatkan manusia untuk selalu bersyukur

dalam kelapangan maupun kesempitan rezeki, serta menjauhi perbuatan maksiat agar tidak terjerumus dalam kesesatan.

(وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ) pangkal ayat ini ditafsirkan sebagai satu ayat pokok dalil ilmu jiwa manusia yang telah direkam Tuhan menjadi wahyu. Kalau hidup manusia sudah mewah, kekayaan sudah melimpah-limpah, atau kekuasaan sudah sampai ke puncak, dengan sendirinya, sudah tidak dapat ditahan-tahan lagi, dia menjadi serakah, dia hendak berbuat semau-maunya, sewenang-wenang, segala kesempatan yang ada akan dipakainya untuk mencapai keinginan-keinginan yang tidak mau puas.¹³ Ayat ini menjadi pengingat kuat akan fitrah manusia yang cenderung melampaui batas ketika diberi kelimpahan tanpa kendali iman dan takwa.

(وَلَٰكِنْ يُنَزَّلُ بِقَدَرٍ مَّا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ) lanjutan ayat ini mempertegas, setiap si manusia sudah mulai lupa dan mulai berbuat semau-maunya, akhirnya pasti dia tertumbuk kepada batas yang tak dapat dilampauinya lagi. seakan-akan datang suara Tuhan: “Berhenti! cukup sekian. Jangan ditempuh lagi, nanti engkau hancur.”¹⁴ Ayat ini menggaris bawahi bahwa Allah Maha Mengetahui batas kemampuan dan kecenderungan hamba-Nya, sehingga rezeki diturunkan dengan kadar yang tepat demi menjaga keseimbangan dan menghindari kezaliman di muka bumi.

Manusia tetap manusia. Yang datang kemudian sudah mengambil pengajaran orang yang jatuh dahulu dari padanya. pengajaran itu ketika

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra, Dan Psikologi*, Jilid 9 (Depok: Gema Insani, 2021), 204.

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar* jilid. 9, 205.

*Ikulah janzemno ning ati pangestune,
ing Allah Ta`ala ning Quran janjine
Lamun rumoso tan biso sabar kahitung,
moko maring Allah nggoni nyuwon pitulong
Saking fitnah howo ing Allah ngelindung*

Artinya:

“ Tidak dengan perkiraan bacaannya yang diberitahukan,
serta juga menemukan ampunan dosanya.
Itulah yakinkanlah di hati keyakinannya,
kepada Allah Ta'ala di al-Qur`an janjinya.
Jika merasa tidak bisa sabar yang terhitung,
maka kepada Allah tempat meminta pertolongan.
Dari fitnah hawa nafsu kepada Allah berlindung”

Dari keseluruhan bait tersebut KH. Ahmad rifa'i menjelaskan bahwasanya keutamaan sabar dan pentingnya bertauhid (mengesakan Allah). Allah telah berfirman dalam al-Qur'an bahwa hanya Dia-lah satu-satunya yang berhak disembah. Orang-orang yang sabar dalam menghadapi ujian batin akan meraih keberuntungan. Mereka akan mendapatkan pahala yang tak terhingga dan juga ampunan dosa dari Allah. Oleh karena itu, kita harus menanamkan keyakinan dalam hati terhadap janji-janji Allah dalam al-Qur'an. Jika merasa sulit untuk bersabar, maka hendaknya kita memohon pertolongan kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari godaan hawa nafsu yang dapat menimbulkan fitnah (ujian berat atau kesesatan).

Ayat (إِنَّمَا يُوفِي الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ) ini menjadi petunjuk bahwa iman dengan hati dan mendeklarasikan Islam tanpa takwa, menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya belumlah cukup.¹⁶ Sehingga dipertegas dengan akan adanya cobaan dalam hidup dan mengajarkan sifat sabar, seperti dalam Qur'an,

¹⁶ Wāḥbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 12, 235-236.

لَنْ يَكْتُمُوا إِسْمَ كُنُوزِهِمْ
 سَكَّ بِلَاهِي وَوَعَدَ سَتْرُوفَتْنَهُنَّ
 لَنْ لَّا سِرِّي لَنْ تَنْدُورَفِي

لَنْ سَوْنَمَانِي أَيَكُو كَابِي بِلَاهِي
 كَدَوِي وَوَعَدَ نَبَّ صَبْرِي بِلَاهِي
 أَيَكُولِي عَمُونِي صَبْرَارُ كُنُورِهِمْ
 لَنْ لَوْهَ أَيِي كَبْجَارِي كَبِيرِي
 صِفْتِي سَكِيهِي وَوَعَدَ صَبْرِي كَتَارِي
 بِلَاهِي دَنْيَا كَبِي تَمُودِ رَسَاءَتِ
 إِنَّا لَنَّا وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ
 كَدَوِي أَنَّنِي سِرِّي سَتْنِي
 لَنْ سَتُونِي إِسْمَ بَدَنِي بُونِي
 وَوَعِيكُو كَابِي وَنَسْ كُنُورِهِمْ
 اِعْتَسِي كَابِي صَبْرِي بِلَاهِي

لَنْ سَمِدِي أَيِي مُؤْمِنِي كَابِي بِرِطَائِي
 وَوَعِيكُو كَابِي مَارِعَ إِلَهِي مَرْنِي

Gambar 2.3 penafsiran QS al-Baqarah/2:155-157

*Lan nyikte nyubo isun kinawaruhan,
 ing siro kabeh kelawan sawiji-wijine
 Saking bilahi wedi ing sateru fitnahan,
 lan bilahi luweh kurang memangan
 Lan kakurangan saking arto rizkine,
 lan loro sarirane lan tandurane
 Lan saumpamane iku kabeh bilahine,
 lan bebungaho siro ingkang ganjarane
 Kaduwe wong podo sobar kebilahinan,
 dibebungah kelawan suwargo cinawisan
 Ikulah ngilmune sobar arep kinawaruhn,
 ugo wajib temuli ngelmu ingulatan
 Lan luweh akeh ganjarane giniro,
 kaduhe wong sobar bilahi leloro
 Bilahi dunya kangtinemu dirosone,
 podo ngucap wong iku kabeh ono
 Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn
 Tegese satuhune isun kang ono,
 kadue Allah sariro sun nyatane
 Ugo kawulane Allah pamarintahan
 Lan satuhune isun badan nyawane,
 maring Allah rujuk sekeh hukumane
 Wong iku kabeh wus kinawaruhan,
 samidayane wong iku sekabehan
 Inggatase kabeh sobar kabilahian,
 iku nemu solawat saking pangeran kaluhuran
 Wong iku kabeh lan rohmat bejo akhirat,
 lan samidayane mumin kabeh bener to`at
 Yo wong iku kabeh diduduhaken tan lepat,
 wong iku kabeh maring Allah makrifat*

Artinya:

“Dan sungguh Aku akan menguji kalian,
 dengan satu persatu.
 Dari musibah ketakutan kepada musuh dan fitnah,
 dan musibah kelaparan kekurangan makanan.
 Dan kekurangan dari harta rezekinya,
 dan sakit badannya serta tanamannya.
 Dan seumpama itu semua musibahnya,
 dan bergembiralah kalian dengan ganjarannya.
 Bagi orang-orang yang bersabar dalam musibah,
 akan dibahagiakan dengan surga yang telah disediakan.
 Itulah ilmunya sabar yang hendak diketahui,
 juga wajib segera mencari ilmu yang dicari.
 Dan lebih banyak ganjarannya perkiraan,

bagi orang yang sabar dalam musibah yang menyakitkan. Musibah dunia yang ditemui dirasakannya, maka mengucapkanlah orang-orang itu semua *Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn* Artinya sesungguhnya diri kami yang ada ini, adalah milik Allah, diri kami yang sebenarnya. uga hamba Allah dalam pemerintahan (di bawah kekuasaan Allah). Dan sesungguhnya diri kami badan dan nyawanya, kepada Allah kembali segala hukum-Nya. Orang-orang itu semua telah diketahui, segala upaya orang-orang itu semuanya. Atas segala kesabaran dalam musibah, mereka itu akan mendapatkan shalawat dari Tuhan Yang Maha Luhur. Orang-orang itu semua dan rahmat keberuntungan akhirat, dan segala upaya orang-orang mukmin semuanya benar taat. Ya, orang-orang itu semua akan ditunjukkan tanpa salah, orang-orang itu semua mengenal Allah (makrifat).”

Dalam Bait ini KH. Ahmad Rifa’i menjelaskan tentang ujian dan cobaan yang akan dihadapi manusia di dunia, berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, penyakit, dan kegagalan panen. Namun, bagi orang-orang yang sabar dalam menghadapi musibah tersebut, Allah menjanjikan ganjaran yang besar, yaitu surga. Ilmu tentang kesabaran ini penting untuk dipahami dan diamalkan. Ganjaran bagi orang yang sabar dalam menghadapi musibah yang menyakitkan bahkan lebih besar. Ketika ditimpa musibah, hendaknya seorang muslim mengucapkan kalimat istirja' (*Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn*) sebagai pengakuan bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Orang-orang yang sabar dalam menghadapi musibah akan mendapatkan shalawat (rahmat dan pujian), rahmat keberuntungan di akhirat, dan petunjuk dari Allah sehingga mereka mengenal-Nya dengan baik.

(وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ) ayat ini mengandung isyarat bahwa hakikat kehidupan dunia, antara lain ditandai oleh keniscayaan adanya cobaan yang beraneka ragam. Ujian

yang diberikan Allah sedikit. Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia hanya sedikit, sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah itu. Manusia harus berjuang, karena hidup adalah pergulatan antara kebenaran dan kebatilan, pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Jika demikian, jangan menggerutu menghadapi ujian, bersabarlah dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.¹⁷ Oleh karena itu, setiap cobaan adalah kesempatan untuk menguatkan iman dan mengasah potensi diri, karena Allah tidak membebani hamba-Nya melampaui batas kemampuannya.

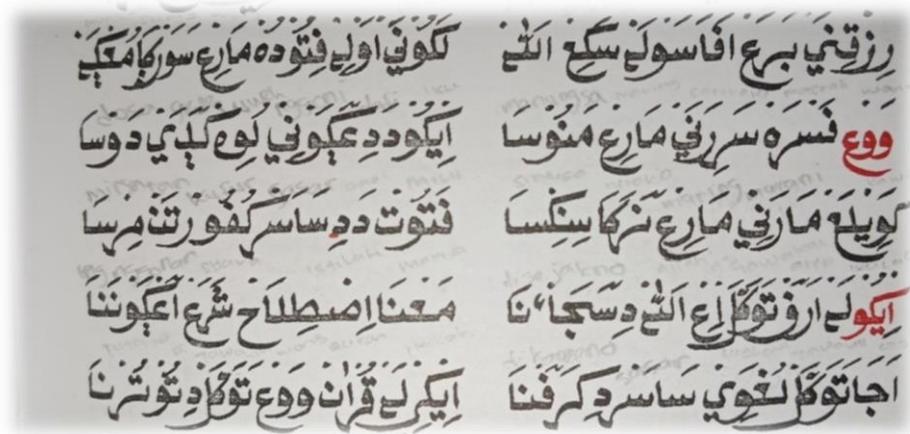
Berita gembira buat orang-orang yang sabar ada kalanya berupa ganti (yang lebih baik). Allah memberi orang-orang yang sabar yang mengucapkan *innā lillāhi wa innā ilaihi rāji‘ūn* nikmat-nikmat yang besar. yaitu ampunan dan rahmat karena shalat dari Allah kepada hamba-Nya adalah ampunan, rahmat, berkah, dan pemuliaan dari-Nya kepada hamba di dunia dan di akhirat.¹⁸ Dengan demikian, kesabaran dan kepasrahan kepada kehendak Allah akan berbuah kebaikan yang berlipat ganda, baik di dunia maupun di kehidupan setelah mati.

4. Tawakal (QS al-Ṭalāq/ 65:3 dan QS Hūd/11:56)

Dalam hal ini KH. Ahmad Rifa'i berpendapat, *Dan barang siapa yang berserah diri hatinya kepada Allah, maka Allah akan mencukupi segala urusannya.* Dijelaskan lebih lanjut,

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*, Vol. 1 (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 241-243.

¹⁸ Wāḥbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 1, 300.



Gambar 1.4 penafsiran QS al-Talāq/ 65:3

*Rizkine barang oposolah saking Allah,
lakune oleh pituduh maring suwargo mungga
Wong pasrah sarirane mareng manungso,
iku dadi nggoni luweh gede dosa
Kawilang marani mareng neroko sinekso,
patut dadi sasar kufur tan mirso
Ikulah arep tawakal ing Allah disejakno,
mana istilah syara ingnggonan
Ojo tawakal lugowi sasar dikarepno¹⁹*

Artinya:

“Rezekinya dan segala usahanya adalah dari Allah, langkahnya akan mendapatkan petunjuk menuju surga. Orang yang menyerahkan dirinya kepada manusia, itu menjadi tempat dosa yang lebih besar. Terhitung menuju neraka yang disiksa, pantas menjadi sesat dan kufur tidak mengerti. tulah hendaknya bertawakal kepada Allah disegerakan, inilah istilah syariat tempatnya (yang benar). Jangan bertawakal secara serampangan (tanpa usaha dan ilmu) yang justru akan membawa kesesatan.”

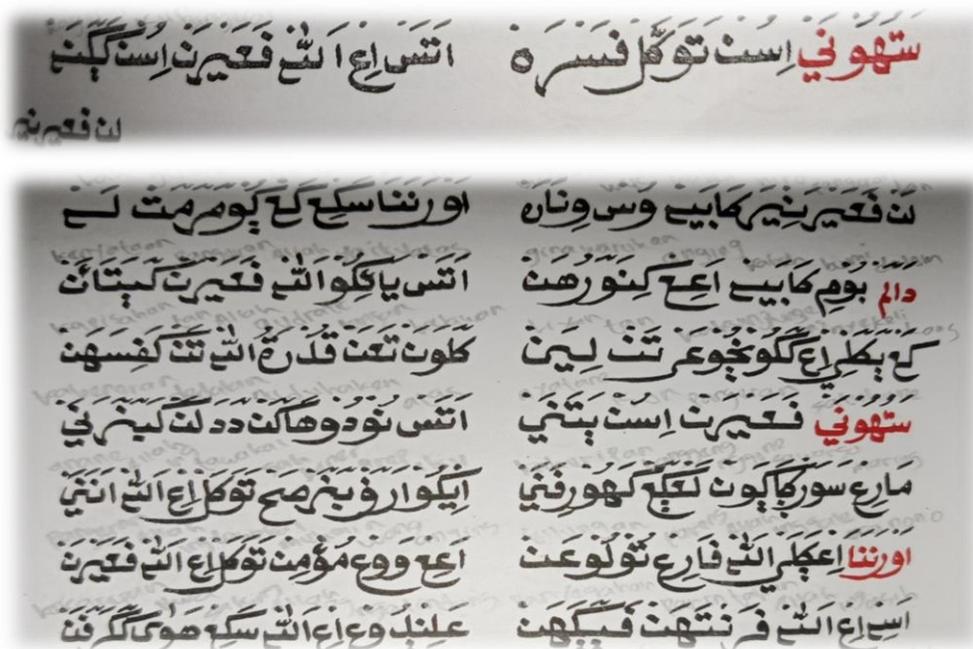
Bait ini KH. Ahmad Rifa’i mengajarkan tentang pentingnya tawakal (berserah diri) kepada Allah dalam segala urusan. Orang yang bertawakal dengan hati yang ikhlas akan dicukupi segala kebutuhannya oleh Allah dan akan

¹⁹ Rifa’i, *Ri’ayah Al-Himmah*.

mendapatkan petunjuk menuju surga. Sebaliknya, menggantungkan diri sepenuhnya kepada manusia adalah dosa besar yang dapat menjerumuskan ke dalam neraka dan kesesatan. Oleh karena itu, bertawakal kepada Allah harus diprioritaskan sesuai dengan tuntunan syariat, disertai dengan usaha yang sungguh-sungguh dan pemahaman agama yang benar, bukan hanya pasrah tanpa melakukan apa pun.

Syekh Wāḥbah al-Zuhailī dalam *Tafsir al-Munīr* menjelaskan bahwa ayat ini merupakan janji yang pasti dari Allah swt. bagi orang-orang yang benar-benar bertawakal kepada-Nya.²⁰ Dengan demikian, kesabaran dan kepasrahan kepada kehendak Allah akan berbuah kebaikan yang berlipat ganda, baik di dunia maupun di kehidupan setelah mati.

Ada pula ayat lain yang mencakup mengenai Tawakal,



Gambar 2.4 penafsira QS Hūd/11:56

²⁰ Wāḥbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munīr*, Jilid 14 , 645.

*Satuhune ingsun tawakal pasrah,
 atas ing Allah pangeran isun kagenah
 Lan pangeran niro kabeh wus winarah,
 ora nono saking kang gumremet lah
 Dalem bumi kabeh anging ginawaruhan,
 atas yoiku Allah pangeran kenyataan
 Kang nyekeli eng kankunjunge tan liyan,
 kelawan tangan qodrate Allah tan kapisahan
 Satuhune pangeran isun nyatane,
 atas nuduhaken dedalan kabeneran
 Mareng sawargo nggone langgeng kahuripan,
 ikuarep bener sah tawakal ing Allah anane
 Ora nono inggale Allah pareng tulungan,
 angeng wong mumen tawakal ing Allah pangeran
 Aseh ing Allah parentahan panyegahan,
 ngalindungo ing Allah sakeng howo kekeprepan*

Artinya:

“Sesungguhnya aku bertawakal dan berserah diri, kepada Allah Tuhanku yang sebenarnya dan pasti. Dan Tuhan kalian semua telah memberitahukan, tidak ada satu pun makhluk yang bergerak di bumi ini. Di dalam bumi semuanya telah diketahui dan diatur, atasnya yaitu Allah Tuhan yang sebenarnya. Yang memegang ubun-ubun (kendali) setiap makhluk, dengan tangan kekuasaan Allah yang tidak terpisahkan. Sesungguhnya Tuhanku yang sebenarnya, Dialah yang menunjukkan jalan kebenaran. Menuju surga tempat kehidupan yang abadi, itulah hendaknya benar dan sah bertawakal kepada Allah. Tidak ada lain kecuali Allah memberikan pertolongan, bagi orang mukmin yang bertawakal kepada Allah Tuhan. Taat kepada Allah dalam perintah dan larangan-Nya, berlingung kepada Allah dari keinginan hawa nafsu.”²¹

Bait ini adalah ungkapan KH. Ahmad Rifa'i tentang tauhid dan tawakal seorang hamba kepada Allah. Penyair menyatakan kepercayaannya yang penuh kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang sebenarnya, yang mengetahui dan mengatur segala sesuatu di alam semesta. Allah memegang kendali atas setiap

²¹ Rifa'i, *Ri'ayah Al-Himmah*.

mahluk-Nya dan Dialah yang menunjukkan jalan kebenaran menuju kehidupan abadi di surga. Pertolongan Allah senantiasa menyertai orang-orang mukmin yang bertawakal kepada-Nya. Oleh karena itu, kita hendaknya taat kepada perintah dan larangan Allah serta berlindung kepada-Nya dari godaan hawa nafsu.

Pangkal ayat (إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ) ditafsirkan sebagai puncak Tauhid sejati. Aku bertawakkal kepada Tuhanku! Dan Dia pun Tuhan kamu juga pada hakikatnya. Jika kepadaNya aku bertawakkal, Dialah yang akan melindungiku dari pada gangguan kalian, karena kalian pun adalah mahluk-Nya.²² Pernyataan ini menegaskan keyakinan mutlak pada kekuasaan Allah sebagai satu-satunya pelindung dan penentu segala sesuatu, serta pengakuan bahwa semua mahluk berada di bawah kendali-Nya.

Ayat selanjutnya (إِنَّ رَبِّي عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ) ditafsirkan sebagai satu gejala dari Iman yang paling tinggi. Allah itu adalah Tuhanku dan Tuhan kamu juga, dan semua yang bernyawa dalam genggamannya, ubun-ubunnya dalam tangan-Nya. Dan saya pun yakin bahwa jalan Tuhan itu lurus; “*Shirāṭhal Mustaqīm*,” yaitu bahwa dalam jalan itu yang benar mesti menang dan yang batil pasti hancur.²³ Keyakinan mendalam ini menegaskan keadilan ilahi dan kepastian bahwa kebenaran akan selalu berjaya pada akhirnya, memberikan kekuatan dan harapan bagi mereka yang berpegang teguh padanya.

5. Mujahadah (QS al-Ankabūt/29:69 dan QS al-Mā'idah/5:54)

KH. Ahmad Rifa'i dalam hal ini menjelaskan ,

²² Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 570-571.

²³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 4, 570-571.



Gambar 1.5 penafsiran QS al-Ankabūt/29:69

Utawi sekeh wong kang nemen-nemeni kabeneran,
wong iku kabeh hawane pinaringan
Andalani wong iku kabeh temenan,
ingdalem parentah ingsun amreh kabejan
Yekti nuduhaken ingsun tinamune,
ing wong iku kabeh bener dedalane
Tumekone ing ingsun gede kabejan,
moko satuhune Allah yekti sertane
Tetlung ing sekeh wong becik panejan,
dalane wong iku kabeh bener karidhoan
Nyoto nemu pituduh saking Allah pangeran,

*kaduwe wong kang temen nejo kabeneran
 Maring Allah ngelakoni wajibe parintah,
 kabegan gedhe aherat kang diarah
 Saking howone nejo temen mujahadah,
 sakuasane ngedohi saking harom langkah
 Perang sabil ing howo wajib giniro,
 ugo tan dadi gegerakan rojo negoro
 Tor iku perang sabil luwih gedi ukoro,
 kacukupan tan kanti akeh bala kuncoro
 Akeh ngawam munafik kufur kasasar,
 iku sabab howone olo diumbar
 Tan aseh narimo ing syara pengajar,
 sengit ing amal maruf wanahi mungkar
 Bejo wong merangi howone menang giniro.*

Artinya:

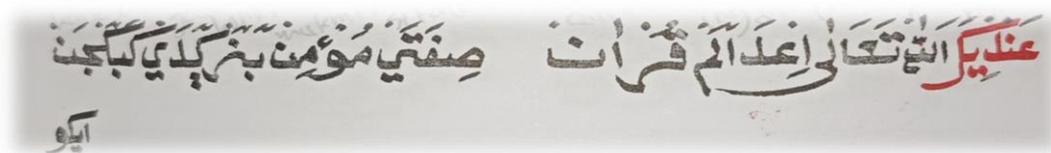
“Adapun banyak orang yang sungguh-sungguh dalam kebenaran, orang-orang itu semua hawa nafsunya akan diberi (kemudahan atau pertolongan untuk mengendalikannya). Mengandalkan orang-orang itu semua dengan sungguh-sungguh dalam perintah-perintah-Ku demi meraih keberuntungan. Sungguh akan Aku tunjukkan jalannya kepada orang-orang itu semua jalan yang benar. Sampai kepada-Ku (akan meraih) keberuntungan yang besar, maka sesungguhnya Allah pasti bersamanya (menolongnya). Menolong kepada banyak orang yang baik niatnya, jalan orang-orang itu semua benar dan diridhai (Allah). Nyata akan menemukan petunjuk dari Allah, bagi orang yang sungguh-sungguh bertujuan pada kebenaran. Kepada Allah melaksanakan kewajiban perintah, keberuntungan besar akhirat yang dituju. Dari hawa nafsunya bertujuan sungguh-sungguh berjihad, sesuai kemampuannya menjauhi dari langkah yang haram. Perang di jalan Allah (melawan) hawa nafsu wajib dianggap penting, juga tidak akan menghebohkan raja dan negara. Bahkan perang di jalan Allah (melawan hawa nafsu) itu lebih besar pahalanya, kecukupan (kemenangan) tanpa harus dengan banyak bala tentara yang termasyhur. Banyak orang awam, munafik, kufur, dan tersesat, itulah sebabnya hawa nafsunya yang buruk dibiarkan. Tidak suka menerima ajaran syariat, benci pada perbuatan baik dan mencegah kemungkaran. Beruntunglah orang yang memerangi hawa nafsunya dan diperkirakan (pasti) menang.”

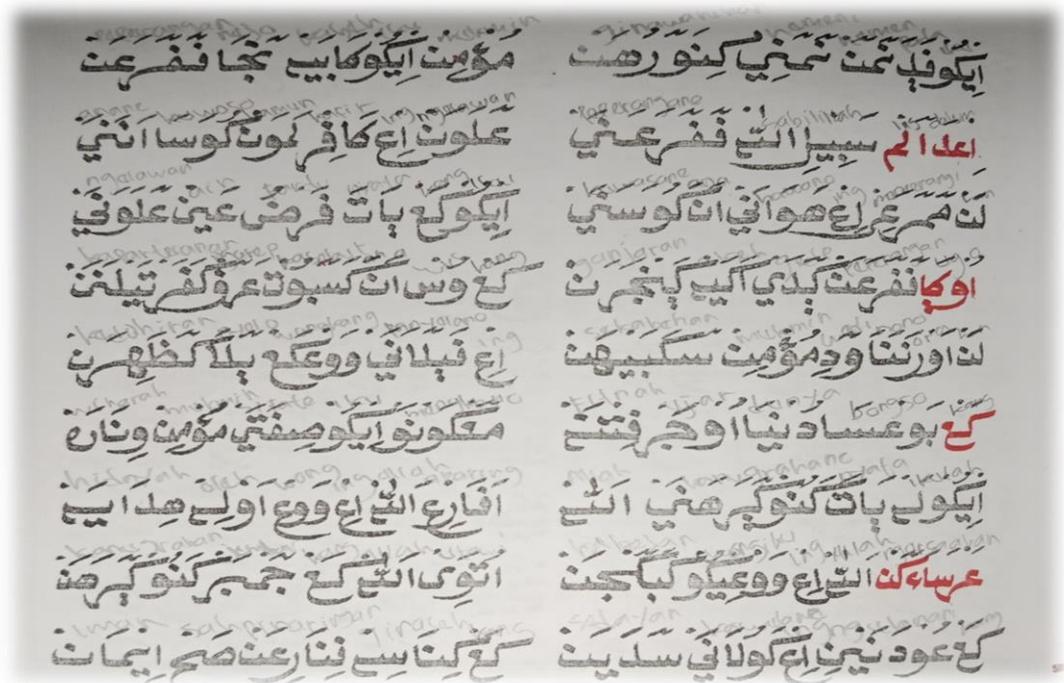
Bait ini KH.Ahmad Rifa'i menjelaskan tentang pentingnya bersungguh-

sungguh dalam mencari kebenaran dan menjalankan perintah Allah. Allah akan menolong dan menunjukkan jalan yang benar bagi orang-orang yang berjuang di jalan-Nya. Keberuntungan besar akan diraih oleh mereka yang mendekatkan diri kepada Allah. Menolong sesama dengan niat baik adalah tindakan yang diridhai. Jihad melawan hawa nafsu adalah kewajiban yang penting dan pahalanya besar. Sebaliknya, membiarkan hawa nafsu yang buruk akan menjerumuskan pada kesesatan. Orang yang menolak ajaran syariat dan membenci kebaikan akan celaka. Beruntunglah orang yang berhasil memerangi dan mengalahkan hawa nafsunya.

Allah swt., menjelaskan akhir kehidupan orang mukmin dalam QS. al-‘Ankabūt/27:69, Barang siapa yang berusaha keras melakukan ketaatan, menolong agama Allah swt. serta memerangi para musuh Allah swt. yang mendustai kitab dan Rasul-Nya niscaya Allah swt akan memberinya petunjuk dan membimbingnya menuju surga, menempuh jalan kebahagiaan, serta kebaikan di dunia dan di akhirat.

Lebih lanjut dijelaskan dalam surah al-Mā'idah/5:54, dalam kitab *Ri'ayah Al-Himmah* dijelaskan,





Gambar 2.5 penafsiran QS al-Mā'idah/5:54

Ngendiko Allah taala ing dalem quran,
 Sifate mumin bener gede kabejan
 Iku podo nemenp-nemeni ginawaruhan,
 Mumin iku kabeh nejo peperangan
 Ing dalem sabililang peperangane,
 Ngelawan ing kafir lamun kuwoso anane
 Lan memerangi ing howone ono kuasane,
 Iku kang nyoto fardu ain ngelawan
 Ugo peperangan gede akeh ganjaran,
 Kang wus ono kasebut ngarep kapartelanan
 Lan ora nono wedi mumin sekabehan,
 Ing penyelone wong kang nyelo kedzohiran
 Kang bongso dunyo ujar fitnah,
 Mengkono iku sifate mumin winaran
 Ikulah nyoto kanugrahane Allah,
 Aparing Allah ing wong oleh hidayah
 Ngersaaken Allah ing wong iku kabejan,
 Utawi Allah kang jembar kanugrahan
 Kang ngudanani ing kawulane sedayan,
 Kang ginaseh pinaringan sah iman.

Artinya:

“Berfirman Allah Ta'ala di dalam al-Qur'an,
 Sifat orang mukmin yang benar adalah besar keberuntungannya.

Mereka itu sungguh-sungguh sebagaimana yang telah diketahui,
 Orang-orang mukmin itu semua bertujuan untuk berperang.
 Di dalam jalan Allah dalam peperangannya,
 Melawan orang kafir jika ada kemampuan.
 Dan memerangi hawa nafsunya jika ada kemampuannya,
 Itulah yang nyata fardhu ain (kewajiban individu) untuk dilawan.
 Juga peperangan besar (di jalan Allah) banyak ganjarannya,
 Yang telah ada tersebut di depan secara terperinci.
 Dan tidak ada rasa takut bagi orang-orang mukmin semuanya,
 Terhadap celaan orang yang mencela secara lahir.
 Yang bersifat duniawi ucapannya berupa fitnah,
 Demikian itulah sifat orang mukmin yang diberitahukan (dalam al-
 Qur'an).
 Itulah nyata karunia Allah,
 Allah memberikan kepada orang yang mendapat hidayah.
 Allah menghendaki keberuntungan bagi orang itu,
 Adapun Allah Maha Luas karunia-Nya.
 Yang memberi tahu kepada hamba-hamba-Nya semua yang dikasihi,
 (yaitu) yang diberi keimanan yang benar.”

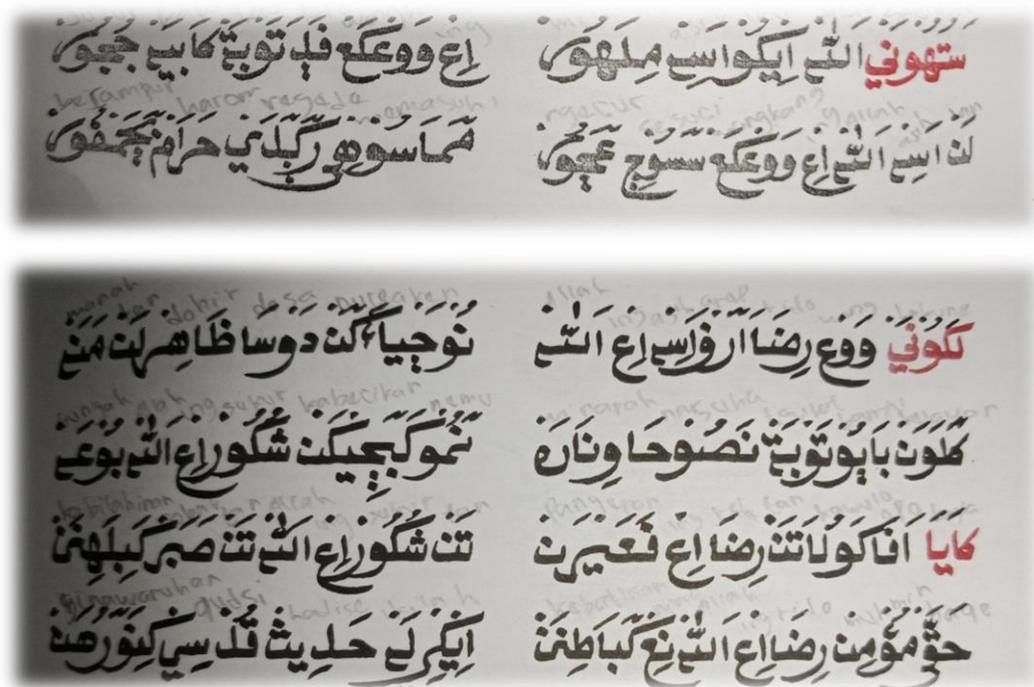
Bait ini menjelaskan tentang sifat-sifat orang mukmin yang benar dan beruntung menurut al-Qur'an. Mereka adalah orang-orang yang sungguh-sungguh dalam berjuang di jalan Allah, termasuk melawan orang kafir jika mampu dan terutama memerangi hawa nafsu sebagai kewajiban utama. Mereka tidak takut pada celaan duniawi dan berpegang teguh pada kebenaran. Hidayah adalah karunia besar dari Allah yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya. Allah Maha Luas karunia-Nya dan memberikan keimanan yang benar kepada hamba-hamba-Nya yang dikasihi.

Hamka menafsirkan “Yang mereka berjihad pada jalan Allah.” Oleh karena cinta mereka yang telah mendalam kepada Tuhan, maka merekapun selalu berjihad, berjuang, bekerja keras bagi menegakkan jalan Allah, dalam segala cabang pekerjaan. Tidak mereka mengiri-menganan lagi. Sebab mereka tahu bahwa usia manusia adalah terlalu pendek, tempo terlalu sedikit. Apalah artinya

hidup ini kalau tidak bekerja keras. Bekerja merapatkan hubungan cinta dengan Tuhan, bekerja merapatkan hubungan kasih sayang dengan sesama manusia yang beriman, dan bekerja pula mempertahankan Islam daripada serangan musuh-musuhnya. Mereka beribadat dengan tekun, bekerja pula mencari mata penghidupan, bersawah ladang, beternak dan berniaga, dan juga berperang.²⁴ Dengan demikian, jihad dalam pandangan Hamka bukan hanya pertempuran fisik, melainkan sebuah totalitas pengabdian hidup yang meliputi ibadah, kerja keras, dan upaya menjaga kemuliaan Islam.

6. Ridha (QS al-Baqarah/2:222)

KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan Dalam hal ini,



Gambar 1.6 penafsiran QS al-Baqarah/2:222

*Satuhune Allah iku asih milahur,
ing wong kang podo taubat kabeh jujur*

²⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 2, 724.

*Lan asih Allah ing wong kang sesuci ngecur,
 memasuhi regede harom becampor
 Lakune wong ridho arep asih ing Allah,
 nuceaken dosa dzohir tan manah
 Kelawan banyu taubat nasuha winarah,
 nemu kabecikan sukur ing Allah bungah
 Koyo opo kawlo tan rido ing pangeran,
 tan syukur ing Allah tan sobar kabilahian
 Hake mumin rido ing Allah ning kebatinan*

Artinya:

“ Sesungguhnya Allah itu Maha Penyayang lagi Maha Pengasih,
 Kepada orang-orang yang bertaubat semuanya dengan jujur.
 Dan kasih sayang Allah kepada orang-orang yang bersuci dengan
 sungguh-sungguh,
 membersihkan kotoran haram yang bercampur.
 Tingkah laku orang yang rida (menerima ketentuan Allah) hendak meraih
 kasih sayang Allah,
 (yaitu) membersihkan dosa lahir dan batin.
 Dengan air taubat nasuha yang diajarkan,
 akan menemukan kebaikan dan bersyukur kepada Allah dengan gembira.
 Bagaimana bisa seorang hamba tidak rida (menerima ketentuan) kepada
 Tuhannya, tidak bersyukur kepada Allah,
 dan tidak sabar dalam menghadapi musibah.
 Hakikat orang mukmin adalah rida (menerima segala ketentuan) kepada
 Allah di dalam batin.”

Bait ini KH. Ahmad Rifa’i menjelaskan tentang kasih sayang Allah kepada orang-orang yang bertaubat dengan jujur dan bersuci dengan sungguh-sungguh. Orang yang rida kepada Allah akan berusaha membersihkan diri dari dosa lahir dan batin. Taubat nasuha akan membawa kebaikan dan kebahagiaan karena bersyukur kepada Allah. Sebaliknya, seorang hamba seharusnya rida kepada Tuhannya, bersyukur atas segala nikmat-Nya, dan bersabar dalam menghadapi ujian. Hakikat seorang mukmin adalah menerima segala ketentuan Allah dengan ikhlas di dalam hatinya.

Dalam *Tafsir Ibnu Katsir* ayat ini menerangkan mengenai Allah menyukai

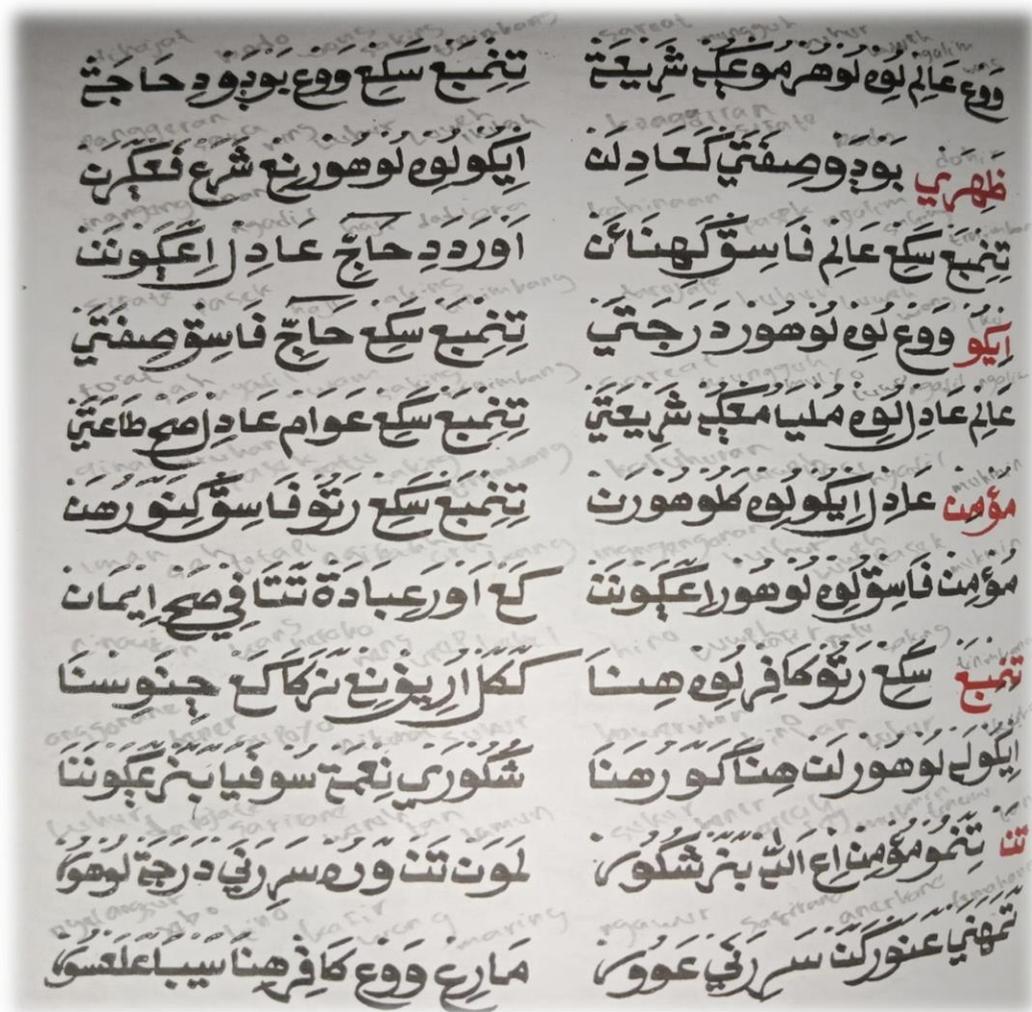
orang yang bertaubat setelah mengakui kesalahannya walaupun berkali-kali dan Allah juga menyukai orang yang menyucikan diri baik lahir maupun batin.²⁵ Ini menunjukkan bahwa pintu taubat senantiasa terbuka bagi hamba-Nya yang bersungguh-sungguh ingin kembali kepada-Nya, disertai dengan upaya membersihkan diri dari segala noda dosa dan kekotoran jiwa.

7. Syukur (QS al-Mu'minūn/23:78)

KH. Ahmad Rifa'i dalam hal ini menjelaskan,



²⁵ Muhammad Basib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1* (Depok: Gema Insani, 2017), 274-278.



Gambar 1.7 penafsiran QS al-Mu'minūn/23:78

Ngendiko Allah taala ingdalem quran, lan yoiku Allah kang dadiaken kenyataan

Kaduwe munfaat siro sekabehan, pangluru lan paninggal gede kanikmatan

Lan ati ginawe mikir nador munfaat, peparing saking Allah anane nikmat

Hale gedike barangkang tinemu kahimat, sukur wongiku kabeh ing nikmat

Ikulah wajib mukalaf ing Allah syukur, kaduwe wong iku pinaringan nikmat tinutur

Ikuluwih nyitoho syukur ing Allah luhur, ngelindungo ing Allah saking nikmat dadi kufur

Ugo dalane syukur maring Allah makrifat, sewuse sah imano pepepek rukun syarat

Ojo niru ing satengah ngalim njelumut, pinaringan nikmat syukur tan dihajat

Wajib ngawaruhi ing nikmate Allah pangeran, kang ono sarirane nikmat

kaluhuran

Supoyo hasil maring Allah kasyukuran, derajat pakir luweh luhur ingnenggonan

Ingdalem panggerane syara ingupayan, tinimbang saking wong sugiharto dunyan

Wong ngibadat darojate luwih mulyo, tinimbang saking wong tan solat deluyo

Wong ngadil iku luweh luhur darajat, tinimbang saking wong pasik tan taubat

Wong ngalim luweh luhur mungguh sareat, tinimbang saking wong bodo dihajat

Dzohir bodo sifate kengadilan, ikuluweh luhur ning syara panggeran

Tinimbang saking ngalim pasik kehinaan, ora dadi haji ngadil ingngenggonan

Iku wong luweh luhur darojate, tinimbang saking ngawam ngadil sah to`at Mumin ngadil iku luweh kaluhuran, tinimbang saking ratu pasik ginawaruhan

Mumin pasik luweh luhur ingngenggonan, kang ora ngibadah tetapi sah iman

Tinimbang saking ratu kafir luweh hino, kekel urep neng neroko kang cinawisan

Ikulah luhur lan hino kaweruhan, syukur nikmat supoyobener anggonane

Tan tinemu mumin ing Allah bener syukur, lamun tan weruh sarirane darojate luhur

Temahane anerkane sarirone ngawor, maring wong kafir hino sebo ngelangsur.

Artinya:

“Berfirman Allah Ta'ala di dalam al-Quran, dan yaitu Allah yang menjadikan kenyataan.

Bagi manfaat kalian semua, dalam mencari (kebaikan) dan meninggalkan (keburukan) terdapat nikmat yang besar.

Dan hati dijadikan untuk berpikir dan menanam manfaat, adanya nikmat adalah pemberian dari Allah.

Betapa besarnya hal yang ditemukan dengan sungguh-sungguh, bersyukurlah kalian semua atas nikmat (Allah).

Itulah kewajiban orang mukalaf untuk bersyukur kepada Allah, bagi orang yang telah diberi nikmat yang telah diceritakan (dalam al-Quran).

Itulah lebih utama bersyukur kepada Allah Yang Maha Tinggi, (yaitu) berlindung kepada Allah dari nikmat yang menjadikan kufur (melalaikan Allah).

Juga jalan bersyukur kepada Allah adalah dengan makrifat (menenal Allah), setelah imannya sah dan rukun serta syaratnya sempurna.

Jangan meniru sebagian orang alim yang kikir (ilmu), yang diberi nikmat namun syukur tidak dianggap penting.

Wajib mengetahui akan nikmat Allah Tuhan, yang ada pada dirinya yaitu

nikmat yang mulia.

Supaya menghasilkan syukur kepada Allah, derajat orang fakir lebih luhur tempatnya (di sisi Allah).

Dalam ketetapan syariat yang diupayakan, (derajat fakir yang bersyukur lebih tinggi) daripada orang kaya harta dunia (yang tidak bersyukur).

Orang yang beribadah derajatnya lebih mulia, daripada orang yang tidak shalat dan hina.

Orang yang adil itu lebih luhur derajatnya, daripada orang fasik yang tidak bertaubat.

Orang yang berilmu lebih luhur menurut syariat, daripada orang bodoh yang membutuhkan (bimbingan).

Secara lahir bodoh namun memiliki sifat keadilan, itulah lebih luhur dalam ketetapan syariat.

Daripada orang alim yang fasik lagi hina, (derajat orang bodoh yang adil lebih tinggi) tidak menjadi (seperti) orang haji yang adil tempatnya.

Itulah orang yang lebih luhur derajatnya, daripada orang awam yang adil lagi taat.

Orang mukmin yang adil itu lebih luhur, daripada raja yang fasik sebagaimana yang telah diketahui.

Orang mukmin yang fasik lebih luhur tempatnya, yang tidak beribadah tetapi sah imannya.

Daripada raja kafir lebih hina, kekal hidup di neraka yang disediakan.

Itulah luhur dan hina yang diketahui, (maka) bersyukurlah atas nikmat agar benar penggunaannya.

Tidak akan menemukan orang mukmin bersyukur kepada Allah dengan benar, jika tidak mengetahui dirinya memiliki derajat yang luhur (karena imannya).

Akibatnya merendahkan dirinya bercampur, kepada orang kafir hina menghinakan diri.”

Bait ini KH. Ahmad Rifa'i membahas tentang pentingnya bersyukur atas nikmat Allah dan bagaimana hal itu berkaitan dengan keimanan dan derajat seseorang di sisi-Nya. Allah menciptakan segala sesuatu untuk manfaat manusia. Hati diciptakan untuk berpikir dan berbuat baik. Bersyukur adalah kewajiban bagi setiap muslim. Kita harus berlindung dari nikmat yang melalaikan kita dari Allah. Mengenal Allah dengan benar adalah bagian dari syukur. Kita jangan meniru orang yang enggan bersyukur. Orang fakir yang bersyukur lebih tinggi derajatnya daripada orang kaya yang tidak bersyukur. Ibadah, keadilan, dan ilmu

meninggikan derajat seseorang. Seorang mukmin harus menyadari kemuliaannya karena iman agar dapat bersyukur dengan benar dan tidak merendahkan diri di hadapan orang kafir. Orang yang tidak menyadari nikmat Allah akan sulit untuk bersyukur dengan benar.

Hamka menjelaskan bahwasanya anugerah yang terbesar dari Allah terhadap mereka ialah adanya pendengaran dan penglihatan dan hati. Dengan pendengaran dan penglihatan mereka dapat mendengar dan melihat. Apa yang didengar dan dilihat dibawa ke dalam hati. Pendengaran dan penglihatan adalah alat penangkap sesuatu dari alam sekeliling, yang kelak akan dibawa ke dalam hati, sehingga timbullah kesan, baik kesan perasaan, ataupun kesan pemikiran atau kesan kemauan, buat tahu. Kalau orang mempunyai perasaan halus, akan kedengaranlah olehnya suara angin menderum, bunyi burung benyanyi, bunyi ayam berkokok dan berbagai imbang dan timbangan bunyi yang lain, maka tergetarlah ke dalam hatinya. Kalau orang berperasaan halus, akan kelihatanlah olehnya awan berarak.²⁶ Keseluruhan proses ini, dari sensasi hingga pembentukan kesan di hati, adalah mekanisme ilahi yang memungkinkan manusia untuk merenungi kebesaran pencipta dan memahami tanda-tanda kekuasaan-Nya di alam semesta.

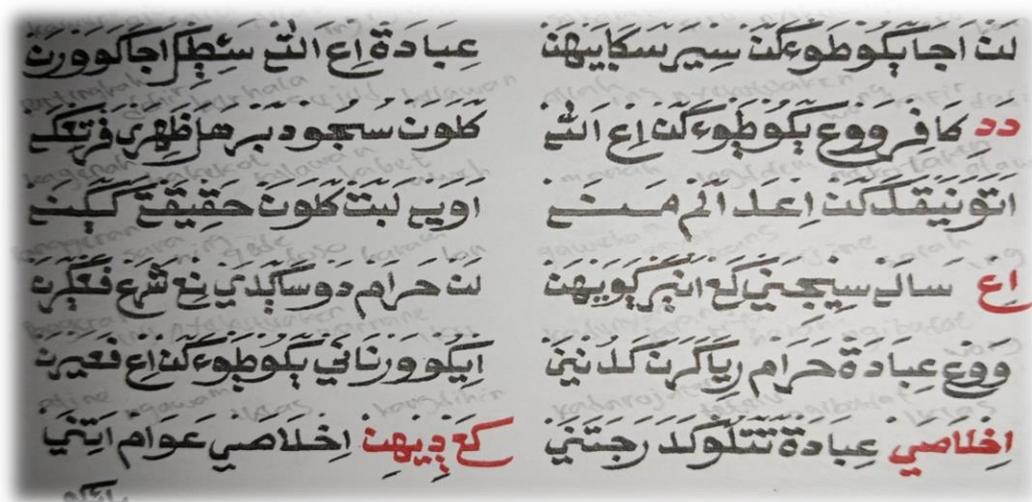
Gunung menjulang langit, campuran warna yang indah di waktu pagi dan petang, maka tergetarlah itu ke dalam hatinya. Akan timbulah rasa syukur, karena dengan pendengaran dan penglihatan, masuk ke hati, dirinya terhubung langsung dengan alam, dia tidak merasa terencil lagi. Tetapi kalau jiwa kasar, yang

²⁶ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 216.

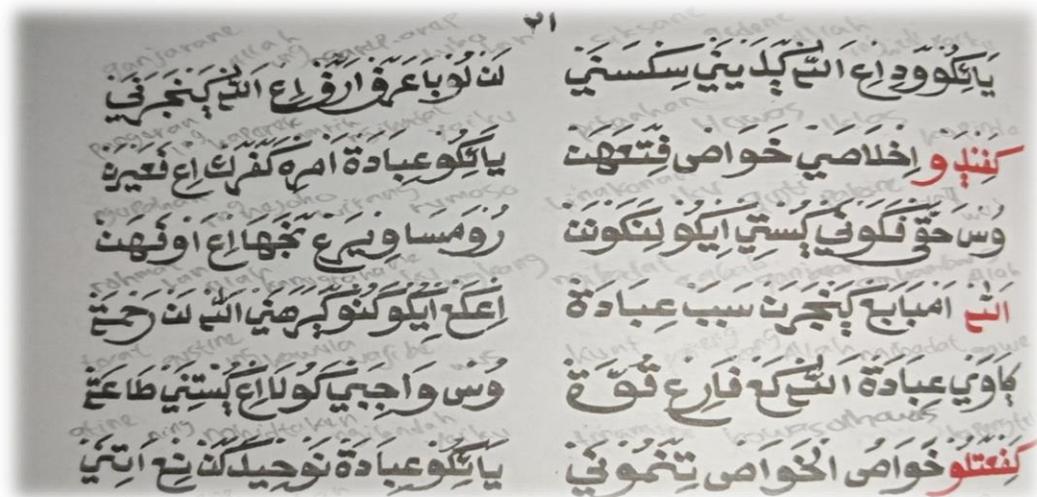
diketahui di dunia ini hanya sekedar memuaskan nafsu mengenyangkan perut, memperkaya diri.²⁷ sebab itu hati menjadi membatu. “Sedikit sekali kamu yang bersyukur.”

8. Ikhlas (QS al-Nisā’/4:36)

Dalam pandangan KH. Ahmad Rifa’i ayat ini bermakna, *Dan beribadahlah kamu semua sungguh-sungguh kepada Allah dengan ikhlas di dalam kebatinan. Dan jangan menyekutukan kamu semua, beribadah kepada Allah sedikit pun jangan sembarangan.* Dijelaskan juga,



²⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 6, 216..



Gambar 1.8 penafsiran QS al-Nisā'/4:36

Dadi kafir wong nyekutuaken ing Allah, kelawan sujud berholo Dzohir partingkah

*Atowo nekotaken ingdalem manah, aweh labet kelawan hakekot kagenah
Ing salah sijine kang anyar gawehan, lan harom doso gede ning syara panggeran*

Wong ngibadah harom riyo kerono kadunyan, iku warnane nyekutoaken ing pangeran

*Ikhlas ngibadah tetelu kedarojatane, kangdihin ikhlas ngawam atine
Yoiku wedi ing Allah gedene siksane, lan lubo ngarep arep ing Allah ganjarane*

Kapindo ikhlas howas pitaahan, yoiku ngibadat amreh kaperek ing pangeran

*Wus hak pakone gusti iku linakonon, rumoso wirang nejoho ing ngupahan
Allah ambambang ganjaran sabab ngibadah, engkang iku kanugrahane Allah lan rohmat*

Gawe ngibadat Allah kang paring kuat, wus waibe kwulo ing gustine tongat

Kapektelu howasul howas tinamune, yoiku ngibadat nohetaken ning atine.

Artinya:

“Menjadi kafir orang yang menyekutukan Allah, dengan sujud kepada berhala secara lahir perbuatan

Atau meyakini di dalam hati, memberi pengaruh dengan hakikat yang pasti
Pada salah satu yang baru diciptakan, dan haram dosa besar dalam syara' aturan

Orang beribadah haram *riya'* karena keduniaan, itu namanya menyekutukan Tuhan

Ikhlas beribadah itu tiga derajatnya, yang pertama ikhlasnya orang awam hatinya

Yaitu takut kepada Allah besarnya siksa-Nya, dan tamak mengharap-harap kepada Allah ganjarannya
 Kedua ikhlasnya orang khawas (istimewa) perbuatannya, yaitu beribadah agar dekat kepada Tuhan
 Inti dari perintah Tuhan itu dilaksanakan, merasa malu jika berniat mengharap imbalan
 Allah menunda-nunda ganjaran sebab beribadah, yang itu adalah anugerah Allah dan rahmat
 Membuat ibadah Allah yang memberi kuat, sudah kewajiban hamba kepada Tuhannya untuk taat
 Ketiga khawasul khawas (paling istimewa) yang ditemukan, yaitu beribadah mengesakan di hatinya.”

Dalam bait ini KH. Ahmad Rifa'i menjelaskan tentang perbuatan yang dapat menyebabkan kekafiran, yaitu menyekutukan Allah baik secara lahir (seperti sujud kepada berhala) maupun secara batin (meyakini adanya kekuatan lain selain Allah). Kemudian, dijelaskan pula tentang tingkatan ikhlas dalam beribadah, mulai dari ikhlasnya orang awam yang didasari rasa takut dan harapan pahala, hingga ikhlasnya orang khawas yang beribadah semata-mata untuk mendekatkan diri kepada Allah tanpa mengharapkan imbalan duniawi, dan tingkatan tertinggi yaitu ikhlasnya khawasul khawas yang benar-benar mengesakan Allah dalam hatinya.

Syekh Wāḥbah al-Zuhailī dalam *Tafsir al-Munīr* mengatakan, Hanya beribadah kepada Allah swt. Yang dimaksud dengan ibadah adalah berserah diri kepada Allah dengan cara melaksanakan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang Allah, baik amalan-amalan hati maupun amalan-amalan lahiriah. ibadah dan keikhlasan merupakan prinsip utama dalam agama. Tanpa niat ibadah dan keikhlasan, semua amal yang dilakukan oleh

seorang hamba tidak akan diterima Allah swt.²⁸ karena itu, setiap perbuatan, sekecil apa pun, harus dilandasi niat tulus hanya untuk mencari keridaan Allah, agar bernilai di sisi-Nya.

²⁸ Wāḥbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr*, Jilid 3,87-88.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis tentang akhlak terpuji dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* (Studi Penafsiran KH. Ahmad Rifa'i), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. KH. Ahmad Rifa'i merupakan salah satu tokoh pejuang di Indonesia pada masa penjajahan Belanda yang berjuang lewat tulisan. Dia juga merupakan seorang ulama bermazhab syafi'i yang ahli dalam bidang *ushul*, fikih dan taṣawuf yang lahir di desa Tempuran, Kecamatan Kendal, Provinsi Jawa Tengah. Keseluruhan dari karya KH. Ahmad Rifa'i menggunakan bahasa Jawa dengan tulisan pegon. Salah satu karyanya yang masyhur adalah kitab *Ri'āyah al-Himmah*, merupakan kitab yang membahas tiga topik utama dalam Agama Islam, yaitu *Ushul*, Fikih dan Taṣawuf. Walaupun kitab ini bukan seperti kitab tafsir pada umumnya, Rifa'i tetap menambahkan penjelasan dari setiap ayat-ayat maupun hadis yang ia cantumkan dalam pembahasan karyanya.
2. Dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* akhlak merupakan perilaku atau tingkah laku seseorang yang mencerminkan kualitas dirinya, dalam hal ini KH. Ahmad Rifa'i menyebutkan ada delapan sifat terpuji dan delapan sifat tercela dan biasa disebut dengan *Sifat pinuji wolu lan cinelo wolu*. Yang mana sifat terpuji tersebut meliputi (Zuhud, Qana'ah, Sabar, Tawakal, Mujahadah, Rida,

Syukur dan Ikhlas). Sedangkan sifat tercela meliputi (*Hubb ad-Dunya*, Tamak, *Itba al-Hawa*, *Ujub*, Riya`, Takabur, Hasud dan *Sum`ah*).

3. Fokus utama kitab *Riayah al-Himmah* adalah menanamkan kesadaran moral dan spiritual pada diri seseorang agar mampu meraih "*himmah*" (semangat yang tinggi) dalam beribadah dan beramal shaleh. Akhlak dalam kitab ini mencakup delapan aspek utama yang merupakan pondasi atau pilar penting untuk mencapai *himmah* tersebut. Ayat-ayat yang berkaitan dengan akhlak terpuji dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* meliputi: Zuhud (QS. Ṭāhā/20:131), Qana`ah (QS. al-Syurā/42:67), Sabar (QS. al-Zumar/39:10 dan QS. al-Baqarah/2:155-157), Mujahadah (QS. al-ankabūt/29:69 dan QS. al-Mā'idah/5:54), Tawakal (QS. al-Ṭalāq/65:3 dan QS. Hūd/11:56), Rida (QS. al-Baqarah/2:222), Syukur (QS. al-Mu'minūn/23:78), dan Ikhlas (QS. al-Nisā/4:36). Ayat-ayat tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk mendukung akhlak terpuji dalam aspek kehidupan.

B. Saran

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat kekurangan dan jauh dari harapan. Penelitian ini merupakan salah satu karya dari beberapa yang mengkaji tentang diri KH. Ahmad Rifa`i dan karyanya kitab *Ri'āyah al-Himmah*. Studi lebih lanjut mengenai konsep Akhlak dalam kitab *Ri'āyah al-Himmah* dapat dilakukan dengan metode yang berbeda karena penelitian ini masih sebuah proses, bukanlah penelitian final. Masih terdapat banyak kajian-kajian yang dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya secara mendalam terkait diri KH. Ahmad Rifa`i dan karya-karyanya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- al-Bukhārī , Abu ‘Abdullah Muhammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm ibn Mughīrah bin Bardzabah al-Ju‘fi. *Ṣāhīh Al-Bukhārī*. Jilid 7. Beirut-Lebanon: Dar al-Fikr, 1981. <https://shamela.ws>.
- Amrullah, Abdul Malik Karim. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Djajamurni Djakarta, 1961.
- al-Asqālānī, Ibnu Hajar. *Fathul Bārī: Penjelasan Kitab Ṣāhīh al-Bukhārī*. Jilid 29. Jakarta: Pustaka Azzam, 2015.
- Aziz, Nashruddin Baidan, dan Erwati. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. 1st ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.
- Badrudin. *Ilmu Tasawuf Dalam Al-Qur’an “Pendekatan Diri Dengan Sang Khaliq.”* 1st ed. Sleman: Cv. Putra Surya Santosa, 2022.
- Basib ar-Rifa`i, Muhammad, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 1*. Depok:Gema Insani, 2017.
- Basri ,A. Said Hasan dkk. *Ensiklopedia Karya Berbasis Tokoh Pesantren*. 1st ed. Daerah Istimewa Yogyakarta: Mata Kata Inspirasi, 2023.
- Djamil, Abdul. *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa`i Kalisalak*. Yogyakarta: Lekis, 2001.
- Fadli, Adi. *Pemikiran Lokal Islam TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*. Lombok: Penerbit Pustaka Lombok, 2016.
- al-Ghazālī *Ihyā Ulumūddīn* terj. Ibnu Ibrahim Ba`adallah. *Menghidupkan Ilmu - Ilmu Agama*. Jilid 1. Jakarta: Republika, 1963.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar: Diperkaya Dengan Pendekatan Sejarah, Sosiologi, Tasawuf, Ilmu Kalam, Sastra Dan Psikologi*. Depok: Gema Insani, 2021.
- Hanan, Abdul. *Jawa Pegon Dan Tradisi Keilmuan Kitab Kuning*. 1st ed. Cirebon: Values Institute, 2023.
- Jamaludin, and Zulkifli. *Akhlak Tasawuf: Jalan Lurus Mensucikan Diri*. 1st ed. Yogyakarta: Kalimedia, 2018.
- al-Jailani, Abdul Qadir. *Al-Fath Al-Rabbani Wa Al-Faid Al-Rahmani*. Yogyakarta: Penerbit Forum, 2016.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur`an Hafalan*. Bandung: Cordoba, 2020.
- Keumala Ulfah, Almira Dkk. *Ragam Analisis Data Penelitian*. 1st ed. Madura: IAIN Madura Press, 2022.
- al-malibari, Zainuddin. *Fiqh Klasik Fath Al-Muin*. Jawa Timur: Lirboyo Press, 2023.

- Mulyadi, Dedi. *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pengajaran*. 1st ed. Yogyakarta: Lintang Raksi Aksara Books, 2017.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur`an Dan Tafsir*. 8th ed. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022.
- Mutakabbir, Abdul. *Buku Ajar Metode Penelitian Tafsir*. 1st ed. Sumatra Barat: Mitra Cendekia Media, 2022.
- Pesantren At-Taḥdzib. *Tuntunan Mujahadah Dan Acara-Acara Wahidiyah*. Jawa Timur: Dewan Pimpinan Pusat Penyiar Sholawat Wahidiyah, 1996.
- al-Qaraḍāhawī, Yūsuf. *Tawakkal Jalan Menuju Keberhasilan Dan Kebahagiaan Hakiki*. 1st ed. Jakarta: PT. Al-Mawardi Prima, 2004.
- Rifa`i, Ahmad. *Ri`ayah Al-Himmah*. Jilid 2., n.d.
- as-Sakandari Ibnu Athahillah *Al-Hikam* diterj Muhammad Farid Wajidi. *Terjemah Kitab Al-Hikam*. Yogyakarta: Mutiara Media, 2015.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran*. Vol. 1. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Subakir, Ahmad. *Pemikiran Tasawuf Imam Qusyairi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2021.
- Sukamto, Maksudin, dan Heri. *Indahnya Perduli Untuk Merawat Keragaman Dalam Kebersamaan*. 1st ed. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2021.
- Wakarmamu, Thobby. *Metode Penelitian Kualitatif*. Purbalingga: Cv.Eureka Media Aksara, 2021.
- Widodo, Sembodo Ardi. *Kajian Filosofis Pendidikan Barat Dan Islam*. 1st ed. Jakarta: Nimas Multima, 2003.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Edited by turaihan. Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa dzurriyyah, 2007.
- Zakariyā, Abū Al-Ḥusain Ahmad bin I bnu Fāris bin. *Mu'jam Maqāyis Al Lughah Jilid 2*. Edited by `Abdul Salām Muhammad Hārūn. Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Zaim, Muhamad. *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. 1st ed. Padang: Sukabina Press Padang, 2018.
- al-Zuhailī, Wāḥbah *Tafsīr al-Munīr fil 'Aqīdah wal-Syari`ah wal-Manhaj* Diterj. Abdul Hayyie al-Kattani Dkk. *Tafsīr Al-Munīr: Aqidah, Syari`ah, Dan Manhaj*. Jilid 12. Depok: Gema Insani, 2021.

Jurnal

- Adelia, Dini *et al.* " Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an" *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no 6 (2023): 121. <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>.
- Afand, Ahmad *et al.* "Konsep Etika, Moral, Dan Akhlak Terpuji Dalam Islam Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurnal Inovasi*

- Pendidikan* 7, no. 5 (2024): 152–154.
<https://ojs.co.id/1/index.php/jip/article/view/1266>.
- Amanah, Azizatul. “Studi Analisis Ayat-Ayat Syukur (Dalam Perspektif Tasawuf Imam Al-Qusyairi).” *Skripsi* UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2025.
- Anam, Choirul. “Rifa`iyah (Aplikasi Ajaran Tarjumah Di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang).” *Skripsi*. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2018. https://doi.org/i.pdf%0Ahttps://www.researchgate.net/profile/Juan_Aparicio7/publication/253571379.
- Andani, Kurnia Fitri. “Tasawuf Akhlaki Dan Relevansinya Terhadap Sikap Penolakan Akhlak Tercela Perspektif Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2023): 175. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v4i2.818>.
- Arifin, Tajul, and Aceng Wandu Wahyudin. “Konsep Zuhud Perspektif Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.” *Istiqomah: Jurnal Ilmu Tasawuf* 3, no. 1 (2022): 1–14. <https://ojs.diniyah.ac.id/>.
- Afandi, Syahrul Irfan, Umar al faruq Dinda Rieska Ayuningtyas dkk. “Tarjamah, Tafsir, Dan Ta`wil.” *Jurnal Studi Islam Indonesia (JSII* 2, no. 1 (2024): 106. <https://ejournal.lapad.id/>.
- Fadlia, Adline. “Dinamika Tradisi Komunitas Pembatik Rifa`iyah Di Desa Kalipucang Wetan, Batang 1859-2019.” Universitas Indonesia, 2021. <https://repository.ikj.ac.id/>.
- Fathani, Hamzah S. “Ridha Dalam Konteks Pedagogik (Relevansi Antara Nilai Dengan Implementasi Pembelajaran).” *Shaut Al Arabiyyah* 6, no. 1 (2018): 25. <https://doi.org/10.24252/saa.v6i1.5646>.
- Fauziah, Rahmah. “Peran Kiai Idris Ibn Ilham Dalam Menyebarkan Ajaran Rifa`iyah Di Indramayu Jawa Barat (1850-1895).” *Skripsi* UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2023. <https://repository.uinsaizu.ac.id/>.
- Fikri, Ibnu. “Aksara Pegon : Studi Tentang Simbol Perlawanan Islam Jawa Abad Ke XVII-XIX.” *Jurnal Filsafat Islam* 2, no. 1 (2020): 15–18. eprints.walisongo.ac.id/3829/.
- Fuad, Muhammad Hazmi. “Konsep Marifatuallah Menuet KH.Ahmad Rifa`i.” *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, 2018. <https://eprints.walisongo.ac.id/>.
- Habibah, Syarifah. “Akhlak Dan Etika Dalam Islam.” *Jurnal Pesona Dasar* 1, no. 4 (2015): 73–87. <https://jurnal.usk.ac.id/PEAR/article/view/7527/6195>.
- Hasman Zhafiri, Muhammad, Dzulkifli Hadi Imawan, and Muhammad Fuad Fathul Majid. “Pemikiran Pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani: Paradigma Pengajaran Multidimensi.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 3, no. 2 (2023): 291–310. <https://doi.org/10.14421/njpi.2023.v3i2-7>.

- Hidayat, Tatang. "Prinsip Dasar Falsafah Akhlak Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Kajian Peradaban Islam* 2, no. 1 (2019): 10–12. <https://doi.org/10.47076/jkpis.v2i1.13>.
- Hsy S, Nurhayati, dan Suherman. "Metode Pembinaan Akhlak Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauzi." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 114–18. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.360>.
- Imawan, Dzul kifli Hadi, Achmad Habibul Alim Mappiasse. "Nusantara Dan Mekah Abad 19." *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah* 17 (2023): 29. <https://jurnaliainpontianak.or.id>.
- Ismawati. "Jaringan Ulama Kendal Abad Ke 19-20." *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 3 (2005): 55–56. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v3i2.211>.
- Jalil, Muhammad Hilmi, and Raudhah Abu Samah, Zakaria Stapa. "Konsep Hati Menurut Al-Ghazali." *Reflektika* 11, no. 11 (2017): 61–62. <https://www.ejournal.unia.ac.id/>.
- Khamdi, Muhammad. "Gerakan Dakwah Rifa'iyah." *Jurnal Dakwah X*, no. 2 (2009): 146–47. <https://digilib.uin-suka.ac.id/>.
- Kamelia, Dian Fatikhatul Faizah. "Literatur Tajwid Nusantara Dalam Latar Kolonial Studi Atas Karakteristik Metodologis Dan Wacana Anti-Kolonialisme Dalam Nazam Tahsinah Karya KH. Ahmad Rifa'i (1786-1875)." *Syekh Nurjati: Jurnal Studi Sosial Keagamaan* 2 (2022): 82–83. <https://syekhnurjati.ac.id>.
- Listiana, Nofi. "Pemikiran Jamaah Rifa'iyah Tentang Rukun Islam Satu Di Duku Paesan Kelurahan Kedungwuni Barat Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan." *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, 2021. <https://eprints.walisongo.ac.id/>.
- Listiyanto, Fery. "Konsep Tasawuf K.H Ahmad Rifai Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam Dalam Kitab Abyan Al-Hawajj." *Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/>.
- Maulana, Luthfi. "Melacak Dakwah Keilmuan Ulama Nusantara: Geliat Pergerakan KH. Hasyim Asy'ari." *Iqtida: Journal of Da'wah and Communication* 1, no. 02 (2021): 139–40. <https://doi.org/10.28918/iqtida.v1i02.4588>.
- Mazidah, Lina. "Penafsiran KH. Ahmad Rifa'i Terhadap Ayat-Ayat Tauhid Dalam Kitab Riayah Al-Himmah." *Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017.
- Munir, Misbachul. "Konsep Sabar Menurut Al-Ghazālī Dalam Kitab Ihya Ulum Al-Din." *Spiritualis* 5, no. 2 (2019): 124–26. <https://ejournal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/view/64/49>.

- Mu'tamar, Abdul Djamil, and Nanang Nurcholis. "Pendidikan Karakter Dalam Pandangan KH. Akhmad Rifa'i." *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)* 4, no. 1 (2024): 80–82. <https://jasika.umy.ac.id>.
- Mutakabbir, Abdul, Rukman Abdul Rahman Said. "Dinamisasi Hukum Islam, Analisis Fatwa MUI Masa Pandemi Covid 19." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 2 (2021): 176. <http://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/palita/article/view/2264%0Ahttps://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.
- Muhajir Ilallah, Mufti Ali, Ade Fakih. "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam." *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 2, no. 4 (2022): 306–17. <https://jasika.umy.ac.id>.
- Munawaroh, Noviqotul. "Tradisi Pra Nikah Rifa'iyah Dalam Dialektika Interpretasi Kitab Tabyin Al-Islah Di Nusantara." *ICQS Proceeding Conference*, n.d., 182. <https://proceeding.iainkudus.ac.id>.
- Musrofa, Ali. "Konsep Akhlak Mahmudah Dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al-Mas'udi Dalam Kitab Taysir Al-Khālaq." *Ilmuna* 2, no. 1 (2020): 48–67. <https://www.jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/ilmuna/article/view/138>
- Nafis, Aini. "Studi Analisis Konsep Menghadap Kiblat Menurut Kh. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Absyar." *Skripsi IAIN Walisongo Semarang*, 2012.
- Nasution, Ahmad Risqi Syahputra. "Identifikasi Permasalahan Penelitian." *Alacrity: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 13–14. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.21>.
- Noviani, Nur Laili, et al. "Naskah-Naskah Karya K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak Di Kabupaten Wonosobo." *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara* 12, no. 2 (2021): 233–37. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v12i2.1258>.
- Nuraeni, Heni Ani, Naila Syaqi Zulkarnain, Miwa Nur Azizah, and Dahlia Rahma. "Krisis Akhlak Dan Sosial Manusia Di Era Modern." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (2023): 1–2. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/11740/9043>.
- Nurani, Shinta. "Praktik Penafsiran Hermeneutik K.H.A. Rifa'i." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 2, no. 1 (2018): 69. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0201-04>.
- . "Studi Kitab Tabyin Al-Islah Karya K.H.A. Rifa'i Kalisalak." *Kajian Islam Interdisipliner* 2 (2017): 6–8. <https://ejournal.uin-suka.ac.id>.
- Padli, Erwin, and Zaenudin Amrulloh. "Sejarah Gerakan Sosial Islam Syekh Ahmad Rifa'i Di Indonesia Adab Ke-19." *Jurnal Penelitian Keislaman* 18, no. 2 (2022): 138. <https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.4232>.
- Pratama, Irham Muhammad Azama dan Havidz Cahaya. "Pandangan Ushul Fikih Al-Qurthubi Dalam Penafsiran Ayat-Ayat Jual Beli." *Alhamra Jurnal*

- Studi Islam* 4, no. 2 (2023): 126. <https://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/Alhamra/article/view/18413>.
- Rohmah, Naili. "Living Tafsir Abyân Al-Hawâij Karya Ahmad Rifa'i (Studi Dinamika Pelestarian Ajaran Ahmad Rifa'i Di Kabupaten Pekalongan)." *Skripsi* Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/640/1/2022-Naili-Rohmah>.
- Rosyid, Moh. "Regenerasi Jamaah Rifa'iyah Di Kudus Tahun 1968 Sampai Dengan Tahun 1998." UIN Walisongo Semarang, 2018.
- . "Rifa'iyah Islamic Community'S Accommodative Politics in Kudus." *Jurnal Politik Profetik* 10, no. 2 (2022): 99–122. <https://doi.org/10.24252/profetik.v10i2a1>.
- Rubini. "Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam." *Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 225–71. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>.
- Sofa, Nur Ulisaada. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ri'ayatul Himmah Karya KH. Ahmad Rifa'i." *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah STAIN Pekalongan, 2015.
- Sudrajat, Ajat. "K.H Ahmad Rifa'i Dari Kalisalak Pekalongan Dan Gerakan Protes Sosial Abad 19." *Skripsi* Universitas Negeri Yogyakarta, 2020.
- Sutiono, Riki, Haris Riadi, Abdul wahid. "Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran." *Jurnal Al-Fath* XI, no. 2 (2017): 2. <https://beta.monevdpupr.com/index.php/akademika/article/view/26>.
- Syambado, M.Eduar Dadang Hikmah Purnama, Safira Soraida. "Kenakalan Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Yp Gajah Mada Palembang." *Media Sosiologi: Jurnal Sosiologi Universitas Sriwijaya Bidang Ilmu Sosial* 21 (2018): 14. <http://jms.fisip.unsri.ac.id/index.php/jms/article/view/17/17>.
- Syam, Muhammad Nuruzzaman, and Mahmud Arif. "Muamalah Dan Akhlak Dalam Islam." *Manarul Quran: Jurnal Studi Islam* 22, no. 1 (2022): 5–6. <https://ojs.unsiq.ac.id/>.
- Syukur, Agus. "Akhlak Terpuji Dan Implementasinya Di Masyarakat." *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat* 3, no. 2 (2020): 144–64. <https://doi.org/10.24853/ma.3>.
- Tontonawi, Ahmad, Ahmad Munadirin. "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al-Qur'an Surat al-anam Ayat 151 Pada Era Globalisasi." *Al-Afkar* 5, no. 1 (2022): 352–54. https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/265/154.
- Wulandari, Rifda. "Konsep Menghadap Kiblat Menurut Kh. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Absyar." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 51. <https://jurnalafh.uinsa.ac.id/index.php/azimuth/article/download/1556/1189/10903>.

Web

KBBI Daring, “Arti Kata Akhlak – Kamus Besar Bahasa Indonesia.”
<https://kbbi.web.id/akhlak>, 2 Juni 2025.

“Islamweb - Umdat Al-Qari Sharh Sahih Al-Bukhari - Kitab Etika - Bab Tentang Akhlak Mulia, Kedermawanan, Dan Hal-Hal Yang Tidak Disukai Dari Sifat Kikir - Bagian No. 22.” <https://www.islamweb.net/>, 18 Mei 2025

“Mencari Jejak Mbah Rifa’i Di Kabupaten Batang | Full Movie YouTube.” https://www.youtube.com/watch?v=C7Co_qjLSFA, 3 Maret 2025

RIWAYAT HIDUP



Akrim Ismaun Nisak, lahir di desa Garung Butuh, Kecamatan Kalikajar, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah pada tanggal 28 Desember 2002. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan bapak Nurkholis dan ibu Sarni. Penulis berdomisili di Desa Wonorejo, Kecamatan Mangkutana, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan.

Penulis terdaftar sebagai peserta didik di MIM Butuh Kab. Wonosobo pada tahun 2009-2011 kemudian di kelas IV pindah ke SDN 147 Wonorejo Kec. Mangkutana pada tahun 2012-2015. Kemudian di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Mangkutana dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan di SMAN 4 Luwu Timur. Setelah lulus SMA di tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikan di bidang yang ditekuni, yaitu Prodi Ilmu al-Qur`an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Palopo.

Contact Person: akrimismaun00@gmail.com